



SKRIPSI

BALAS DENDAM PADA SUKU BUGIS DAN MAKASSAR

Victor Matanggaran

1171040035

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2015

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1. Kasus-Kasus Balas Dendam

Balas dendam (*Revenge*) adalah perilaku yang marak terjadi dan sering muncul dalam bentuk agresi maupun konflik. Hasrat untuk membalas dendam dapat menjadi motivasi seseorang untuk membunuh, menyakiti orang lain dan bahkan terjadinya konflik-konflik internasional (McCullaugh, 2008). Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia melalui situs resminya *dibi.bnpb.go.id* melaporkan setidaknya terjadi 112 bencana konflik dan kerusakan nasional sejak tahun 1998 hingga tahun 2012 di Indonesia.

Sulawesi Selatan menyumbang tiga bencana konflik dan kerusakan sosial antara lain di Kabupaten Tana Toraja satu meninggal dan enam luka-luka (2010), Kota Makassar satu meninggal dan satu luka-luka (2010) dan Kabupaten Luwu Utara tidak ada korban meninggal maupun luka-luka tetapi 120 orang mengungsi (2004). Selain bencana konflik, Sulawesi Selatan juga menyumbang dua bencana aksi teror dan sabotase dari 28 bencana nasional pada tahun 2002 hingga 2008, di Kota Makassar tiga orang meninggal dan sebelas luka-luka (2002) dan di Kota Palopo empat orang meninggal dan tiga orang luka-luka (2004). Hal yang perlu diketahui dari data yang disajikan adalah, dibalik konflik yang terjadi, terdapat masalah yang tidak terlepas dari keinginan membalas dendam dari beberapa

kelompok tertentu. Data yang tersaji menunjukkan kondisi Sulawesi Selatan yang sudah dikenal dengan kasus-kasus bencana sosial seperti konflik dan teror.

Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia terkenal sebagai kota yang tidak pernah lepas dari berita konflik khususnya bentrokan antar pelajar dan mahasiswanya. Aksi saling balas serang yang terjadi antara Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar dan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar adalah salah satu contoh konflik yang dilatar belakangi keinginan membalas dendam. *Sindonews.com* edisi 14 Januari 2015 mengabarkan akibat dendam lama, tawuran kembali terjadi antara mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Seni dan Desain UNM yang diawali dari upaya mahasiswa seni menghadang mahasiswa teknik (Fajruddin) yang sedang melewati Fakultas Seni dan Desain. Tawuran pecah dengan menggunakan senjata tajam setelah mahasiswa yang dihadang mengadu pada rekan-rekannya di Fakultas Teknik (Ilham, 2015). Sebelumnya melalui *Regional.kompas.com*, edisi 12 oktober 2012 dikabarkan bentrok terparah antara kedua Fakultas ini terjadi pada tahun 2012 lalu dengan meninggalnya dua orang mahasiswa Fakultas Teknik (Rizky Munandar dan Heryanto) yang ditikam oleh salah seorang mahasiswa Fakultas Seni dan Desain berinisial MAB (Cipto, 2012).

Kesaksian salah seorang Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain (HN/22) yang berhasil ditemui peneliti pada tanggal 9 Maret 2015 menjelaskan bahwa konflik antara kedua Fakultas merupakan cerita balas dendam lama. Bentrok kedua Fakultas ini diawali dari adanya penyerangan terhadap mahasiswa teknik pada tahun 2004/2005 silam di Fakultas Seni dan Desain.

“Awalnya ada anak teknik yang di pukul di luar kampus. dan pangilmi temannya cari itu orang. mahasiswa satu, panggil teman sekelasnya, teman sekelasnya anggota organisasi, satu organisasi sweeping kampus cari pelaku pemukulan. organda dulu, lama-kelamaan ke organisasi fakultasmi. waktu sweeping ada nadapat itu orang, tapi tidak ditahu itu apa betul orangnya. ternyata anak seni, tidak terima dipukul dan dimassa ya sudah kembali ke pola awal yang itu satu. satu orang ke kelas ke orgnda trus ke himpunan fakultasmi” HN

Seluruh rekan korban tidak terima dan merasa diremehkan. Mereka mencari pelaku yang kemudian diketahui adalah Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain. Terbakar rasa amarah, mahasiswa teknik melakukan upaya penyerangan balasan dengan banyak massa terhadap pelaku tersebut, tetapi bukannya menimbulkan efek jera justru kemudian kembali memancing reaksi pembelaan dan perlawanan dari pelaku dan rekan-rekannya di Fakultas Seni dan Desain. Hal ini kemudian yang mengakar dan menjadi pola berulang yang mengawali bentrok-bentrok berikutnya antara kedua Fakultas.

Balas dendam juga terjadi pada kasus Pembunuhan yang sempat dilaporkan 09 Desember 2014 melalui *Sindonews.com*. Dikabarkan tewasnya seorang remaja akibat penyerangan sekelompok orang yang hendak membalas dendam. Balas dendam ini terjadi setelah sebuah peristiwa saling ejek saat dilaksanakan konser musik di Makassar. Kasus balas dendam yang berakhir pada pembunuhan ini disebabkan saling ejek. Mengejek adalah salah satu bentuk tindakan mempermalukan atau merendahkan orang lain, sehingga dapat memicu pembalasan dendam sebagai bentuk perlawanan kepada pengolok tersebut. Pembunuhan sebagai perilaku kriminal dapat diawali dari kasus sederhana karena mempermalukan orang lain (Gar, 2014) .

Alice miller menjelaskan rasa malu memicu perilaku kriminal sebagai perilaku "*acting out*" untuk mengulang kembali pengalaman traumatik kepada orang lain (Bradshaw, 2006). *Viva.co.id* edisi 12 Maret 2012 mengabarkan seorang pria bernama Mustari Atto di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan melakukan pengeboman menggunakan bom ikan ke rumah mantan mertuanya karena sakit hati. Pelaku berusaha mengajak istrinya rujuk setelah berpisah tetapi ditolak. Karena tidak terima pelaku meminta kembali uang pernikahan sebesar 15 Juta rupiah. Bukannya mendapat kembali uang pernikahan, pelaku justru mendapat cemoohan dari keluarga besar mertuanya, hingga akhirnya pelaku yang berprofesi sebagai nelayan tersebut memasang bom ikan di bawah kolong rumah mantan mertuanya tersebut untuk membalas (Anggadha, 2012). *Tempo.co.id* edisi 7 April 2015 juga sempat mengabarkan kasus lain yang terjadi di tempat yang sama Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dimana terjadi penikaman terhadap seorang pemuda bernama Adi Sangkala hingga tewas. Penikaman dilakukan oleh Ridwan karena alasan dendam terhadap kekasihnya Clarisa yang justru memilih menikah dengan Adi Sangkala setelah berpacaran tiga tahun lamanya (Darmawan, 2015).

Wawancara awal yang dilakukan peneliti pada Desember 2014 terhadap salah seorang mahasiswa suku Bugis asal Kabupaten Bone berinisial RM (22/Laki-laki) bercerita mengenai pengalaman balas dendamnya, jika orang yang dikenai balas dendam adalah orang yang dikenal dan berada dalam lingkungan sosial (pergaulan) yang sama dengan subjek dimana subjek secara moral menghadapi tuntutan untuk menjaga perilaku, maka subjek akan menceritakan keburukan

orang tersebut kepada teman-temannya yang lain dengan tujuan agar pelaku dibenci dan dijaui. Ketika tidak memungkinkan untuk melakukan sebuah pembalasan secara agresif karena alasan tuntutan sosial, subjek akan membalas dengan mengubah atau membatasi interaksinya dengan pelaku.

“Saya membalas dengan memukul, memaki, saya apa ya? Saya mencoba untuk teman-teman saya untuk membatasi hubungannya dengan orang itu. Saya menceritakan keburukan orang tersebut kepada teman-teman saya agar teman-teman saya menjauhi dia”
RM

“Saya akan langsung melakukan perubahan dalam interaksi saya dengan dia. Artinya saya tidak akan berbicara dengan dia pada suatu waktu karena sifatnya saya akan menjauh meski dia mau berbicara dengan saya, saya akan menghindar sampai dia benar-benar merasa bersalah dan meminta maaf” RM

“Jadi balas dendam bagi saya menurut saya adalah suatu tindakan dalam menyampaikan sikap atas perlakuan orang lain yg bersifat negatif dimana saya harus melawan baik secara verbal maupun non verbal untuk mencapai kesetaraan” RM

Subjek tidak akan bercakap dengan pelaku dan menjauhinya atau dalam bahasa setempat dikenal dengan istilah *“baku bombe”*. Meskipun pelaku mencoba mengajak subjek berkomunikasi, subjek mengaku akan terus menghindar sampai pelaku menyadari perbuatannya dan meminta maaf. Tujuan balas dendam adalah semata-mata untuk mendapatkan keadilan atau kesetaraan secara sosial.

1.2. Balas Dendam dalam Budaya Bugis dan Makassar

Balas dendam terjadi hampir di setiap kebudayaan dan banyak dilatar belakangi oleh perasaan direndahkan atau dipermalukan. Pada konteks kebudayaan Bugis dan Makassar Malu sangat dekat dengan istilah *“Siri”* sebagai harga diri atau martabat seseorang. Menurut Hamid Abdullah (Pelras, 2006)

“*Siri*” diartikan sebagai harkat, martabat dan harga diri manusia, dan tidak ada nilai yang lebih tinggi untuk dibela dan dipertahankan dalam hidup orang bugis selain “*Siri*”. Balas dendam dapat timbul dari perasaan “*Siri’ ripakasiri*” dimana seseorang direndahkan martabatnya oleh orang lain melalui hinaan, makian, difitnah maupun dilecehkan anggota keluarganya oleh orang atau pihak lain diluar diri individu, berbeda dengan perasaan “*Siri’ masiri*” yang merupakan perasaan hina atau malu karena perbuatan individu itu sendiri seperti kemiskinan, perbuatan dosa, dan lain-lain (Farid, 2009).

Budaya “*Siri*” pada kebudayaan Bugis dan Makassar sangat kuat pada aspek rasa malu (*Shamed culture*) mengalahkan budaya rasa bersalah (*Guilt culture*) sehingga terkadang seseorang yang merasa harga dirinya diturunkan akan berusaha mengembalikan harga dirinya termasuk dengan cara mengorbankan hak-hak orang lain seperti membunuh sebagai kebanggaan (Hamid, 2009). Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Rasa malu melibatkan seluruh orang sedangkan rasa bersalah dipandang sebagai privasi seseorang. Rasa bersalah berkaitan dengan apa yang dilakukan sedangkan rasa malu berkaitan dengan diri atau identitas (Gadd & Tony Jefferson, 2013). “*Siri*” yang dipandang dalam budaya rasa malu (*Shamed culture*) berorientasi pada penghargaan yang didapatkan berdasarkan pada status sosial yang lebih tinggi, membuat orang-orang dalam kebudayaan ini berkompetisi untuk merebut aset-aset sosial (Hamid, 2009).

Kasus kawin lari atau “*Silariang*” dalam bahasa Bugis dan Makassar adalah salah satu bentuk balas dendam untuk menghidupkan kembali harga diri seorang laki-laki yang kehilangan kehormatan (*Mate siri’*) atau malu setelah ditolak

lamarannya oleh keluarga perempuan. “*Silariang*” dilakukan dengan menikah diam-diam, mengabaikan restu orang tua perempuan dan bersembunyi hingga waktu yang tidak menetap (Pelras, 2006). Pelras (2006) lebih jauh menjelaskan ketika keluarga perempuan mengetahui bahwa anaknya dilarikan oleh laki-laki yang tidak direstunya, maka kemudian hal ini menjadi “*Siri*” bagi keluarga perempuan. Perempuan dalam kebudayaan orang bugis adalah aset sosial atau simbol “*Siri*”. Kemampuan keluarga Bugis untuk melindungi anak perempuan dalam keluarganya merupakan bukti “*Siri*” atau harga diri keluarga terhormat. Harga diri seluruh keluarga khususnya saudara laki-laki akan terusik. Laki-Laki yang telah membawa lari anak perempuan keluarga tersebut akan terus dikejar dan harus mati untuk menegakkan kembali “*Siri*” keluarga. Kondisi yang terjadi ini merupakan bentuk siklus balas dendam dimana antara penyerang dan korban kembali sama-sama merasa menjadi korban dan terus meningkatkan pembalasannya (Bies & Tripp, 2005).

“*Siri*” yang dipahami sebagai budaya malu dapat berdampak pada semakin tingginya tuntutan masyarakat atas harga diri atau *prestige* yang tinggi dan melupakan “*Siri*” sebagai rasa bersalah dan prestasi. Penjelasan Husain Ibrahim (Farid, 2009) mengartikan “*Siri*” juga berkaitan dengan disiplin, kesetiaan dan kejujuran untuk mencapai prestasi. “*Siri*” sebagai perasaan bersalah dijelaskan Pelras (2006) sebagai pendorong tercapainya suatu prestasi sosial masyarakat Bugis setelah dicap sebagai orang yang tidak tahu malu (*de’ gaga siri’na*). Cap “*de’ gaga siri’na* “ diberikan kerana seorang pemimpin gagal melaksanakan tugasnya melindungi dan membela keluarga atau pengikutnya. Setelah malu

seseorang akan memilih pindah dan mengucilkan diri dari tempatnya ke tempat lain yang tidak mengenalnya.

“*Siri*” sebagai perasaan bersalah dikuatkan oleh penelitian BPHN (Badan Pembinaan Hukum Nasional) yang menunjukkan “*Siri*” dapat muncul karena keberadaan diri atau keluarga yang mengalami kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan perbuatan asusila sehingga dikenal istilah “*akkasiri*” yang berkaitan dengan menuntut seseorang menunjukkan prestasi (Farid, 2009). Ketika seseorang dianggap gagal, ia akan memilih untuk mengasingkan diri sebagai jalan keluar yang tepat dibandingkan melakukan pembalasan dendam secara langsung karena bertentangan dengan tuntutan sosial (Pelras, 2006).

Hamid Abdullah (Pelras, 2006) menjelaskan adanya persaingan untuk menegakkan “*Siri*” dalam keluarga, misalnya jika seorang lelaki memperoleh sebuah prestasi, maka saudara laki-lakinya akan berusaha mencapai sesuatu yang lebih baik seperti membuat suatu usaha atau memilih merantau untuk mencapai keberhasilan ekonomi demi “*Siri*”-nya. Perasaan bersalah dalam contoh kasus diatas menjelaskan bagaimana seorang pria merasa bersalah pada dirinya sendiri ketika tidak berhasil menjadi lebih baik dalam Prestasi, sehingga upaya untuk memperbaiki diri dilakukan untuk meningkatkan harga diri. Motivasi untuk memperbaiki jelas disebabkan oleh adanya kondisi dimana keberadaannya dalam struktur sosial menjadi turun dan prestasi yang lebih menjadi sebuah balas dendam yang nyata untuk membuktikan diri.

Forrest (Pelaras, 2006) menggambarkan masyarakat Bugis memiliki semangat yang tinggi, tidak menerima perlakuan sewenang-wenang dari orang

lain dan berani. Cerita pembelaan harga diri yang diperlakukan sewenang-wenang melalui pembalasan dendam juga terjadi pada kisah-kisah kolosal masyarakat khususnya Masyarakat Bugis dan Makassar. Kisah-kisah “*to warani*” (orang-orang yang berani) mengakar dan membentuk kepribadian orang bugis dan makassar yang keras, pantang mundur dalam perjuangan mencapai harga diri yang tinggi. Masyarakat Bugis dan Makassar dikenal dengan karakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan bahkan tidak segan melakukan tindak kekerasan untuk menjaga kehormatannya (Pelras, 2006).

Arung Palakka adalah salah satu contoh tokoh pahlawan kemerdekaan kerajaan Bone dan Soppeng. Arung membalas dendam atas perlakuan sewenang-wenang dan penjajahan yang dilakukan kerajaan Gowa atas orang Bone dan Soppeng selama bertahun-tahun. pembalasan Arung Palakka dimulai ketika ia melihat dengan mata kepala kakek dan kakaknya dibunuh oleh pihak kerajaan Gowa di Benteng Somba Opu. Kemarahan Arung Palakka tidak terbendung hingga ia memutuskan untuk membalaskan dendam orang-orang Bone dan Soppeng dengan menyerang kerajaan Gowa dan meraih kemerdekaan (Simmau, 2005). Kisah Arung Palakka yang telah mengakar dalam pembentukan mental orang Bugis menggambarkan betapa perlakuan sewenang-wenang akan menimbulkan reaksi pebalasan jika sudah bercampur dengan masalah pribadi dan vital seseorang.

Balas dendam juga adalah upaya seseorang untuk memperoleh kembali rasa keadilan. Sistem hierarki dalam kebudayaan Bugis dan Makassar yang berlaku membuat orang-orang dalam kebudayaan ini terus bersaing untuk memperoleh

persamaan hak atau status yang menghasilkan instabilitas dan konflik (Pelras, 2006). Ia menambahkan persamaan hak atau penghormatan yang hendak dicapai tidak pada hierarki keturunan tetapi pada kekayaan. Merantau adalah salah satu upaya memperoleh penghormatan dari orang lain dengan mengaku berasal dari status yang lebih tinggi melalui kekayaan yang dimiliki. Nama Kota “Samarinda” di Kalimantan Selatan adalah bukti yang dijelaskan etimologi rakyat sebagai upaya untuk memperoleh status setara oleh para perantau Bugis pada abad ke-18 (Pelras, 2006).

1.3. Dinamika Psikologis Balas Dendam

Balas dendam adalah respon atas perasaan tidak berdaya seseorang untuk menjaga atau melindungi harga diri atau *Self-regard* dan *Self-esteem*nya (Field, 2012), sehingga tidak jarang balas dendam melibatkan orang lain yang dianggap mampu dan memiliki keakraban dengan korban. McCullaugh (2008) menambahkan bahwa balas dendam menjadi respon untuk mengembalikan *Self-esteem* yang dirasa hilang tersebut. Balas dendam yang dilakukan selain menimbulkan konsekuensi negatif juga menimbulkan konsekuensi positif untuk mengembalikan perasaan pelaku balas dendam yang terluka, memberi pelajaran pada penyerang untuk memperbaiki hubungan, mengembalikan rasa keadilan dan *self-esteem* pelaku pembalasan (Boon, Alibhai dan Deveau, 2011).

Balas dendam tidak hanya berupa respon yang dianggap setara (sama) atau respon yang lebih besar seperti perbuatan kriminal terhadap pelaku penyerangan, tetapi juga dapat berupa respon mengurangi tindakan yang sama terhadap penyerang (Bies & Tripp, 2005). Respon berupa mengabaikan penyerang, tidak

mendukung pelaku penyerangan saat membutuhkan bantuan atau bahkan tidak peduli pada keberadaan penyerang merupakan bentuk lain dari balas dendam.

Bloom & Waal (2001) menjelaskan balas dendam adalah keadilan yang liar, atau keadilan menjadi salah. Balas dendam dilakukan ketika hukum gagal menghasilkan keadilan. Penegakan keadilan yang liar ini terjadi pada kasus-kasus pembalasan yang dijelaskan timbul akibat perlakuan sewenang-wenang dari pihak lain. Kasus pembalasan dendam sebagai keadilan yang liar terjadi pada seorang penjual pisang di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Tribun-timur.com* edisi 5 maret 2015 melaporkan adanya kasus pencurian motor yang dilakukan oleh Syamsul alias Ancu di Pasar Barandasi Maros. Ancu mengaku mencuri karena ingin membalas dendam setelah bulan lalu motornya dicuri, sementara ia sangat membutuhkan motornya untuk berjualan. Ancu ingin mencuri motor karena menganggap perilakunya mencuri motor adalah sebuah keadilan setelah motornya juga dicuri padahal Ia sangat membutuhkannya. Keadaan Ancu menggambarkan keputusan atas belum berlakunya keadilan pada korban saat motornya yang dicuri belum bisa ditemukan oleh pihak penegak hukum (Polisi).

Harga diri yang diartikan dan dimakanai berbeda dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pula dalam penegakannya. Ada yang membela harga diri dengan prestasi tetapi ada juga yang membela harga diri dengan menjadi pecundang. Beberapa orang menyalahkan diri sendiri atas kegagalannya tetapi beberapa orang lain juga menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Fakta yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini menunjukkan semakin banyak kasus saling serang maupun tindakan destruktif dalam bentuk lain yang dilatarbelakangi keinginan

untuk membalas dendam. Balas dendam sebagai respon terhadap perlakuan tidak adil, tidak dihargai, menimbulkan upaya-upaya penegakan harga diri dan keadilan secara liar serta terkadang bertentangan dengan hukum dan etika. Padahal sesungguhnya balas dendam dapat pula dilakukan dengan jalan prestasi. Setiap orang memiliki alasan dan cara yang berbeda untuk memperjuangkan keadilan dan harga diri yang dirasa telah hilang tersebut tergantung pada bagaimana mereka menginternalisasi dan menginterpretasi nilai harga diri (*Siri'*) dalam kehidupan sehari-hari.

Mengetahui dan memahami bentuk-bentuk balas dendam sangat penting untuk mengetahui dinamika pembelaan harga diri yang dipahami seseorang. Balas dendam telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan oleh manusia untuk memperoleh rasa keadilan dan harga diri. Balas dendam tidak lagi dilihat sebagai sebuah masalah, melainkan solusi untuk memperjuangkan keadilan yang diartikan secara subjektif oleh setiap orang. Perbedaan respon atau reaksi pembalasan dendam menjadi tema yang menarik untuk dikaji lebih jauh secara khusus pada perilaku Mahasiswa yang melakukan balas dendam di Kota Makassar.

2. Fokus Penelitian

- a. Makna balas dendam pada suku Bugis dan Makassar
- b. Bentuk-bentuk balas dendam yang terjadi pada suku Bugis dan Makassar.

3. Tujuan Penelitian

- a. Mengungkap alasan balas dendam pada suku Bugis dan Makassar
- b. Menjelaskan perenungan balas dendam pada suku Bugis dan Makassar

- c. Menggambarkan bentuk-bentuk balas dendam pada suku Bugis dan Makassar
- d. Memahami tujuan balas dendam suku Bugis dan Makassar
- e. Mengungkap kepuasan balas dendam pada suku Bugis dan Makassar
- f. Memahami hubungan interpersonal pada suku Bugis dan Makassar yang melakukan balas dendam
- g. Mengungkap pemaafan pada suku Bugis dan Makassar yang melakukan balas dendam
- h. Menggambarkan model balas dendam suku Bugis dan Makassar

4. Manfaat Penelitian

Mampu memahami interaksi antara alasan balas dendam, perenungan balas dendam, bentuk balas dendam, tujuan balas dendam, kepuasan balas dendam, hubungan interpersonal saat balas dendam dan pemaafan pada suku Bugis dan Makassar terhadap dinamika Psikologis yang terjadi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menghasilkan sumber referensi atau rujukan bagi penelitian mengenai balas dendam berikutnya dalam membangun pemahaman mengenai balas dendam khususnya pada suku Bugis dan Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

1.1. Balas Dendam

Balas dendam dapat termotivasi karena adanya usaha untuk merendahkan status seseorang (Bies & Tripp, 2005). Morill (Bies & Tripp, 2005) menjelaskan cemoohan publik yang dimaksudkan untuk mempermalukan seorang akan memotivasi keinginan membalas dendam. Tindakan balas dendam membawa seseorang kepada perenungan terhadap orang yang melakukan kesalahan, perenungan berkepanjangan menghasilkan perasaan negatif, perasaan negatif berkepanjangan menghasilkan perenungan dan orang yang merenung tersebut akan gagal memprediksi efek hukuman pada perenungan dan perasaan tersebut (Carlsmith, Wilson, & Gilbert, 2008).

Balas dendam adalah suatu tindakan membalas perbuatan orang lain dengan harapan mendapatkan perasaan yang lebih baik, lebih berharga dan mengembalikan rasa keadilan pada diri seseorang namun perasaan lebih baik tersebut hanya sementara dan terkadang menimbulkan bahaya baru bagi orang yang membalas dendam (Baron, Byrne dan Branscombe., 2005). Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa orang yang membalas dendam dengan menghukum

tidak memberi perasaan yang lebih baik. Pelaku balas dendam akan terus memikirkan orang yang dibalasi dendam tersebut (Carlsmith dkk, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Gollwitzer dan Denzler (2009) kepada seratus enam belas (116) Mahasiswa *German University* menemukan bahwa seseorang yang membalas dendam bukan puas karena melihat orang yang bersalah menderita, melainkan lebih puas jika pesan moral tersampaikan. Seseorang membalas dendam untuk menyampaikan pesan kepada orang yang menjadi target balas dendam dan membuatnya mengerti bahwa yang ia lakukan adalah perbuatan yang melanggar moral.

Keinginan membalas dendam lahir sebagai akibat perasaan yang kuat terhadap suatu pengalaman atau peristiwa yang tidak diinginkan. Perasaan membalas dendam dapat dijelaskan secara signifikan melalui penjelasan ilmu korban (*Victimology*) seperti kerasnya bahaya fisik, dukungan sosial, usia korban dan waktu sejak seseorang menjadi korban dikontrol (Orth, Montada dan Mearcker, 2006).

Kieran O'Connora dan Gabrielle S (2012) Melakukan penelitian yang menunjukkan emosi adalah pendorong utama dalam memutuskan melakukan balas dendam. Agresifitas merupakan salah satu emosi utama yang mendorong munculnya balas dendam dan dapat berbentuk aktif maupun pasif (Bies & Tripp, 2005). Agresi yang bersifat aktif dapat berupa agresi fisik maupun verbal. Agresi verbal yang sering muncul adalah marah atau menyebar gosip (McCullough dkk, 2013). Reaksi afektif marah, sakit hati, dan dendam merupakan penentu terkuat atas respon balas dendam mengalahkan perhitungan kognitif terhadap keuntungan

dan kerugian yang didapatkan di masa yang akan datang (Potegal, 2012). Vladimir J. Konecni, (2012) menemukan bahwa dalam balas dendam terdapat sebuah penjelasan yang diragukan bahwa menonton film tinju (fantasi agresi) atau anak menyerang target benda mati dapat mengurangi intensi agresi. Maksudnya bahwa intensitas agresi akibat keinginan membalas dendam tidak dapat dikurangi dengan mengalihkan energi agresi pada kegiatan lain. Terdapat beberapa sumber amarah menurut Taylor (2009) :

1. Serangan; merupakan sebuah tindakan tidak menyenangkan dari pihak lain yang dirasa mengganggu sebagai contoh adalah perang antar geng yang hanya diawali dari ejekan salah satu geng.
2. Frustrasi; kondisi yang lahir akibat seseorang dihambat atau dicegah mencapai tujuannya. Berbagai macam kondisi pemicu antara lain masalah-masalah yang lahir dari situasi sosial keluarga, masalah di tempat kerja dan sebagainya.
3. Ekspektasi Pembalasan; termasuk dalam hal ini motivasi membalas dendam. orang yang merasa mampu membalas dendam akan lebih lama berada dalam kondisi marah karena selalu mengingat hal-hal negatif dari orang yang bersalah.
4. Kompetisi; situasi yang kompetitif sering menimbulkan kemarahan dan pemberontakan.

Selain afeksi marah, Sell (2012) menjelaskan perbedaan antara benci dan marah. Perlakuan tidak adil akan menghasilkan kebencian dan kebencian dapat memotivasi perilaku penuh balas dendam ketika target tidak melakukan apa-apa

selain hanya merugikan orang yang membencinya tersebut. Kemarahan dipicu oleh indikator bahwa orang lain tidak menghargai kesejahteraan seseorang sedangkan kebencian dipicu oleh indikator keberadaan orang lain dapat mengancam kesejahteraan orang lain. Benci adalah salah satu sikap yang dapat memunculkan balas dendam. perasaan benci akan memicu balas dendam karena melihat eksistensi dan kebahagiaan orang lain sebagai ancaman atau hal yang berbahaya bagi orang tersebut (Sell, 2012).

Balas dendam seperti sebuah siklus antara pelaku kejahatan dan korban. Korban melakukan balas dendam untuk mencapai kebahagiaan mereka tetapi di sisi lain, pelaku juga merasa akan menjadi korban ketika diserang. Antara pelaku dan korban memaksa untuk meningkatkan level pembalasan mereka secara terus menerus (Konrath & Cheung, 2012). *Biased punctuation of conflict* adalah istilah lain yang diperkenalkan Robert J. Bies dan Thomas M. Tripp (2005) mengenai kecenderungan individu mengartikan riwayat konflik sesuai dengan kondisi subjektif diri sendiri dan gaya yang provokatif sehingga korban maupun pelaku dapat saja berada dalam kondisi untuk memposisikan diri sebagai korban yang harus meningkatkan level pembalasannya.

Sebaliknya, McCullough dkk (2013) menjelaskan Penghindaran (*avoidance*) mengurangi kemungkinan penyerang untuk menyerang pada masa yang akan datang. Menghindar akan mempersempit kesempatan pelaku kejahatan menyerang. Menghindari pelaku untuk sementara waktu, menolak untuk menyapa mereka atau bahkan tidak mengakui kehadiran mereka akan memberikan efek yang buruk bagi pelaku (Bies & Tripp, 2005). *Avoidance* dipilih ketika

kemanjuran balas dendam dipandang rendah dan perkiraan nilai yang akan ditinggalkan tidak berdampak pada pelaku. Menghindar sesungguhnya bukan sekedar untuk melindungi diri, melainkan merupakan bagian dari balas dendam *exitbase* (McCullough dkk, 2013). Balas Dendam dengan mengabaikan ini serupa dengan penjelasan mengenai agresi pasif untuk membalas dendam seperti mengabaikan tanggung jawab atau tidak mau bekerja sama (Bies & Tripp, 2005)

1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Balas Dendam

Studi Literatur yang dilakukan oleh Kaba (2011) terhadap konflik orang kulit putih dan kulit hitam Amerika menemukan bahwa :

- a. Usia merupakan faktor penting yang mempengaruhi keinginan membalas dendam. usia dewasa cenderung memiliki potensi untuk mengingat berbagai pengalaman masa lalu termasuk pengalaman negatif sedangkan usia muda cenderung masih baru dan tidak ada di masa-masa penuh pengalaman negatif sehingga pada usia ini jarang terjadi balas dendam.
- b. Jumlah Populasi juga penting dalam menghindari perilaku membalas dendam. jumlah populasi yang besar membuat anggotanya merasa kurang hambatan dari kelompok lain karena banyaknya dukungan dari seluruh anggota kelompok.
- c. Keluarga atau Hubungan darah yang telah bercampur melalui pernikahan akan mengurangi keinginan untuk membalas karena akan menyakiti keluarganya sendiri.
- d. Pendidikan yang kurang dapat membuat seseorang tidak mengerti apa yang dialaminya sehingga tidak membalas tetapi dapat pula terjadi ketika

pendidikan terlalu tinggi membentuk pemahaman yang tidak perlu melakukan balas dendam.

- e. Agama merupakan hal yang mengatur secara ketat perilaku balas dendam sehingga tidak ada niat untuk membalas dendam.
- f. Pengenalan yang mendalam terhadap etnis atau kelompok tertentu akan membangun saling pengertian antara pihak-pihak yang rawan berkonflik.
- g. Olahraga adalah salah satu cara untuk membalas dendam dengan mendominasi lawan melalui cabang olahraga andalannya.

Harapan setelah pembalasan adalah *deterrence* (pencegahan) yaitu kondisi saat seorang penyerang memahami (mengakui diri) bahwa ia sendiri dapat mengalahkan targetnya, lalu penyerang dapat mengurangi tindakannya di masa yang akan datang sehingga balas dendam dipilih sebagai mekanisme kognitif untuk menghambat atau mencegah terjadinya penyerangan dari pihak penyerang di masa yang akan datang (McCullough, Kurzban, & Tabak, 2013).

1.3. Balas Dendam dalam Konteks Budaya Bugis dan Makassar

Budaya rasa malu (*shamed culture*) sangat dijunjung tinggi masyarakat sulawesi selatan (bugis, makassar, toraja dan mandar) dalam istilah “*Siri*”. Masyarakat sulawesi selatan yang menganggap “*Siri*” sebagai *prestige* atau balas dendam terbentuk melalui sejarah bahwa orang-orang yang melawan perlakuan tidak manusiawi dari para penjajah kolonial adalah sifat kepahlawanan yang jantan dan berani (Farid, 2009).

“*Sulapak Eppa'e*” adalah sebuah istilah untuk 4 karakter utama manusia dalam kebudayaan bugis makassar. orang yang memiliki “*Siri*” digambarkan

memiliki karakter “*Sulapak Eppa'e*” yang seimbang antara sifat angin, api, air dan tanah. Berikut penjelasan Andi Zainal Abidin Farid (2009) mengenai 4 karakter orang yang memiliki “*Siri*”:

1. Sifat angin digambarkan orang yang memiliki fleksibilitas. Sifat angin yang buruk adalah ketika bersikap atau mengambil keputusan berdasarkan kesenangannya pada pihak-pihak tertentu saja. seperti angin, orang ini tidak memiliki pendirian yang tetap, mudah terombang-ambing kemana ia senang.
2. Sifat api, adalah gambaran orang yang tegas mengambil keputusan. Keburukan sifat api adalah mudah tersulut emosi, mudah marah tanpa menggunakan logika berpikirnya. setiap tindakannya didasarkan pada emosinya, tanpa mempertimbangkan perbuatannya akan menimbulkan dampak yang merugikan.
3. Sifat air adalah orang yang cerdas dan pemurah. kekurangan dari sifat ini adalah memiliki rasa kasihan yang tinggi. sifat air menunjukkan orang yang cerdas namun tidak dapat bertindak tegas karena mengutamakan rasa kasihan khususnya pada keluarga atau kerabat terdekatnya. sekalipun orang yang dibela itu telah diketahui berbuat salah, ia akan melakukannya karena ketidak mampuannya bertindak tegas.
4. Sifat tanah adalah sifat yang mampu menetralkan keadaan. yang benar dikatakan benar dan yang salah dikatakan salah. ia berada pada posisi tidak di atas (memandang enteng pihak yang lemah) tetapi juga tidak berada di bawah (tidak segan pada orang yang memiliki power atau posisi).

Berdasarkan penjelasan “Sulapak Eppa’e” di atas, sifat api pada orang yang memiliki “*Siri*” kemungkinan menjadi pendorong utama orang-orang menegakkan “*Siri*” dengan membalas dendam secara “liar”. Sifat Api yang diartikan pula sebagai sifat berani (*warani*) adalah suatu sifat pemimpin yang terpuji sehingga terinternalisasi dan menghasilkan potret orang bugis didominasi sifat-sifat tersebut (Pelras, 2006).

Balas dendam terjadi ketika seseorang mendapat gangguan dan cenderung akan melawan untuk mengembalikan harga dirinya (McCullough dkk, 2013). Pada kebudayaan Makassar dikenal istilah “*Napakasiri*” atau perbuatan menjatuhkan harga diri seseorang dengan melanggar hak-hak orang lain. perilaku “*dipakasiri*” ini haruslah dibalas agar “*Siri*” atau harga diri seseorang yang telah dipermalukan bisa kembali, istilah yang sering didengar dalam bahasa makassar adalah “*Appenteng Siri*”. “*Appanteng Siri*” adalah upaya seseorang untuk mengembalikan “*Siri*” atau harga diri yang telah direndahkan orang lain dengan berusaha keras mendapatkan kehidupan yang layak. “*Siri*” juga dapat dimaknai sebagai keteguhan atau dalam bahasa makassar dikenal dengan istilah “*tu tinggi Siri'na*” yaitu ketetapan sikap pada kebenaran yang diyakini atau dalam bahasa yang lebih sederhana dikenal dengan keteguhan diri dalam mempertahankan keyakinannya (H. Mattulada, 2009).

Rasa malu adalah emosi yang mampu mengingatkan manusia akan keterbatasannya sehingga tergerak untuk mencapai kebutuhan-kebutuhannya. rasa malu dapat menjadi racun ketika rasa malu mengikat seseorang dalam permusuhan dengan diri sendiri dengan memandang diri tidak berharga, gagal dan

perasaan kurang sebagai manusia. Rasa bersalah berbeda dengan rasa malu. rasa bersalah berkaitan dengan tindakan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dianut. Penelitian Kathleen Daly mengenai keadilan restoratif menemukan bahwa pengakuan dari publik adalah tujuan dari upaya seseorang memperjuangkan atau mempertahankan harga dirinya yang dipermalukan (Gadd & Tony Jefferson, 2013).

2. Teori – Teori Pendukung

2.1. Keadilan

Faturochman (2002), menjelaskan dalam perspektif teori psikologi keadilan, konflik dapat terjadi ketika kepentingan individu atau suatu pihak tertentu tidak dapat terpenuhi. Konflik yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membalas dendam dapat terjadi karena karena kepentingan individu yang tidak terpenuhi. Terdapat tiga konsep keadilan yang dijelaskan Jeffrey G. Blodget (1997) dalam penelitiannya mengenai penjualan antara lain keadilan distributif, keadilan prosedural dan keadilan interaksional. Keadilan distributif mangacu pada perasaan adil terhadap hasil nyata dari perselisihan, negosiasi atau keputusan yang melibatkan dua pihak atau lebih; Keadilan prosedural mengarah pada perasaan adil terhadap kebijakan, prosedur, dan kriteria yang digunakan oleh pembuat kebijakan dalam menyampaikan hasil sengketa atau negosiasi; Keadilan interaksional mengarah pada sikap yang diberikan pada orang selama proses resolusi konflik; sebagai contoh sopan santun dan penghargaan yang kurang (Blodget, 1997).

Balas dendam didefinisikan sebagai perilaku reaksional terhadap rasa ketidakadilan yang dimaksudkan untuk membangun kembali sebuah rasa keadilan dengan mendapatkan atau bahkan memberikan kepada orang yang melakukan kesalahan apa yang seharusnya dia terima (Gollwitzer & Denzler, 2009). Pada penelitian balas dendam, konsep keadilan yang sering muncul adalah berkaitan dengan keadilan distributif. Keadilan distributif mengarah pada persepsi seseorang terhadap sesuatu yang seharusnya diterima, hasil yang diterima sesuai dengan kontribusinya serta pada hasil dan kontribusi orang lain (Fox, 2001). Keadilan distributif juga terkait dengan teori *Social Exchange Theory* Kelley yang menjelaskan ganjaran sebagai alasan seseorang bertahan dalam sebuah hubungan. Jika seseorang berkontribusi lebih dan keuntungannya lebih sedikit daripada yang sudah dikorbankan maka seseorang akan merasa dieksploitasi dan jengkel (Myers, 2012).

Berdasarkan konsep deprivasi relatif, kepuasan seseorang tergantung pada apa yang diterima tidak kurang dari yang seharusnya didapatkan dan lebih baik dari nilai objektif yang mereka hasilkan (Lerner, 2003). Perlakuan tidak adil berkaitan dengan timbulnya perasaan balas dendam dan berakhirnya hubungan sosial (McCullough dkk, 2013). Orang yang merasa dirugikan pihak lain akan melawan pihak-pihak yang merugikannya (Wirawan, 2010). Penelitian terhadap mahasiswa psikologi *University of Delaware* menemukan bahwa orang dengan kecenderungan memandang terjadinya pertukaran secara negatif dalam sebuah hubungan besar peluangnya untuk melakukan balas dendam (Eisenberger, Lynch, Aselage, & Rohdieck, 2004). Teori Interdependensi menjelaskan kepuasan

hubungan terjadi ketika hubungan sesuai dengan kebutuhan dan harapan orang-orang yang terlibat dalam sebuah hubungan. Kepuasan dalam hubungan juga terjadi jika perlakuan adil dari pihak lain. Ketika perilaku tidak adil dilakukan oleh salah satu pihak dalam sebuah hubungan maka pihak lain akan cenderung merasa tidak puas terhadap hubungan tersebut (Taylor, 2009).

Dalam penelitian perdagangan mengenai komplain konsumen, komplain pengadu yang mengalami keadilan distributif dan interaksional lebih cenderung tetap berlangganan pada penjual dan kurang terlibat dalam perilaku negatif *word-of-mouth* (menjelek-jelekkan) produk penjual, sedangkan keadilan Prosedural tidak memiliki efek pada keinginan berlangganan maupun perilaku negatif *word-of-mouth* (Blodget, 1997). Hasil ini menunjukkan adanya respon positif terhadap atas perasaan adil yang diterima konsumen.

Terdapat dua respon utama orang terhadap keadilan yang berhubungan dengan peristiwa. Reaksi pertama adalah kesadaran terhadap ketidakadilan yang nyata direspon secara otomatis melalui tanda-tanda yang telah dikenali dalam situasi tersebut. Termasuk di dalamnya penilaian terhadap siapa dan apa yang harus disalahkan dan kepentingan untuk membangun kembali keadilan secara menyeluruh tanpa pertimbangan atas kondisi yang terjadi. Kondisi lain adalah seluruh elemen dalam skenario keadilan atau respon mengikuti pertimbangan yang matang dari kondisi yang relevan. termasuk di dalamnya asesmen terhadap apa yang pantas untuk seseorang (Lerner, 2003). Kedua respon terhadap keadilan ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan mengontrol perilaku dalam

memaknai ketidakadilan yaitu melalui respon yang langsung tanpa pertimbangan dan respon dengan pertimbangan.

Counterproductive Work Behavior (CWB) adalah salah satu dampak dari ketidakadilan dalam organisasi termasuk didalamnya agresi dan tindakan kriminal lainnya serta tindakan pasif dengan tidak mengikuti instruksi atau tidak melakukan pekerjaan dengan benar. Termasuk di dalam CWB adalah agresi organisasional, perilaku antisosial, perilaku kriminal, tidak wajar, balas dendam dan bully. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Suzy Fox, dkk (2001) menemukan bahwa konflik berhubungan kuat secara positif dengan emosi negatif, *Organizational CWB* dan *Personal CWB*. Pembatasan (*stress*) organisasi berhubungan secara signifikan terhadap emosi negatif, *Organizational CWB* dan *Personal CWB*. Keadilan Distributif berhubungan signifikan secara negatif terhadap emosi negatif dan *Organizational CWB* tetapi tidak berhubungan terhadap *Personal CWB*. Emosi negatif berhubungan secara positif dengan *Organizational* dan *Personal CWB* (Fox, 2001). Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan perilaku agresi maupun perilaku merugikan lainnya (CWB) dan emosi negatif (melalui stress) dengan Keadilan Distributif. Jika tidak terjadi keadilan distributif, maka emosi negatif dan perilaku kontraproduktif lain seperti agresifitas meningkat.

2.2. Malu

Bradshaw (2006) mengemukakan teorinya mengenai malu. Rasa malu adalah emosi yang mampu mengingatkan manusia akan keterbatasannya sehingga tergerak untuk mencapai kebutuhan-kebutuhannya. Rasa malu dapat menjadi

racun ketika rasa malu mengikat seseorang dalam permusuhan dengan diri sendiri dengan memandang diri tidak berharga, gagal dan perasaan kurang sebagai manusia. Orang dengan rasa malu berusaha untuk tidak menyingkapkan diri sejatinya kepada orang lain terutama menyingkapkan diri terhadap dirinya sendiri.

Rasa malu terinternalisasi menjadi identitas diri melalui : identifikasi diri sebagai bagian dari kelompok yang mempunyai rasa malu yang besar misalnya anggota dari keluarga pemalu, trauma karena tidak dipedulikan atau dianggap tidak ada dan kumpulan ingatan mengenai peristiwa-peristiwa yang membentuk rasa malu. Merasa malu berarti merasa tersingkap dengan cara yang tidak diinginkan dan direndahkan. Rasa malu dapat menjadi motivator untuk seseorang berprestasi atau malah sebaliknya menjadi pecundang sebagai upaya untuk lari dari diri sebenarnya yang merasa dipermalukan (Bradshaw, 2006).

Rasa bersalah berbeda dengan rasa malu. Rasa bersalah berkaitan dengan tindakan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dianut (Bradshaw, 2006). Rasa malu melibatkan seluruh orang sedangkan rasa bersalah dipandang sebagai privasi seseorang. Rasa bersalah berkaitan dengan apa yang dilakukan sedangkan Rasa malu berkaitan dengan diri atau identitas. Penelitian Kathleen Daly mengenai keadilan restoratif menemukan bahwa pengakuan dari publik adalah tujuan dari upaya seseorang memperjuangkan atau mempertahankan harga dirinya yang dipermalukan (Gadd, David dan Tony Jefferson, 2013).

2.3. Agresifitas

Menurut Denson, DeWall dan Finkel (2012) terdapat pengaruh *Self-control* terhadap perilaku agresi. Terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi perilaku agresi muncul

- a. Provokasi perilaku individu meningkat lebih agresif ketika *Self-control* atau kontrol diri dikurangi dan sebaliknya provokasi perilaku agresif berkurang ketika *Self-control* atau kontrol diri ditingkatkan melalui training *self-control* atau konsumsi gula.
- b. Perenungan amarah (ruminasi) menurunkan *Self-control* dan meningkatkan agresifitas. Perenungan amarah terdiri atas pengalaman kembali mengenai provokasi, berfokus pada pemikiran dan perasaan marah dan perencanaan balas dendam; hal tersebut meningkatkan kemarahan, perilaku agresi, tekanan darah, dan pemikiran agresif.

Baron, Byrne dan Branscombe (2005) menjelaskan adanya hipotesis frustrasi sebagai pendorong kuat timbulnya perilaku agresi. Ketika seseorang dihalangi atau terhambat mendapatkan hal-hal yang ia inginkan maka pada saat itulah frustrasi hadir dan menimbulkan keinginan untuk melakukan agresi.

Taylor (2009) selain menjelaskan perilaku agresi, juga menjelaskan perasaan agresi atau yang dikenal dengan marah. Marah adalah perasaan internal seseorang yang tidak selalu direfleksikan dalam bentuk perilaku agresi. Terdapat beberapa sumber amarah menurut Taylor (2009) :

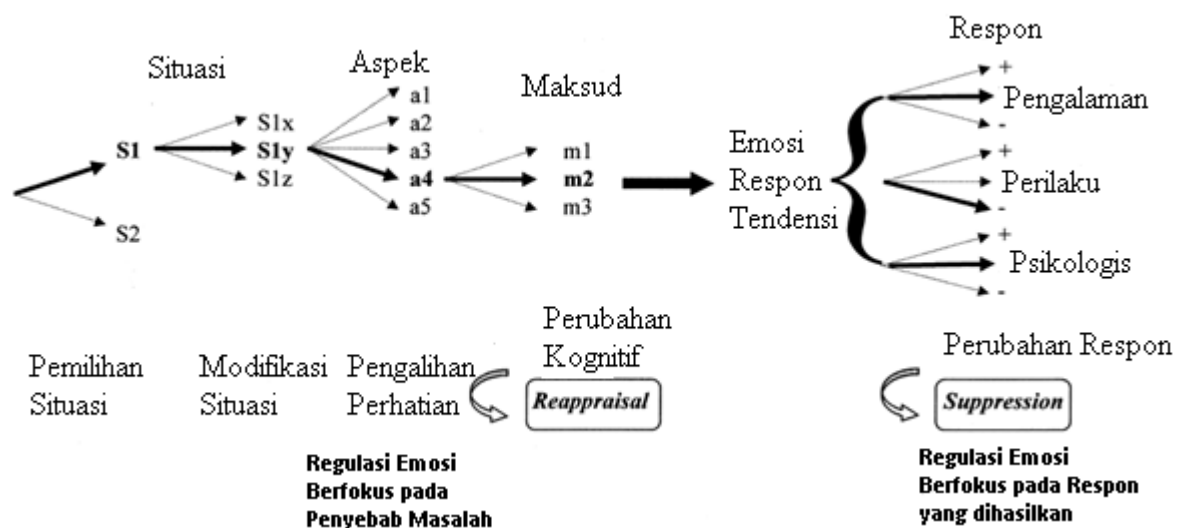
- a. Serangan; merupakan sebuah tindakan tidak menyenangkan dari pihak lain yang dirasa mengganggu sebagai contoh adalah perang antar geng yang hanya diawali dari ejekan salah satu geng.
- b. Frustrasi; kondisi yang lahir akibat seseorang dihambat atau dicegah mencapai tujuannya. Berbagai macam kondisi pemicu antara lain masalah-masalah yang lahir dari situasi sosial keluarga, masalah di tempat kerja dan sebagainya.
- c. Ekspektasi Pembalasan; termasuk dalam hal ini motivasi membalas dendam. orang yang merasa mampu membalas dendam akan lebih lama berada dalam kondisi marah karena selalu mengingat hal-hal negatif dari orang yang bersalah.

Kompetisi; situasi yang kompetitif sering menimbulkan kemarahan dan pemberontakan.

2.4. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah emosi yang kita miliki, kapan kita memiliki emosi tersebut dan bagaimana kita mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut (Gross, 2002). Terdapat beberapa fokus dan konsekuensi Regulasi emosi yang dijelaskan James J. Gross (2002) dalam penelitiannya antara lain *Antecedent Focused Strategies* yaitu hal-hal yang dilakukan sebelum merespon secara penuh atau perubahan perilaku maupun emosi dan *Response Focused Strategies* yang merupakan hal-hal yang dilakukan setelah terjadi emosi. Terdapat lima tahap dalam regulasi emosi:

1. *Situation Selection* adalah upaya untuk mendekati atau mengabaikan orang-orang tertentu, tempat-tempat dan hal-hal tertentu untuk menregulasi emosi
2. *Situation Modification* adalah sejumlah cara untuk mengubah situasi sesuai harapan dengan melakukan hal-hal yang dapat mengubah situasi tertentu
3. *Attentional Deployment* adalah upaya untuk konsentrasi secara khusus dan intens pada tugas atau topik tertentu. Termasuk didalamnya ruminasi.
4. *Cognitive Change* adalah merubah pikiran untuk mengurangi respon emosional seseorang.
5. *Response Modulation* adalah merubah atau mengurangi kecenderungan ekspresi emosi maupun perilaku.



Bagan 2.1. Model Proses Regulasi Emosi diadaptasi dari Regulasi Emosi model Gross (2001).

Berdasarkan Model ini, emosi dapat diregulasi pada lima poin dalam proses emosi generatif : (1) pemilihan situasi; (2) Modifikasi situasi; (3) Pengalihan Perhatian;

(4) Perubahan Kognitif; (5) Perubahan Pengalaman, perilaku atau respon fisik. Empat bagian awal model ini berfokus pada penyebab masalah, dan bagian kelima fokus pada respon yang dihasilkan. Jumlah pilihan respon pada setiap poin ini tidak direncanakan.

Konsekuensi Regulasi emosi ada dua :

1. *Cognitive Reappraisal* adalah perubahan kognitif dan fokus penyebab dengan memahami potensi emosi yang muncul pada kondisi tidak emosional
2. *Expressive Suppression* adalah pengendalian respon untuk menghambat ekspresi emosi yang sedang dirasakan

Konsekuensi Afeksi Regulasi Emosi :

1. *Reappraisal* menghalangi jalur dari keseluruhan respon emosi (pengurangan pengalaman, perilaku dan respon fisiologis). Dalam penelitian terhadap ekspresi jijik *Reappraisal* dapat mengurangi ekspresi perilaku jijik tetapi tidak memiliki konsekuensi dalam aktivasi saraf simpatetis dari sistem kardiovaskular dan elektrodermal. Pengurangan pengalaman dan ekspresi emosi negatif juga terjadi pada orang yang melakukan *reappraisal*.
2. *Suppression* mengurangi perilaku ekspresif tetapi tidak dapat mengurangi pengalaman emosi (bahkan dapat meningkatkan respon fisiologis yang diusahakan untuk menghambat ekspresi emosional perilaku). Dalam penelitian mengenai ekspresi jijik, *suppression* dapat mengurangi ekspresi perilaku jijik dan meningkatkan aktivasi saraf simpatetis pada sistem kardiovaskular dan elektrodermal. *Suppression* dapat mengurangi emosi

negatif tetapi semakin seseorang melakukan *suppression* semakin mereka merasakan pengalaman emosi negatif.

Pada dasarnya *reappraisal* dapat mengurangi pengalaman buruk sedangkan *suppression* tidak mengurangi pengalaman buruk, melainkan hanya menahan.

Konsekuensi Kognitif Regulasi Emosi:

1. *Reappraisal* tidak membutuhkan regulasi diri yang berkelanjutan. Dalam penelitian mengenai memori, *Reappraisal* tidak menimbulkan masalah pada kemampuan mengingat peristiwa khususnya objektifitas masalah.
2. *Suppression* membutuhkan *self-monitoring* dan *self corrective action* menyeluruh pada suatu peristiwa emosional sehingga dapat teringat kembali pada waktu yang lain. Dalam penelitian mengenai memori, terjadi penurunan penilaian memori objektif maupun keyakinan memori. Terjadi gangguan memori khususnya pada memori verbal yang memburuk.

Konsekuensi Sosial Regulasi Emosi:

1. *Reappraisal* seseorang banyak menceritakan masalah kepada orang lain sehingga mendapat dukungan sosial lebih banyak untuk menekan emosi khususnya ekspresi dan pengalaman emosional yang beresiko.
2. *Suppression* sangat kurang melakukan sharing emosi negatif sehingga kekurangan dukungan sosial dan juga kekurangan dukungan sosial untuk melakukan coping instrumental maupun emosional.

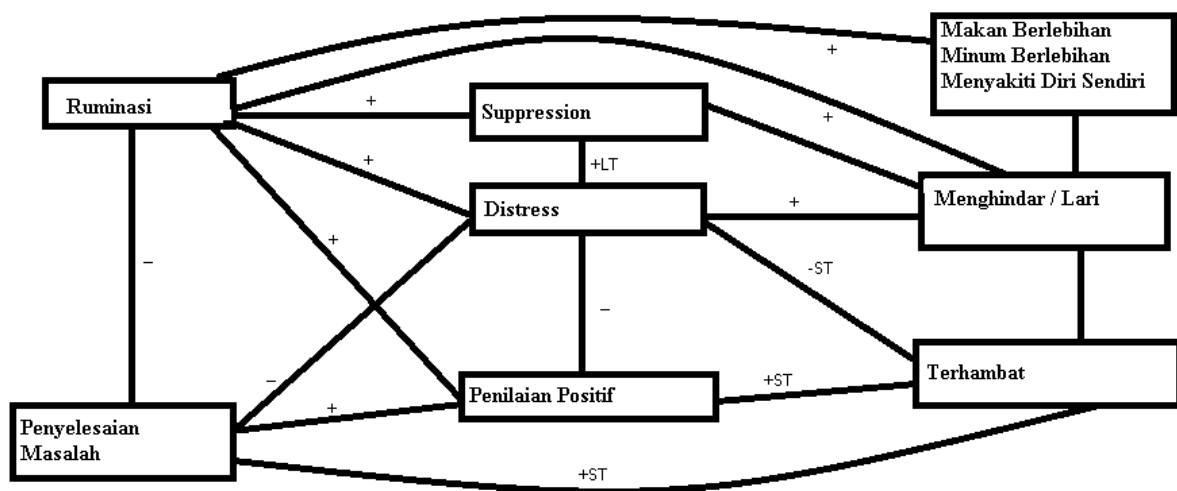
Regulasi Emosi terbagi kedalam dua strategi utama yakni strategi maladaptif (*ruminasi, avoidance, suppression*) yang dapat memprediksi adanya psikopatologi keseluruhan dan yang kedua adalah strategi adaptif (*penerimaan, reappraisal* dan

problem solving) dengan kecenderungan psikopatologi yang lebih sedikit. efek regulasi emosi yang paling besar terhadap psikopatologi adalah ruminasi, kemudian *avoidance*, *problem solving* dan *suppression* pada level medium, dan terakhir reappraisal dan penerimaan menempati level paling kecil dalam menimbulkan psikopatologi termasuk didalamnya depresi dan kecemasan serta gangguan psikopatologi lainnya (Aldao, Nolen-Hoeksema & Schweizer, 2010).

2.5. Ruminasi

Ruminasi adalah cara merespon seseorang terhadap ketidaknyamanan yang didalamnya seseorang fokus pada simptom *distress* dan kemungkinan penyebab maupun konsekuensi dari simptom-simtom tersebut secara berulang dan tanpa kendali. Proses ruminasi adalah proses berpikir berulang dan berkelanjutan mengenai perasaan seseorang dan masalah-masalah daripada kenyataan dari isi dan ide dari sebuah masalah. Ruminasi muncul untuk mengarahkan seseorang pada pengalaman tidak bahagia atau depresi sehingga orang berpikir lebih negatif mengenai masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Ruminasi memelihara fokus seseorang pada simptom-simtom depresif yang semakin menguatkan seseorang untuk menjadi tidak bahagia sehingga kemampuan dan kebutuhan untuk melakukan perilaku yang membangun menjadi terhambat seperti tindakan untuk mengurangi rasa sakit. Hasil dari beberapa penelitian menemukan bahwa orang yang fokus pada diri dan perasaan sendiri dalam konteks perasaan negatif menunjukkan penurunan motivasi untuk melakukan perbuatan yang merugikan (Susan Nolen-Hoeksema, 2008).

Ruminasi berhubungan secara positif dengan *suppression* (menekan ekspresi perilaku) atau *avoidance* (penghindaran) atas perasaan dan pikiran tidak bahagia. Orang yang melakukan ruminasi mungkin berusaha untuk melarikan diri dari permusuhan dengan diri dengan tidak mengekspresikan perilaku, pemikiran perasaan negatif atau melakukan perilaku yang mengabaikan kesadaran diri (Susan Nolen-Hoeksema, 2008).



Bagan 2.2. Model Ruminasi Susan Nolen-Hoeksema (2008). Keterangan : + (berhubungan positif), - (berhubungan negatif), LT (hubungan jangka panjang), ST (hubungan jangka pendek).

Penelitian mengenai pengalihan agresi adalah salah satu penelitian untuk melihat kecenderungan agresifitas yang dialihkan pada target yang tidak seharusnya diserang karena pertimbangan tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Bushman dkk (2005) menemukan bahwa ruminasi meningkatkan level agresifitas yang dialihkan. dengan sedikit menimbulkan peristiwa pemicu dibandingkan yang dihambat atau didorong untuk berpikir lebih positif. dalam ruminasi terjadi provokasi yang meningkatkan perasaan negatif seseorang, semakin seseorang

merasa negatif, semakin ia mengarah pada reaksi negatif atau pembalasan dendam secara agrsif.

2.6. Pemaafan

Yoshuke Ohtsuboto (2009) *Costly apology* adalah permintaan maaf seseorang yang berkaitan dengan kesungguhan meminta maaf. *Costly apology* dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan permintaan maaf dengan hadiah (*Apology with gift*), dan permintaan maaf dengan ketidaknyamanan yang dialami pemohon (*Apology with inconvenience merely*). Pada dasarnya *Costly apology* mensyaratkan pengorbanan dari pihak penyerang (pelaku kejahatan) sebelum meminta maaf. Hasil penelitian juga menunjukkan setelah mendapat permintaan maaf yang berbayar (*Costly apology*), korban akan melakukan lagi *complain* untuk menguatkan perasaan bersalah orang yang menyerang.

Costly apology ternyata lebih diterima oleh korban dari pada orang yang meminta maaf tanpa membayar harga (*Costly apology*). Permintaan maaf akan lebih diterima jika seorang korban melihat kesungguhan dari sebuah permintaan maaf, dan kesungguhan yang ditemukan dalam penelitian ini terlihat pada rasa bersalah yang timbul setelah memperlakukan buruk orang lain. Pada penelitian ini, pemaafan dipisahkan dari *Costly apology* (Ohtsuboto, 2009).

Pemaafan atau *forgiveness* tidak selalu berarti hubungan membaik kembali. Pemaafan membutuhkan pemikiran terhadap pelaku kejahatan dan memperbaharui makna dari sebuah peristiwa negatif. Respon Pemaafan adalah penilaian secara emosional terhadap suatu peristiwa bahkan tanpa harapan untuk berinteraksi di masa yang akan datang. Penyerang yang tidak memiliki hubungan

Adanya coping stress, kurangnya keterlibatan dalam masalah yang diengaja, dan adanya perasaan lebih berat dari mereka yang tidak yakin pada pemaafan dan tidak percaya pada orang yang menyakitinya untuk dimaafkan (David N. McIntosh, 2006)

Pemaafan

Ruminasi

Problem solving

Regulasi Emosi

Ketidakadilan Distributif

Emosi Negatif dan Agresifitas

Malu

Prestasi

Penegakan keadilan yang liar ini terjadi pada kasus-kasus pembalasan yang dijelaskan timbul akibat perlakuan sewenang-wenang dari pihak lain (Bloom & Waal, 2001)

Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan perilaku agresi maupun perilaku merugikan lainnya (CWB) dan emosi negatif (melalui stress) dengan Keadilan Distributif (Steve Fries 70801)

Rasa malu adalah emosi yang mampu mengingatkan manusia akan keterbatasannya sehingga tergerak untuk mencapai kebutuhan-kebutuhannya (Bradshaw, 2006)

Perasaan kebimbangan terhadap pemaafan dapat berhubungan dengan menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan penyerang dan reaksi emosional terhadap serangan (David N. McIntosh, 2006)

Ruminasi muncul untuk mengarahkan seseorang pada pengalaman tidak bahagia atau depresi sehingga orang berpikir lebih negatif mengenai masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang (Susan Nolen-Hoeksema, 2008)

Rasa malu dapat menjadi racun ketika rasa malu mengikat seseorang dalam permusuhan dengan diri sendiri dengan memandang diri tidak berharga, gagal dan perasaan kurang sebagai manusia (Bradshaw, 2006)

Keterangan: Hubungan Negatif (-), Hubungan Positif (+), Penyebab Balas Dendam (Biru), Bentuk Balas Dendam (Merah), Teori Pendukung (Hijau)

Bagan 2.3. Model Ringkuman Teori yang digunakan dalam penelitian Balas Dendam

Penjelasan bagan model rangkuman teori

- a. Rasa malu (shamed) dapat mempengaruhi munculnya emosi negatif dan agresifitas pada seseorang (Bradshaw, 2006). Emosi negatif dan agresifitas dapat lahir karena adanya ruminasi terhadap pengalaman tidak bahagia secara berkepanjangan (Susan Nolen-Hoeksema, 2008). Ruminasi berkepanjangan berdampak pula pada kebingungan terhadap pemaafan sehingga seseorang tidak mampu memaafkan (Daniel N. McIntosh, 2006). Rasa malu dapat mendorong seseorang untuk menunjukkan prestasi demi memenuhi kebutuhan yang masih kurang dari dirinya (Bradshaw, 2006).
- b. Ketidakadilan secara distributif berhubungan secara positif terhadap munculnya emosi negatif dan agresifitas (Suzy Fox, 2001). Demikian terjadi pada alur rasa malu, ketidak adilan distributif juga melahirkan ruminasi berkepanjangan dan kesulitan memaafkan. Ketika mendapat perlakuan tidak adil seorang korban dapat memperjuangkan penegakan keadilan untuk melawan sebagai penyelesaian masalah (Bloom & Waal, 2001). Penyelesaian masalah pada korban dapat melahirkan kepercayaan diri atau keyakinan untuk memberikan pemaafan (Daniel N. McIntosh, 2006). Namun jika masalah justru tidak terselesaikan, maka akan menghambat pemberian pemaafan.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Definisi Operasional

Balas Dendam dalam penelitian ini dibatasi pada kondisi dimana seseorang berusaha mengembalikan harga diri yang telah dipermalukan dengan membalas perbuatan pihak-pihak yang telah menyerang, mempermalukan dan berlaku sewenang-wenang melalui cara-cara yang dianggap tepat oleh pembalas.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Creswell (2012) adalah (1) mengeksplorasi masalah dan mengembangkan pemahaman secara rinci terhadap fenomena utama, (2) literatur memainkan peran yang kecil tetapi membantu dalam membenarkan masalah, (3) menetapkan tujuan dan pertanyaan penelitian secara umum dan menghubungkannya dengan pengalaman partisipan, (3) Pengumpulan data berdasarkan kata-kata dari sedikit individu sehingga pandangan partisipan diperoleh, (4) analisis data untuk deskripsi dan tema menggunakan analisis teks dan menginterpretasi maksud besar dari temuan, (5) menulis laporan dengan fleksibel, memunculkan struktur dan kriteria evaluasi serta melibatkan refleksi dan bias subjektif dari peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena masalah yang diangkat merupakan masalah yang sudah sering nampak terjadi di masyarakat

tetapi belum memiliki dasar pemahaman ilmiah yang utuh. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan sebuah fenomena secara mendalam dengan mengutamakan proses dalam penelitian. Penelitian kualitatif mengeksplorasi masalah untuk memahaminya secara utuh dengan mengutamakan *quality* atau hal terpenting dari suatu fenomena (Satori dan Komariah, 2013).

3. Subjek Penelitian

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah suku Bugis dan Makassar pada rentang usia dewasa awal hingga dewasa tengah (21-30 tahun) yang pernah melakukan balas dendam. Subjek dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan memilih individu yang memiliki pengalaman membalas dendam. Subjek penelitian didapatkan dari proses pencarian menggunakan sosial media *Facebook*, *Blackberry Messenger* dan *Line Messenger*. Proses perekrutan dilakukan dengan membuat sebuah pengumuman mengenai kebutuhan peneliti atas 10 orang yang bersedia membagikan cerita balas dendamnya kepada peneliti. Respon orang-orang yang melihat pengumuman peneliti cukup antusias hingga terpaksa beberapa orang yang sempat mendaftar tidak dijadikan responden penelitian karena banyaknya pendaftar. Akhirnya dengan penuh antusiasme dari para peserta, peneliti langsung melakukan pertemuan tatap muka untuk memulai wawancara penelitian.

4. Tahap – tahap Penelitian

- a. Persiapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan literatur untuk membuat garis besar aspek yang perlu dieksplorasi dalam wawancara.

Selanjutnya dicari subjek penelitian yang memenuhi kriteria penelitian yang siap untuk dijadikan subjek penelitian.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di makassar dengan mewawancarai subjek penelitian. Hasil wawancara yang telah direkam kemudian dipindahkan dalam bentuk verbatim untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan wawancara. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang melibatkan peneliti dan interviewee yang merupakan subjek penelitian. Wawancara pada penelitian Kualitatif dilakukan secara mendalam dengan pertanyaan terbuka untuk tujuan eksplorasi permasalahan (Satori dan Komariah, 2013). Wawancara diawali dengan meminta subjek untuk menceritakan pengalaman balas dendam mereka dengan menanyakan bagaimana cara subjek melakukan pembalasan dendam ketika diperlakukan sewenang-wenang, tidak dihargai atau dipermalukan oleh orang lain. Pertanyaan selanjutnya dieksplorasi berdasarkan jawaban-jawaban subjek.

Alat bantu untuk mendukung pengumpulan data adalah alat perekam dari Telfon Genggam dengan menggunakan sistem operasi Android. Alat perekam sangat penting untuk menyimpan data untuk kebutuhan tabulasi data atau verbatim. Setelah alat perekam, peneliti juga menggunakan aplikasi Nvivo 10 untuk melakukan koding dan pengolahan data kualitatif lebih lanjut.

6. Teknik Analisis Data dan Validitas data

Prosedur melibatkan pengumpulan data hasil wawancara, mengembangkan kategori informasi yang berhubungan (tema) yang dikenal dengan proses coding, menyusun sebuah pola atau model visual yang menggambarkan penjelasan umum. Dari penjelasan yang dihasilkan peneliti akan mengkonstruksi pernyataan prediktif mengenai pengalaman subjek penelitian (Creswell, 2012)

Langkah-langkah teknik analisis data kualitatif berdasarkan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan Creswell (2012) yang sekaligus diadaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan dan mengorganisir data untuk analisa dengan membuat transkrip wawancara (verbatim) dan mengetik catatan utama dan memutuskan penggunaan cara manual atau aplikasi komputer untuk menganalisis data.
- b. Mengeksplorasi dan mengkode data. Proses ini meliputi membaca data untuk memperoleh pemahaman dari data. selanjutnya dilakukan coding atau proses eliminasi data untuk mendapatkan gambaran dan tema utama. Tahap selanjutnya menguji kembali data baris per baris, menanyakan seseorang selain peneliti mengenai apa yang sesungguhnya dikatakan partisipan penelitian dan memberikan tanda atau kode pada bagian kalimat atau teks yang dimaksud.

- c. Koding untuk membangun gambaran dan tema - tema. Hasil koding digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan tema-tema dari data yang telah dikoding.
- d. Merepresentasikan dan melaporkan temuan. Laporan temuan dituliskan secara naratif yang berisikan banyak bentuk seperti kronologi, pertanyaan atau komentar mengenai berbagai perubahan yang dialami partisipan penelitian.
- e. Meninterpretasikan temuan. Melalui laporan dan representasi temuan, peneliti membuat interpretasi arti penelitian. Interpretasi ini terdiri dari pengembangan pandangan personal, membuat perbandingan antara temuan dan literatur, dan mengusulkan keterbatasan untuk penelitian selanjutnya.
- f. Validitas dan akurasi temuan. Pemeriksaan akurasi penelitian sering dilakukan dengan member checking, triangulasi dan auditing. Pada penelitian ini teknik validasi data yang digunakan adalah member checking dengan memperlihatkan hasil temuan kepada partisipan penelitian dan menanyakan kepada mereka mengenai kebenaran data, apakah data telah lengkap dan apakah interpretasi telah wajar dan representatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Subjek Penelitian

1.1. AB (Makassar)

Subjek berinisial AB (perempuan) merupakan Mahasiswi tingkat akhir dan berusia 22 tahun. Subjek merupakan suku Makassar dan berdomisili di Makassar. Subjek AB mengaku dendam terhadap mantan kekasihnya dan sudah membalas. Mantan kekasihnya pernah selingkuh dengan wanita lain karena merasa subjek AB terlalu cuek. Setelah mengetahui kekasihnya selingkuh, subjek mengatur strategi pembalasan dengan menarik kembali perhatian pacarnya, memperlakukan kekasihnya lebih baik dari sebelumnya hingga pacarnya tersebut kembali sayang pada subjek bahkan sulit melepaskan subjek. Pada kondisi ikatan yang kuat ini, subjek AB kemudian berselingkuh dan memperlihatkan aktivitasnya dengan pria lain untuk membuat kekasihnya cemburu. Saat mengetahui kejadian tersebut kekasih subjek menangis dan memohon subjek meninggalkan pria selingkuhannya tetapi subjek menolak dan justru lebih memilih pria yang baru dan menyatakan bahwa pilihannya merupakan akibat dari perbuatan kekasihnya tersebut.

“saya maafkan sengaja saya maafkan. trus selama beberapa bulan itu saya baik sekali sama dia, saya jalan lagi, saya bikin dia suka sekali ka sampai tidak bisa dia lepaskan ka. hmmm.. pas sudahnya dia tidak bisa lepaskan ka' saya balas mi, tidak saya putuskan ji tapi saya pergi jalan sama orang lain baru saya kasih liat-liat. trus dia datang ke saya menangis-nangis bilang saya harus tinggalkan itu cowok tapi saya bilang saya tidak bisa krna saya lebih suka itu cowok dari pada dia, trus ia menangis mi terus”AB

Awal mula perasaan dendam muncul ketika subjek AB merasa dipermalukan. Dibandingkan dengan perasaan kecewa karena diselingkuhi, perasaan malu subjek AB lebih besar. Subjek AB merasa malu atas perilaku mantan terhadap keluarganya dan kerabatnya yang sudah mengetahui hubungannya.

“deh perasaan ku itu waktu malu-malu ka sama orang. barusanku itu bilang saya kasih liat sama orang itu pacarku, saya kasih kenal keluargaku, maksudnya saya sudah kentarami bilang saya sudah bahagia sekali mi sama dia, ternyata ujung-ujungnya dia jalan sama orang lain begitu. saya malu sekali sama orang we, malu ka sama maceku, lebih besar itu malu ku dari pada itu perbuatannya”AB

Sebelum kekasih subjek berselingkuh, subjek AB sudah mendeklarasikan hubungannya dan memamerkan kemesraannya kepada keluarganya. Subjek AB memilih cara ini sebagai pembuktian bahwa ia juga bisa berselingkuh. Ia merasa bahwa pacarnya memilih berselingkuh karena melihat perempuan yang diselingkuhi pacarnya lebih cantik dan bahenol, dan lagi subjek tidak bisa memperhatikan pacarnya sehingga pacarnya selingkuh. Hubungan Subjek AB dan mantan pacarnya saat ini sudah baik meskipun Subjek sudah tidak ingin menjalin komitmen dengan mantan pacarnya tersebut.

1.2. AD (Bugis)

Subjek AD berusia 21 tahun (laki-laki), sedang menempuh pendidikan S1 dan merupakan suku Bugis yang berasal dari Kota Pinrang, Sulawesi Selatan. Subjek mengaku sebagai pendendam dan menyimpan banyak dendam. Masalah dendam subjek yang terbesar hingga saat ini adalah masalahnya dengan orang tuanya (ayah) yang menikah lagi dan

meninggalkan subjek dan ibunya ketika Subjek masih kecil. Subjek merasa ayahnya tidak bertanggung jawab, dan mengingat persis perlakuan ayahnya yang bahkan tidak memperdulikan panggilannya saat ia masih kecil dan pergi dengan wanita lain. Subjek merasa kecewa dan berpikir akan kehidupannya yang lebih baik jika ayahnya masih bersama dengan dirinya dan ibunya.

“Yang paling saya ingat ketika saya memanggil ayah saya, dan dia acuh terhadap saya.. tidak menghiraukan panggilan saya.. dia lebih memilih pergi dengan perempuan lain”AD

Subjek sangat membenci ayahnya hingga saat ini dan menolak berinteraksi atau berhubungan lagi dengan ayahnya. Subjek ingin memberi pelajaran dengan membiarkan ayahnya menderita hingga sekarang ini. Subjek ingin sekali menyerang ayahnya secara fisik, subjek berusaha menggagalkan upaya ayahnya untuk mendapatkan pekerjaan dengan menceritakan kejahatan ayahnya kepada orang yang ingin bekerja sama dengan ayahnya. subjek tidak akan membiarkan kehidupan ayahnya membaik, dan jika itu terjadi subjek akan mencari cara untuk membuat ayahnya menderita.

“Yah, secara naluriah, ya saya mungkin merasa bahwa bagaimana pun dia adalah ayah saya.. namun karena hal itu ternyata saya alami ya saya selalu berusaha untuk ehhh yakinkan diri saya bahwa saya ini adalah seorang anak yang dibesarkan tanpa seorang ayah.. saya hanya dibesarkan hanya oleh seorang ibu dan saya bangga pada ibu saya”AD

“Ya, ketika nanti dia datang meminta2 kepada saya ketika saya sudah sukses, mungkin saya akan memberikan pada awalnya saya akan memberikan pembelajaran bagi dia”AD

Subjek saat ini cukup tenang melihat kehidupan ekonomi ayahnya yang menderita dan berencana untuk membuat ayahnya lebih menderita lagi hingga ayahnya datang mengemis kepada subjek. Subjek merasa tidak pernah puas

dan tidak akan pernah puas. Subjek tidak bisa memaafkan ayahnya hingga kapanpun kecuali Tuhan yang akan membukakan hati subjek.

1.3. AJ (Bugis)

Subjek adalah seorang pria suku Bugis berinisial AJ berumur 38 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta. Subjek dalam usianya sekarang belum menikah karena merasa banyak masalah yang dihadapi khususnya masalah asmara. Subjek ada dalam kondisi dendam hingga saat ini karena beberapa masalah penghianatan yang dialaminya dari pasangan-pasangannya. Subjek beberapa kali merasa disia-siakan oleh pasangannya yang berselingkuh. Subjek merasa pengorbanannya untuk pasangannya tidak pernah dihargai hingga ia merasa perlu membalas dendam. Subjek mengaku selain mengalami masalah penghianatan dari pasangan, ia juga mengalami pelecehan atas pekerjaan dan statusnya dalam bekerja. Subjek dalam bekerja sering direndahkan oleh pimpinan dan rekan kerjanya sehingga kerap kali merasa perlu membalas dendam.

“Mungkin ini kali ya. Pelecehan pribadi kali ya. Saya secara pribadi dilecehkan kayak gitu. Misalkan kayak gini, orang sudah tau bahwa itu pekerjaan sudah seperti itu (kerja di salon), ya ndak usahlah direndahkan atau dilecehkan, bilang ah apa sih kamu. Itu kadang-kadang saya kurang bisa kompromi dengan masalah itu. Sudah tau orang hitam, kenapa ditanyakan lagi itu warna apa?”AJ

“Sering ya. Saya kan lama kerja di Jawa ya. Karena persoalan kerja saling menjatuhkan sudah menjadi hal yang biasa, itu menjadi pelajaran buat saya bahwa saya harus lebih bagus dari mereka. Saya tidak akan peduli mereka kalau melakukan hal-hal yang tidak menyentuh fisik”AJ

Subjek memilih untuk melupakan dan tidak berinteraksi dengan orang-orang yang telah menyakitinya. Ia merasa dengan menghapuskan orang-orang

yang tidak menghargainya dari kehidupannya akan memberikan pelajaran bagi orang-orang yang pernah menyakitinya, secara khusus orang-orang yang masih dekat dengan subjek.

“Paling saya lakukan dengan membalas secara positif seperti tidak berhubungan dengan dia atau melupakan semua tentang dia. Pokoknya tentang dia lah ndak ada kontak dengan dia”AJ

Kepuasan subjek dalam dendam tidak pernah tercapai karena subjek tidak pernah melakukan pembalasan secara langsung selain berusaha menjadi karyawan terbaik dalam bekerja dan menghapuskan orang-orang yang pernah menyakitinya dari kehidupannya. Ia merasa perlu memberi pelajaran selain tidak menganggap orang yang pernah menyakitinya penting, ia juga selalu menjadikan dirinya yang terbaik dalam bekerja hingga orang lain yang sempat memperlakukannya dengan tidak baik menyesali perbuatannya. Subjek lebih memilih melupakan orang yang menyakitinya daripada memaafkannya

1.4. AP (Bugis)

Subjek merupakan pegawai pada salah satu kantor pemerintahan di Kota Makassar, berusia 25 tahun berjenis kelamin laki-laki. Subjek berasal dari kota Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan dengan latar belakang suku Bugis. Subjek merupakan anak pertama dan merupakan anak dari istri kedua. Subjek banyak mengalami perlakuan yang menimbulkan kebencian sejak kecil dari keluarga istri pertama. Anak sulung dari istri pertama yang merupakan kakak tiri subjek tidak menerima keberadaan istri kedua beserta anak-anaknya termasuk subjek. Kakak tiri subjek sempat beberapa kali menunjukkan perilaku yang menyerang keluarga subjek termasuk ingin membunuh ibu

subjek. Ketidakmampuan kakak tiri subjek untuk melenyapkan subjek dan keluarganya membuatnya melakukan hal-hal tidak mengenakkan pada subjek dan keluarganya bertahun-tahun, termasuk ketika kakak tiri subjek melakukan upaya menyakiti subjek secara fisik dan verbal. Beberapa kali sengketa harta warisan terjadi antara subjek dan kakaknya yang berusaha menguasai harta ibu subjek.

“Bapak pun juga kemarin waktu sakit itu dia sudah tidak bisa bangun. Buang air besar pun juga pake apa itu... saya bilang belum mau mati itu orang tua?. kakak datang dia bilang nanti kalau bapak kenapa-kenapa sama itu orang tua, rumah saya ambil. Saya bilang silahkan ambil, itu bukan saya punya harta, orang tua kau mau ambil semua silahkan ambil. Yang jelas satu saya minta itu rumah dan tanah di belakang rumah sakit tidak akan saya relakan karna sesuai amanah orang tua toh, amanahnya almarhumah ibu pernah dia bilang ini rumah jangan sampai diambil sma kakak2mu yang satu bapak” AP

Dendam pada kakak diawali dari kekerasan yang dialami sewaktu masih sekolah SMA. Subjek dituduh mencuri sejumlah uang kakaknya, dipukuli dan diancam akan dilaporkan ke polisi dan orang tua. Setelah kejadian tersebut hubungan subjek dengan kakaknya memburuk, subjek mulai tidak menghormati kakaknya, tidak lagi membantu kakaknya di rumah. Subjek memilih lebih banyak beraktivitas di luar rumah karena tidak betah lagi tinggal dengan kakaknya.

“Pernah saya dipukul sama kakak, tapi walaupun sebenarnya sudah ketahuan yang salah kan? Tapi sampai sekarang saya masih sakit hati. Saya dijemput, waktu itu saya SMK di Kalimantan. Saya dijemput itu jam 12 siang belum pulang sekolah. Saya dijemput itu, Belum masuk rumah langsung dipukul baru dutanya mana dompet sama hp? Saya bilang dompet apa? Hp apa? Dia bilang mana dompet sama hpnya kakak? Sama Uang satu juta juga hilang semua. Saya bilang saya tidak tahu saya ke sekolah. Dia bilang pasti kau yg ambil.

Kau yang terakhir keluar rumah, pasti kamu yg ambil. Saya bilang saya tidak tahu itu. Dia pukul terus, dayung perahu yg dari kayu itu habis, saya dipukul dikasih parang. Tidak lama itu dompetnya di dapat di kepala mobilnya. Dia suruh saya pegang. Dia pukul baru bilang pegang itu dompet. Saya bilang saya tidak mau pegang. Bawa saja ke kantor polisi cari sidik jarinya siapa yang punya tidak ada sidik jariku di dompet itu. Saya tidak akan pernah pegang. Tidak saya pegang dia pukul saya baru diancam pake parang. Dia telpon orang tua, dia bilang bgaimana ini hilang anuku sya curiga ahmad yg ambil. Bapak tanya kamu yg ambil nak? saya bilang bukan saya yg ambil. Jadi sudah toh, nabilang bapak nanti akan ketahuan sendiri ji itu siapa yg ambil dompet mu. Ini kakak, dikasih tau jangan lapor ke polisi krna kalau kau lapor kau sendiri yang malu krna orang dalam rumah ji itu. Karna itu barang kan hilang dalam kamar. Baru saya selama saya tinggal kakak, saya tidak pernah masuk kamarnya. Kamar sebelah, Kamar keponakan ku saya tidak pernah masuk. 2 minggu setelah dipukul begitu, dia kan sudah bawa ke orang pintar di kalimantan, orang pintar itu bilang ada tapi perempuan kayaknya yang ambil. Oh iya, dia simpan mi itu.. dia pake adat kalimantan caranya untuk tahu siapa. Mulai dari situ rasa hormat ku sama kakakku tidak adami.”AP

Hingga sekarang subjek tidak ingin berinteraksi secara akrab dengan kakak tirinya, subjek berusaha menghalangi upaya kakak tirinya untuk menguasai sebidang tanah untuk menunjukkan rasa tidak suka subjek. Subjek beberapa kali mengeluarkan kata-kata kasar sebagai upaya untuk menyerang kakak tirinya. Merasa sakit hati tidak diperlakukan seperti manusia, membuat hubungan subjek dengan kakak tirinya memburuk. Hingga 10 tahun berlalu, subjek masih mengingat detail kekerasan yang dialaminya dari kakaknya dan masih sering mengungkitnya di depan kakaknya. Hubungan dengan kakak tiri yang tidak baik, selalu ditutupinya dari orang tua saat berada di dalam rumah khususnya ayah. Subjek masih mengumpulkan semua sakit hati hingga waktu yang tepat untuk meledakkannya. Subjek tidak akan mempertimbangkan

siapa yang dihadapinya ketika dendamnya meledak. Semua pengalaman buruk yang dipendam akan meluapkan amarah yang besar bagi subjek sehingga kontrol diri hilang saat hendak membalas. Subjek merasa tidak pernah puas dan tidak bisa memaafkan perbuatan kakaknya tersebut. kabar terakhir yang didapatkan peneliti diawal Juni lalu ayah subjek telah meninggal dunia dan perselisihan kedua saudara tiri ini semakin memanas. Sesuai dengan pernyataan subjek mengenai keberadaan ayah yang menghalangi niatnya untuk membalas, demikianlah peluang pembalasan dendam yang paling puncak akan terjadi pada subjek AP dan saudara tirinya.

1.5. AR (Bugis)

Subjek berinisial AR, merupakan gadis yang sedang menempuh studi di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Makassar. Subjek berumur 21 tahun dan berlatar belakang suku Bugis. Subjek mengaku dendam pada seorang sahabatnya dari SMA. Subjek mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari sahabatnya dengan menyebarkan cerita yang tidak benar mengenai subjek. Subjek yang sudah merasa sangat akrab dengan sahabatnya tersebut merasa sahabatnya tidak suka padanya sehingga menyebarkan cerita bohong kepada orang lain mengenai diri subjek. Subjek merasa sangat terganggu dan ingin mengetahui alasan sahabatnya memperlakukannya demikian. Subjek tidak pernah mendapat jawaban hingga subjek membalas dengan menceritakan keburukan sahabatnya kepada orang lain.

“Pernah, seseorang cerita jelek tentang saya. Difitnah mungkin. Terus kalau misalnya saya curhat sama dia, dia menyampaikan ke orangnya dan dia tambah-tambahi”AR

“Sakit hati. Karena otomatis saya jelek di matanya orang yang dia temani cerita. Pokoknya ndak enak. Saya juga berpikir kenapa dia harus begitu ke saya padahal dia teman. Saya juga merasa ndak pernah apa-apai. Saya pernah tanya kenapa dia begitu tapi dia bilang ndak adaji apa-apa bedé’ ndak kenapa-kenapa ji bedé’”AR

Subjek melakukan hal yang sama yang dilakukan sahabatnya agar sahabatnya dijauhi semua teman-temannya. Meskipun berhasil menjelekkan nama sahabatnya tersebut, subjek tidak merasa puas atas perbuatan sahabatnya. Subjek merasa apa yang diterima sahabatnya belum sebanding dengan apa yang diterima subjek.

“Sebenarnya saya ndak tau kepuasanku. Karna sudah mi semua saya liat dia menangis, tapi ndak puas ka”AR

Hubungan subjek tidak lagi membaik, subjek merasa persahabatannya tidak ada lagi setelah dihianati. Subjek tidak memaafkan sahabatnya tersebut, dan merasa perlu sahabatnya benar-benar merasakan apa yang subjek rasakan dan jika memungkinkan mendapat penjelasan mengapa sahabatnya melakukan penghianatan padanya.

1.6. FA (Bugis)

Subjek FA adalah mahasiswi berusia 21 tahun (perempuan), suku Bugis dan sedang menempuh pendidikan S1. Subjek dendam kepada salah seorang seniornya di kampus yang sering menunjukkan kemesrasaan dengan pasangan subjek. Beberapa kali senior subjek dengan alasan persahabatan dengan pasangan subjek, memanfaatkan pasangan subjek untuk kepentingannya. Beberapa kali subjek merasa diabaikan dan ingin menghentikan hubungan pasangannya dengan seniornya tersebut, tetapi malah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari pasangannya. Pasangan

subjek justru lebih memilih sahabatnya daripada subjek dan pernah mengancam untuk mengakhiri hubungan dengan subjek jika subjek melarang pasangannya didekati oleh seniorinya.

“Setelah itu pacar saya ndak ajak omong ka’, dia bilang kenapa ko kasi begitu teman ku? Ko tau dia itu bombe’ka langsung. Dia bilangika ajari ko itu pacarmu sopan santun. Trus dia putuskan saya. Dia bilang selesaikan mi dulu urusan mu sama Y baru hubungi saya. Jadi saya langsung datangi rumahnya minta maaf. Demi pacar saya ji ini. Saya pergi ke sana,, ko tau biar ka pacaran dulu dia ganggu ji juga. Selalu minta dijemput atau diantar pulang. Dia itu memanfaatkan sekali pacarku. saya sbenarnya ndak apa2 ji cuman banyak kali mi sering dia ganggu waktu pacaran ku. Selalu mau ditemani, ke mall lah, rumah sakit dan sebagainya. Tapi setelah si Y kerja dan menikah saya agak tenang mi. Saya lanjutkan saya ke rumahnya toh, baru mamanya yang temui ka, mereka bisik-bisik. Dia bilang lagi mandi katanya. Jadi saya msuk bicara sama mamanya menangis-nangis minta maaf. Saya ndak tau kenapa saya mengis begitu. Saya berpikir mi lagi kenapami ini saya begini sekali”FA

Perlakuan tersebut membuat subjek beberapa kali berusaha menyerang dengan memberikan kata-kata kasar kepada seniorinya dan menceritakan keburukan seniorinya sebagai bentuk pembalasannya tetapi justru ia semakin diperlakukan tidak adil oleh pasangannya. Beberapa kali subjek meminta maaf, tetap tidak mendapat maaf membuat subjek semakin dendam dan menjauhi seniorinya. Beberapa kali subjek menyerang seniorinya dengan menulis status yang mempermalukan seniorinya di sosial media dan mengatur strategi agar pasangannya tidak punya waktu untuk seniorinya tersebut. Subjek beberapa kali membalas balik dengan memamerkan kemesraan dan menyita waktu pasangannya bahkan ketika seniorinya meminta bantuan pada sahabatnya tersebut.

“Pernah saya bilang dalam hati ku muncul dalam pikiran ku waktu saya marah sekali saya pernah bilang saya mungkin gila krna selalu kalau sya dapat mereka jalan lagi wi jengkel sekali ka kayak mau sekali ka bunuh ki. Biarmi saya dibilang dibenci orang, gila, biarmi saya masuk penjara kalau betul2 ada apa2nya mereka berdua kubunuh nah, atau saya suruh orang bunuh itu Y. Saya kadang pikir gila ku di’? Tapi biarmi sakit hati sekali ka memang. Kenapa dia tidak bisa liat sya bahagia bgtu ee??. Atau dia sok-sok ji dulu jodoh-jodohkan saja?”FA

Hingga saat ini subjek belum puas dengan apa yang sudah ia lakukan, subjek merasa tidak bisa berbaikan dan memaafkan senirnya karena belum menemukan kepuasan dalam pembalasannya. Subjek sedang menyiapkan diri untuk menyerang seniornya tersebut dengan membunuh seniornya jika nanti diketahui terjalin hubungan khusus antara senior dan pasangannya.

1.7. HS (Makassar)

Subjek berusia 21 tahun berinisial HS (laki-laki) dan sedang menempuh Pendidikan S1 di salah satu perguruan tinggi di Kota Makassar. Subjek tinggal di kota Makassar dan merupakan suku Makassar. Subjek di masa lalu pernah dititipkan pada neneknya dan terpisah dari orang tua dari kecil hingga usia 9 tahun. Subjek dititipkan karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak begitu baik pada saat subjek lahir. Subjek cukup memahami kondisinya hingga pada suatu hari tetangga dan kerabat subjek sering menyebut subjek sebagai anak nenek atau anak kapung. Subjek tidak terima sebutan keluarganya yang menyebutnya sebagai anak nenek, dan bukan anak kedua orang tuanya. Subjek kemudian menjadi dendam dan merasa perlu membuktikan apa yang dikatakan tetangganya tidak benar.

“Belumpi SD masih kecil sekali. Disitu baru saya kenal bedakan ini ibuku bapak ku ini adek ku. Nah SD pi mulai ketemu biasa

kalau ada acara keluarga biasa adami itu ibuku dibilang mi itu ibu mu. Itu yang paling tidak kusuka kalau dibilang ini anaknya bapak, ini anaknya mama, ini bukan anaknya bapak dan mama' tapi ini anaknya nenek"HS

"Bukan ji merasa tidak adil, tapi merasa sakit kenapa ko bilang begitu, meskipun realitanya begitu kenapa harus bilang itu anaknya nenek. Meskipun nenek yang rawat dia harus tau siapa yang lahirkan. Dan sampai sekarang saya merasa orang tuaku tidak Cuma satu orang tapi nenek ku juga"HS

Dendam subjek kemudian menyebar pada orang tuanya yang tidak menjelaskan alasan mengapa ia dititipkan kepada neneknya ketika kecil. subjek kemudian merasa tidak mendapat perhatian sebagai seorang anak dan menginginkan perhatian diberikan untuk membuktikan bahwa statusnya sama dengan adik dan kakaknya. Subjek berusaha beberapa kali mencari perhatian dengan tidak memperdulikan ayahnya, dan tidak ingin membantu ayahnya sebagai bentuk balas dendamnya karena pernah dititipkan. Subjek berusaha tidak merepotkan ayahnya dan berencana untuk memberikan hasil kerjanya kepada ayahnya untuk membuktikan meskipun subjek dititipkan tetapi subjek mampu memberikan apa yang dibutuhkan ayahnya.

Subjek sangat ingin meninggalkan rumahnya dan tinggal dengan ibu dan neneknya tanpa ayahnya. Subjek saat ini tidak betah tinggal di rumahnya dan selalu meninggalkan rumah karena tidak suka pada ayahnya. Subjek pernah merasa puas ketika orang tuanya khususnya ayahnya menangis melihat kondisi subjek yang kekeurangan uang.

"Mau ka tinggalkan itu rumah. Karna banyak kenangan tidak menyenangkan. Mau ka punya rumah sendiri dan menarik diri dan mau saya ambil ibuku sama nenek ku. Yang lainnya biar mi tinggal disitu. Mungkin terlalu sakit kalau begitu cara ku tapi ndak tau kenapa mau sekalika itu bilang sini ki' bu' sama-sama ki'"HS

“Itu mi dibilang. Pokoknya saya berpikir bagaimana saya buktikan ko. Saya kasih ko bukan ji kuharap apa-apa. saya berharap dia bertanya ji bagaimana kabar mu? Apa yang ko butuhkan? Apa yang bisa kubantukan ko? Dan apa yang kau maui?”HS

Subjek tidak ingin terlihat lemah untuk membuktikan kepada orang tuanya bahwa subjek masih dapat bertahan tanpa kedua orang tuanya. Subjek ingin membuat ayahnya menyesal karena prestasi yang dibuat subjek dengan latar belakangnya yang pernah dititipkan pada neneknya. Hubungan subjek dengan ayahnya tetap berinteraksi dan sudah memaafkan kesalahan ayahnya, tetapi merasa masih sulit melupakan kata-kata tetangganya yang menyebutnya sebagai anak nenek atau anak kampung. Subjek hingga saat terakhir peneliti menulis laporan ini sangat jarang di rumah karena tidak betah.

1.8. MH (Makassar)

Subjek berinisial MH (laki-laki) berusia 21 tahun, suku Makassar dan merupakan *fresh graduated* yang sedang tidak bekerja. MH mengaku termasuk seorang yang mudah mendendam. Beberapa kasus yang dialami subjek dalam balas dendam adalah dipermalukan oleh orang lain. Kasus yang masih membekas pada subjek hingga saat ini adalah ketika ia pernah sedang berlatih bermain tennis dengan ayahnya, kemudian seorang pria yang dikenalnya memiliki strata sosial yang cukup tinggi mengusirnya dan meminta subjek berhenti berlatih karena tidak akan bisa bermain tennis. Saat itu subjek merasa direndahkan dan mulai termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya bermain tennis. Subjek mengaku motivasi awalnya untuk

berprestasi di bidang tennis adalah untuk membuktikan bahwa ia mampu bermain tennis.

“Yang kedua itu waktu saya masih seumuran itu juga saya atlit tennis dan dilatih orang tua ku trus dilatihnya di lapangan ada empat lapangan. Saya itu biasa sengaja cepat datang supaya bisa latihan dulu krna kalau kita datang telat kan yang main orang tua jadi kita diusir kan dilarang latihan di situ. Pernah itu saya latihan ada bapak2 itu hari, jadi saya itu hari sementara latihan kasian sama bapak kita sudah datang cepat baru dia datang juga trus langsung bilang saya ingat sekali itu sampai sekarang dia bilang we keluar mko itu dari lapangan jangan mko latih itu anakmu biar setengah mati itu ko latih ndak pintar ji. Pas waktu itu strata sosialnya bapak ku lebih rendah saat itu dari yang bicara jadi kita keluar diam2 saja tapi dalam harti itu dibilang kenapa ini orang kasi begitu sekali ka’ kenapa dia bilang biar mulatih setengah mati ndak bakalan pintar ji. Saya ndak bisa apa2 waktu itu. Bapak ku juga diam ji krna strata sosialnya lebih tinggi dan dihormati orang lain jadi kita diam mi saja keluar dari lapangan. Tetap ji juga latihan. Disitu mi saya terpicu semangat untuk latihan sama bapak ku krna saya sadar krna kalau saya mau balas dendam dengan banyak cara ada yang baik ada yang tidak. Nah saya pikirnya mungkin ini lebih elegan daripada kita berkelahi atau bgaimana balas dendamnya”MH

Subjek beberapa kali dalam kompetisi tennis menunjukkan kemampuannya di depan orang yang pernah menghinanya, dan sempat berpikir untuk memukul bola hingga mengenai orang yang pernah menghinanya saat bertanding. Subjek merasa puas ketika ternyata orang yang menghinanya ditertawakan orang karena subjek beberapa kali mengarahkan bola ke arah orang yang pernah menghinanya tersebut. Subjek tetap berinteraksi seperti biasa dan sudah memaafkan orang yang pernah menghinanya tersebut dengan menerima baik komunikasi yang berusaha dibangun kembali oleh orang yang menghinanya tersebut.

1.9. RIS (Makassar)

Subjek berinisial RIS (perempuan), suku Makassar berusia 21 tahun dan masih menempuh studi strata satu di Makassar. Subjek merasa dendam pada salah satu juniornya di organisasi yang tidak menghargai subjek sebagai senior. Beberapa kali juniornya mengeluarkan kata-kata yang merendahkan subjek sehingga subjek merasa sangat terganggu. Masalah subjek menjadi semakin besar ketika juniornya mengatai subjek secara tidak sopan di depan teman-teman subjek. Subjek merasa malu dan direndahkan sehingga subjek dalam bekerja tidak ingin membantu juniornya tersebut. subjek dan juniornya tersebut berada dalam organisasi yang sama dan merupakan satu divisi kerja. Subjek membalas perbuatan juniornya tersebut dengan tidak membantu menyelesaikan program kerja dan membiarkan juniornya bekerja sendiri. Subjek ingin melihat juniornya tersebut kesulitan dan menyadari kesalahannya.

“Dari bulan februari. Toh dia itu, ndak ada sopan santunnya.. sebenarnya sih bukan ji mau gila hormat tapi ada itu dibilang etika sopan santun tapi kurasa dia tdk adami sopan santunnya... sebenarnya kalau mau dihormati tidak gila hormat ja juga tapi ada itu dibilang etika sopan santun. memang dekat ki juga baguski hubungan interpersonal ta berdua sampe bercanda dianggap biasami tapi dia mungkin sempat kelewat batas. Dia tunjuk saya dengan pale kata kau. Dia tunjuk muka ku bilang kau dengan ucapan blablabla.. pokoknya ada kata yang bikin saya heeehhh”RIS

Apapun yang dibutuhkan juniornya tersebut tidak dibantunya dan subjek berusaha tidak berinteraksi dengan akrab. Subjek pernah merasa puas saat suatu kali juniornya tersebut datang dan mengeluh kesulitan mengerjakan

program kerjanya. Subjek sesungguhnya sudah memaafkan juniornya tersebut namun masih sulit melupakan masalah yang telah dialaminya.

“Nah disitu mi kurasa mau balas dendam ka. Balas dendamku itu kan kebetulan ada program kerja ku sama itu orang sampe saya tdak mau bantu dia. Begitu balas dendam ku, pokoknya saya disitu tanamkan, oh kau kasi bgtu ka, saya balas dendam, tidak saya main2i ko di teman2 ku, tapi saya balas dendam kau kerja sendiri itu program kerja”RIS

1.10. SH (Makassar)

Subjek SH adalah seorang mahasiswa suku Makassar berusia 23 tahun (laki-laki) yang telah memiliki pengalaman kerja. Subjek berasal dari kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dan merasa memiliki banyak masalah yang tidak selesai dalam kehidupnannya. Beberapa kali subjek merasa dipermalukan atas kondisi ekonomi orang tua subjek ketika kecil subjek sempat mendapat hinaan dari tantenya. Subjek masih mengingat kejadian itu dan memutuskan untuk tidak berhubungan lagi dengan keluarga yang sempat menghinaanya. Subjek merasa cukup tenang ketika melihat kondisi perekonomiannya saat ini membaik bersama orang tuanya.

“Kalau mungkin saya pikir ini masalah mudah tersinggung saya sudah rasa dari kecil dari tante saya yang suka singgung mama saya, singgung keuangannya. Kan saya pernah numpang di rumah orang. Kalau saya dengar walaupun dia dari jauh saya langsung tersinggung. Banyaklah masalah tentang orang tua saya yang disinggung dan saya tidak suka itu yang bikin saya begitu dan terbawa sampai sekarang. Semua itu terbawa sampai sekarang dan semakin besar”SH

Subjek saat ini juga sedang mengalami masalah dengan salah seorang sahabatnya yang menghinaanya di depan teman-temannya yang lain. Subjek sudah sering bercanda dengan teman-temannya, tetapi hinaan sahabatnya yang terakhir didapatkannya sudah sangat memermalukan subjek. Subjek

juga mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan ketika mengetahui sahabatnya yang tidak lebih berpengalaman darinya dalam percintaan berusaha mendekati wanita yang sedang didekati subjek. Subjek tidak terima, dan memilih untuk mengurangi keakraban dengan sahabatnya tersebut. Subjek merasa perlu membalas perbuatan sahabatnya dengan lebih dulu memacari wanita yang sama-sama mereka dekati dan meminta wanita itu memberitahukan sahabatnya bahwa mereka sudah berhubungan.

“Ada suatu saat kita lagi ngumpul dia singgung saya. Tapi ya begitu mungkin karena kita sudah terbiasa saling mengejek dan mungkin dia sudah lost, ya.. mungkin pada saat dengan teman-teman saya maklumi tapi pada saat saya pulang di motor saya kepikiran lagi kenapa dia begitu sekali sama saya”SH

“Saya kan sudah dekat sekali dengan ini perempuan, jadi saya tau saya baca bbmnya sempat saya kaget dan tidak nyangka kenapa dia begitu sekali. Setelah itu Saya suruh pasanganku untuk kasi tau ke dia kalau saya punya hubungan dia. Tapi ternyata teman saya itu tidak berhenti. Dan saya merasa persahabatanku dengan dia itu sudah tidak dihargai”SH

Subjek merasa cukup puas jika sahabatnya tidak lagi mendekati wanita yang sedang didekatinya, dan menyesali perbuatannya kepada subjek. Subjek hanya ingin membuktikan keberadaannya yang lebih baik dari sahabatnya yang coba merendahkannya tersebut dengan lebih dulu menggandeng wanita yang mereka perebutkan. Subjek sudah memaafkan sahabatnya dan berinteraksi seperti biasa namun keakraban dan trauma membuat mereka tidak lagi dekat.

2. Dinamika Psikologis Subjek

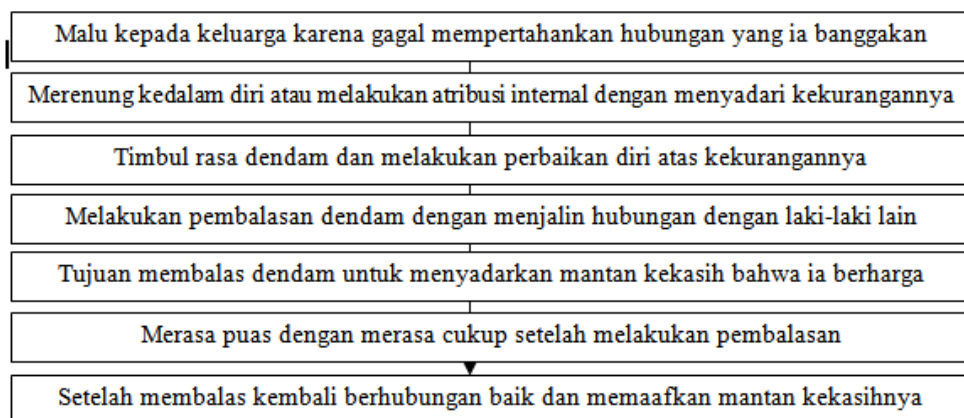
Berdasarkan profil balas dendam ke sepuluh subjek, maka dihasilkan gambaran dinamika Psikologis pada setiap subjek sebagai berikut:

2.1. AB (Makassar)

AB balas dendam terhadap mantan kekasihnya karena alasan dipermalukan di depan keluarganya atas perselingkuhan yang dilakukan mantan kekasihnya tersebut setelah memperkenalkan dan menunjukkan kemesraan mereka di hadapan keluarga besar AB. Setelah diselingkuhi, subjek AB melakukan perenungan atau ruminasi kedalam diri (atribusi internal) terhadap sebab mantan kekasihnya berselingkuh. Subjek menyadari perbuatan mantan kekasihnya karena subjek terlalu cuek terhadap mantan kekasihnya dan gadis selingkuhan mantan kekasihnya juga memang lebih terlihat menarik dibanding dirinya. Bentuk balas dendam subjek AB adalah dengan merubah perilakunya yang cuek dengan lebih perhatian dan membuat mantan kekasihnya menjadi sangat cinta dan tidak dapat melepaskan subjek AB. Sampai pada puncak rasa cinta yang dalam dengan mantan kekasihnya, subjek AB mendekati pria lain atau berselingkuh sama seperti yang dilakukan mantan kekasihnya untuk membuktikan bahwa subjek AB ternyata sangat berharga.

Tujuan subjek AB untuk membalas dendam semata-mata untuk memberi pelajaran kepada mantan kekasihnya atas perbuatannya. Subjek ingin melihat penyesalan dari mantan kekasihnya setelah berselingkuh dan merasa puas setelah melihat mantannya tersebut menyesal. Meskipun demikian subjek AB justru sengaja untuk lebih memilih selingkuhannya, memutuskan mantannya dan menyalahkan mantan kekasihnya sebagai penyebab perselingkuhannya. Setelah balas dendam, hubungan subjek AB dengan mantan kekasihnya

masih baik dan tetap berinteraksi seperti biasa, meskipun subjek AB merasa kasihan karena mantannya tersebut tidak mengetahui jika ia sedang membalas dendam. Subjek AB telah memaafkan mantan kekasihnya tersebut setelah membalas dendam meskipun masih sulit untuk melupakan perbuatan mantannya tersebut. Beberapa kali mantan kekasih subjek AB meminta untuk berbalikan tetapi subjek AB tidak menerima.



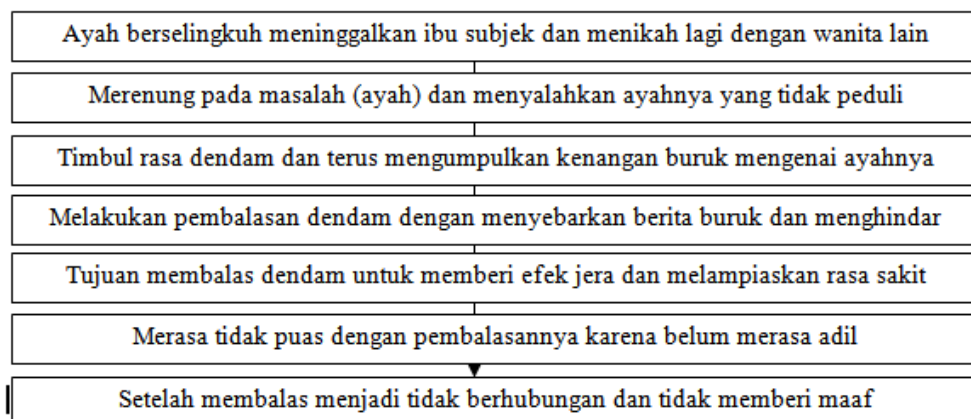
Bagan 4.1. Dinamika Psikologis AB

2.2.AD (Bugis)

Subjek AD membalas dendam kepada ayahnya karena merasa ayahnya tidak adil meninggalkan subjek dan ibunya saat kecil. Ayah subjek AD berselingkuh bahkan menikah lagi dengan wanita lain yang masih mantan kekasihnya di masa lalu. Perenungan (ruminasi) subjek AD berfokus pada masalah atau kesalahan ayahnya. Atribusi eksternal tidak terlepas karena kondisi subjek AD yang tidak bersalah bahkan belum mengerti banyak hal saat ditinggalkan ayahnya. Subjek merenungkan secara terus menerus dan menyimpan dendamnya untuk diledakkan pada puncaknya nanti. Subjek sejauh ini membalas dendam dengan tidak berinteraksi atau justru malah

menghindari ayahnya. Subjek tidak ingin melihat ayahnya sukses dan sangat ingin melihat ayahnya menderita salah satunya dengan menyebarkan cerita buruk mengenai ayahnya kepada orang lain terutama rekan bisnis ayahnya.

Tujuan subjek AD semata-mata untuk menyakiti dan memberi efek jera kepada ayahnya. Subjek AD ingin melihat ayahnya menderita. Meskipun sudah melakukan beberapa tindakan pembalasan, subjek AD tidak pernah puas karena selalu menunggu momentum pembalasan yang paling puncak. Hubungan subjek dengan ayahnya hingga saat ini belum membaik dan subjek tidak dapat memaafkan ayahnya hingga kapan pun kecuali Tuhan yang akan membukakan hati subjek AD.



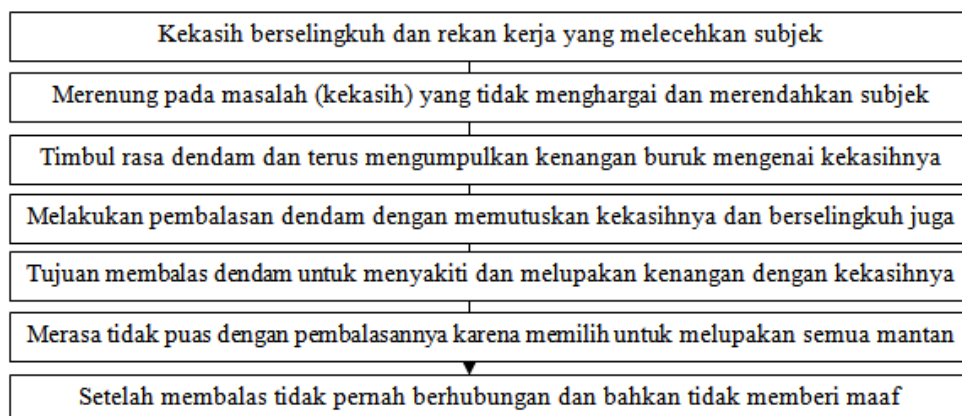
Bagan 4.2. Dinamika Psikologis AD

2.3.AJ (Bugis)

Subjek AD balas dendam pada mantan-mantan kekasihnya dan sempat pula pada beberapa rekan kerjanya. Subjek merasa dendam setelah diselingkuhi mantan-mantan kekasihnya. Subjek merasa pengorbanannya tidak berharga dan hanya dianggap sampah oleh mantan-mantan kekasihnya. Bentuk balas dendam subjek adalah dengan berselingkuh balik atau justru

memilih untuk tidak mengenal dan berinteraksi lagi dengan mantan-mantannya. Subjek selalu yakin dapat melupakan mantan-mantannya tersebut. subjek tidak dapat menggambarkan kepuasannya karena selalu memilih untuk memutuskan interaksi.

Hubungan yang terputus tidak memungkinkan lagi terjadinya pemaafan karena pilihan untuk melupakan. Subjek AJ juga pernah mendapat pelecehan atas pekerjaannya dari rekan kerja dan ada pula pelecehan dari orang-orang sekitar subjek yang memandang rendah pekerjaan subjek. Subjek tidak pernah peduli dengan orang-orang yang merendahnya dan lebih memilih memperbaiki pekerjaannya dan menunjukkan dirinya yang terbaik.



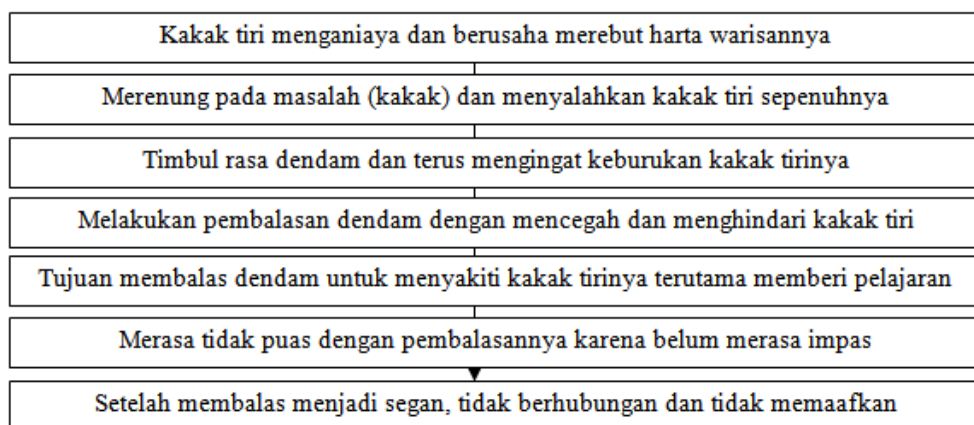
Bagan 4.3. Dinamika Psikologis AJ

2.4.AP (Bugis)

Subjek membalas dendam kepada mantan kekasih, tante dan saudara tirinya. Ketiga kasus yang dialami subjek, ia merasa mendapat perlakuan tidak adil dari orang-orang yang seharusnya mendukungnya. Saudara tiri subjek yang berusaha merebut harta warisan subjek adalah salah satu alasan balas dendam subjek AR terhadap saudara tirinya tersebut. subjek terus

menyimpan dan merenungkan secara eksternal bahwa masalah bersumber dari kakak tirinya. Subjek merasa kakak tirinya lah yang memulai permasalahan dan memilih untuk menngingat semua kesalahan sodaranya tersebut hingga suatu saat pembalasan akan diledakkannya.

Subjek melakukan pembalasan dengan meghindari saudara tirinya, ia juga tidak memberi izin kepada saudaranya untuk membangun usaha di rumah maupun lahan yang menjadi warisannya. Upaya untuk melakukan pembalasan secara magis juga beberapa kali dilakukan subjek. Tujuan subjek untuk membalas adalah sangat ingin melihat saudara tirinya menderita dan meminta maaf hingga berlutut di hadapan subjek. Subjek setelah membalas dendam tidak lagi berhubungan baik dengan saudara tirinya tersebut dan tidak ingin memaafkan saudara tirinya tersebut.



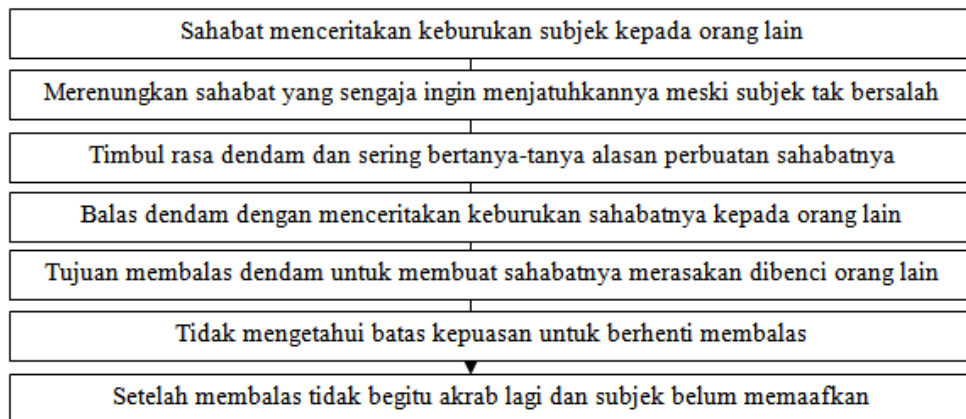
Bagan. 4.4. Dinamika Psikologis AP

2.5.AR (Bugis)

Subjek AR balas dendam pada salah seorang sahabatnya atas perlakuan tidak adil dimana sahabat yang dekat dengan subjek AR menceritakan keburukan dan cerita gosip mengenai subjek AR kepada orang lain. Pada

kasus ini subjek melakukan perenungan (ruminasi) secara eksternal dimana subjek menyalahkan sahabatnya karena menyebarkan cerita buruk mengenai diri subjek padahal subjek AR tidak pernah melakukan kesalahan kepada sahabatnya tersebut. Beberapa kali subjek mencoba mencari kesalahannya sendiri namun tidak pernah diketahuinya hingga ia memutuskan untuk membalas dendam. Subjek membalas dendam dengan kembali menceritakan keburukan sahabatnya tersebut kepada orang lain agar sahabatnya tersebut dibenci. Subjek ingin sahabatnya tersebut juga dibenci atas perlakuannya.

Tujuan subjek AR melakukan balas dendam adalah ingin mengetahui apa sebenarnya alasan sahabatnya menceritakan keburukannya tersebut kepada orang lain. Kepuasan subjek belum tercapai meskipun telah melihat sahabatnya tersebut dijauhi orang lain dan bahkan menangis karena perbuatannya. Subjek AR selalu merasa kurang dan masih ingin membalas di masa yang akan datang. Hubungan interpersonal subjek AR sudah tidak begitu akrab, sering kali ketika mencoba berinteraksi yang terjadi adalah prasangka buruk terhadap sahabat subjek AR. Subjek AR belum bisa memaafkan dan bahkan tidak membutuhkan permintaan maaf. Subjek hanya ingin mengetahui alasan sahabatnya tersebut dan setelah mengetahui subjek AR mengaku masih akan membalas kembali.

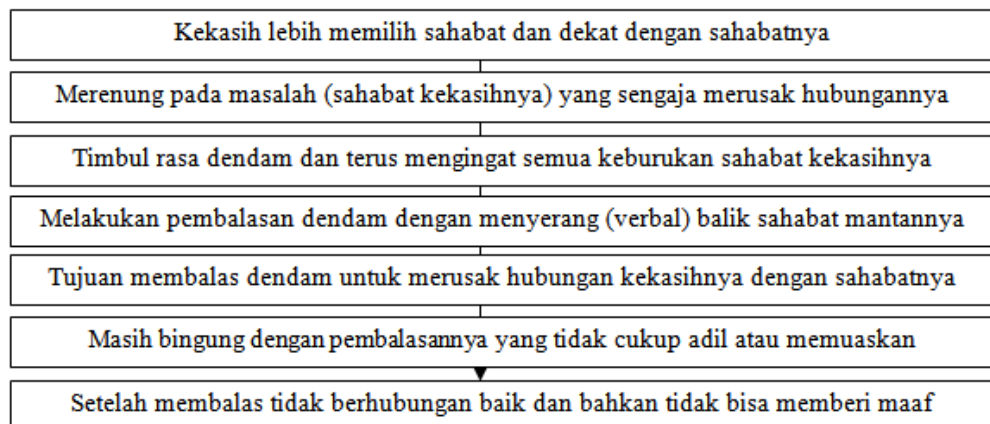


Bagan 4.5. Dinamika Psikologis AR

2.6.FA (Bugis)

Subjek FA membalas dendam kepada sahabat kekasihnya yang sering mendekati kekasih subjek. Subjek merasa mendapat perlakuan tidak adil karena kekasihnya lebih dekat dan mendukung sahabatnya daripada dirinya. Subjek melakukan perenungan (ruminasi) terhadap masalah atau atribusi eksternal terhadap kesalahan atau masalah yang ditimbulkan oleh sahabat kekasihnya. Subjek FA selalu berpikir bahwa sahabat kekasihnya memang sengaja memanfaatkan kekasihnya dan tidak menghargai keberadaan subjek FA.

Subjek melakukan balas dendam dengan cara beberapa kali memperlakukan sahabat kekasihnya di media sosial, dan beberapa kali mencegah kekasihnya berhubungan dengan sahabatnya tersebut. subjek tidak berhubungan baik dengan sahabat kekasihnya setelah membalas dendam dan masih berencana untuk melanjutkan pembalasannya. Subjek merasa tidak memerlukan adanya pemaafan, dan masih tidak konsisten terhadap kepuasan atau batas pembalasannya.



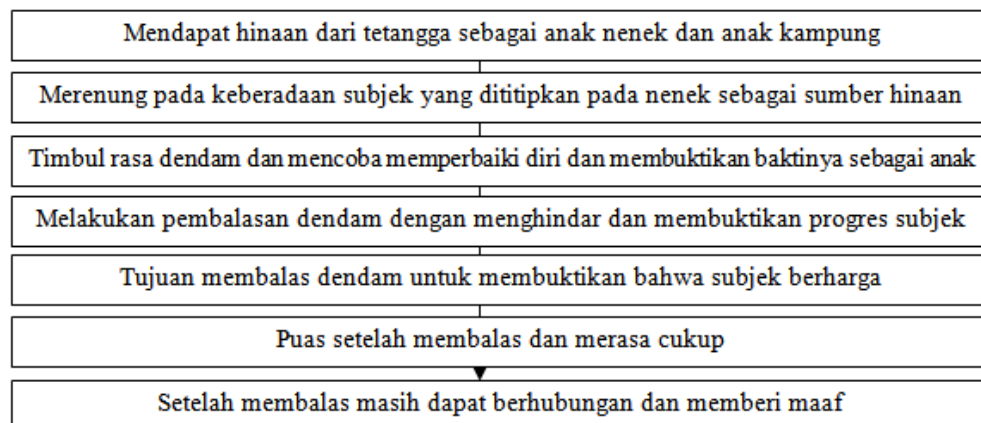
Bagan 4.6. Dinamika Psikologis FA

2.7.HS (Makassar)

Subjek HS balas dendam kepada ayah dan ibunya yang telah menitipkannya kepada neneknya sejak kecil. Karena dititipkan, subjek kerap kali dipermalukan dengan disebut sebagai anak nenek atau anak kampung. Subjek melakukan perenungan (ruminasi) terhadap diri sendiri dengan melihat penyebab dirinya disebut anak nenek karena lama tidak tinggal bersama kedua orang tua. Subjek menyadari dan berusaha untuk mendapat perhatian dengan mengakrabkan diri dengan kedua orang tuanya. Namun bukannya mendapat perhatian, beberapa kali justru subjek mendapat perlakuan yang tidak diharapkannya seperti dimarahi dan dieksploitasi.

Subjek kemudian membalas dendam dengan tidak berinteraksi secara akrab dengan kedua orang tuanya dan berusaha menunjukkan bahwa meskipun dirinya disebut anak nenek, ia juga peduli kepada orang tuanya dengan memberi sejumlah pemberian dari hasil kerja subjek HS. Subjek membalas dengan cara tersebut untuk mendapat kembali perhatian dari kedua orang tuanya. Hubungan subjek setelah membalas dendam kepada orang

tuanya tetap baik dan subjek sudah memaafkan kedua orang tuanya. Subjek hanya ingin mendapat pengakuan sebagai anak di hadapan orang-orang yang menghinaanya.

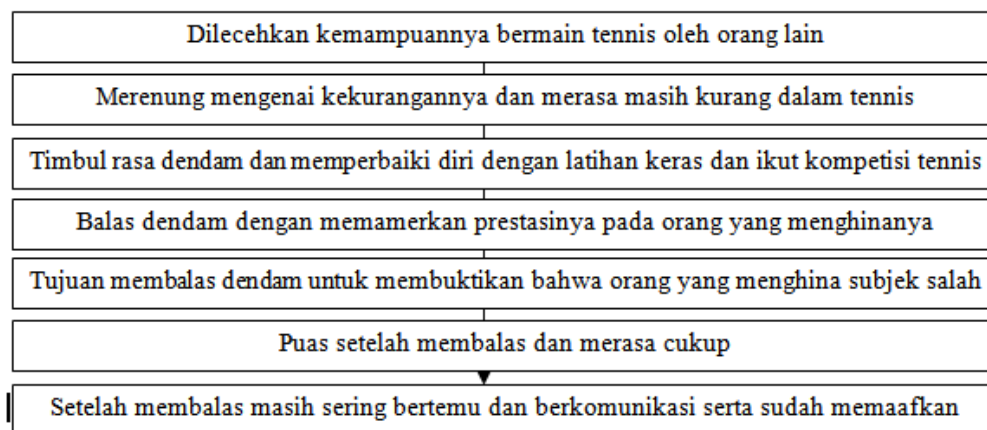


Bagan 4.7. Dinamika Psikologis HS

2.8.MH (Makassar)

Subjek MH balas dendam pada seseorang yang pernah mengina kemampuannya bermain tennis saat latihan bersama ayahnya. Subjek MH mealakukan ruminasi secara internal terhadap kemampuan dirinya hingga ia menemukan dirinya yang masih memiliki kekurangan dan memilih untuk memperbaikinya. Subjek MH membalas dendam dengan latihan keras demi memenangkan sejumlah pertandingan tennis di tingkat Propinsi Sulawesi Selatan untuk mematahkan pandangan orang yang menghina kemampuannya bermain tennis tersebut. Beberapa kali setelah memenangkan pertandingan subjek berusaha menyerang orang yang menghinaanya dengan pukulan bola. Setelah membalas dendam subjek MH tetap berhubungan baik dan merasa hubungannya dapat menjadi lebih terbuka setelah membuktikan prestasinya.

Subjek MH dapat menggambarkan kepuasannya setelah mendapat pengakuan dan telah memaafkan orang yang menghinaanya tersebut.



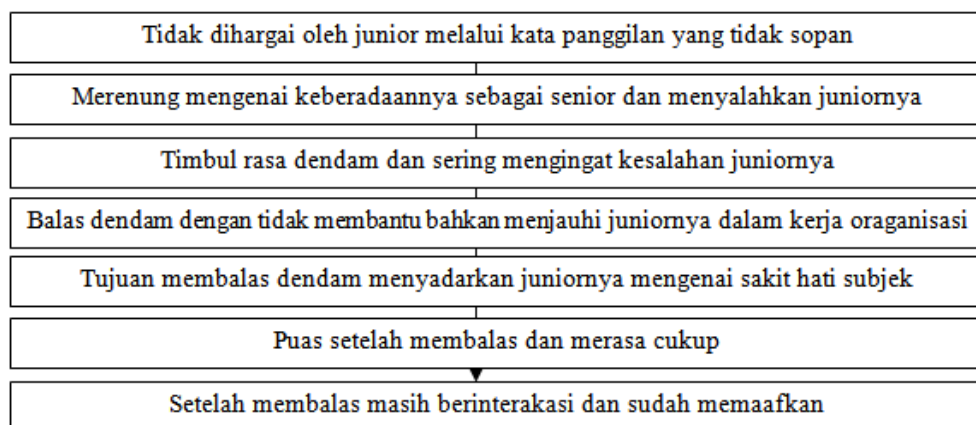
Bagan 4.8. Dinamika Psikologis MH

2.9.RIS (Makassar)

Subjek membalas dendam kepada juniornya yang bekerja bersama dalam sebuah organisasi karena merasa dipermalukan di depan teman-temannya melalui tindakan tidak sopan dari juniornya tersebut. Tindakan tidak sopan berupa panggilan yang tidak sopan terhadap subjek membuat subjek RIS melakukan perenungan secara internal mengenai dirinya yang sebenarnya sudah sangat akrab dengan juniornya sehingga potensi untuk berinteraksi secara tidak terkendali dapat terjadi. Subjek dalam ruminasinya tidak butuh dihormati tetapi sakit hati terhadap perlakuan tidak sopan. Subjek melakukan pembalasan dendam dengan cara tidak membantu juniornya tersebut dalam menyelesaikan program kerja mereka. Subjek beberapa kali menolak untuk membantu meskipun juniornya tersebut memohon.

Tujuan pembalasan dendam subjek RIS adalah untuk melihat juniornya menyadari kesalahannya. Subjek merasa puas ketika melihat juniornya

kesulitan dan memohon bantuan untuk dibantu. Hubungan subjek setelah membalas tetap terjalin dengan baik dan subjek juga sudah memaafkan juniornya meskipun sulit melupakan pengalaman traumatikanya.

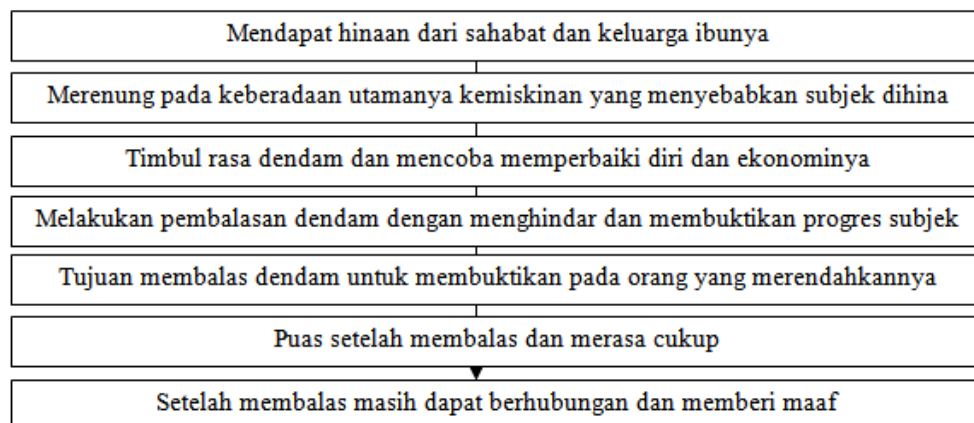


Bagan 4.9. Dinamika Psikologis RIS

2.10. SH (Makassar)

Subjek membalas dendam karena merasa dipermalukan oleh sahabatnya dan juga dipermalukan oleh tante-tantenya. Subjek beberapa kali merasa mendapat penghinaan dan merasa perlu untuk membalas. Ketika merasa malu, subjek selalu merenung secara internal (ruminasi internal) dan menyadari mengenai keberadaannya yang berpotensi untuk direndahkan. Karena kesadaran akan kondisi tersebut, subjek SH berusaha membalas dendam dengan membuktikan bahwa dirinya tidak serendah yang orang lain pikirkan. Subjek SH ingin membuktikan dengan memperbaiki dirinya dan dapat meraih hal-hal yang diinginkannya termasuk mendapatkan wanita yang sempat diperebutkannya dengan sahabatnya. Subjek merasa puas setelah mendapat pengakuan mengenai keberadaann hidup yang lebih baik.

Subjek SH masih menjalin hubungan dengan sahabat dan tante-tentunya tetapi tidak menunjukkan keakraban yang berarti karena tidak bisa melupakan masalah. Subjek sudah memaafkan bahkan tidak membutuhkan orang yang bersalah padanya meminta maaf.



Bagan 4.10. Dinamika Psikologis SH

3. Balas Dendam Suku Bugis dan Makassar

3.1. Penyebab balas dendam

Perbedaan penyebab atau alasan balas dendam antara suku Bugis dan Makassar berdasarkan data wawancara yang ditemukan peneliti ada dua bentuk perlakuan yang dapat membuat seseorang membalas dendam. Penyebab pertama balas dendam adalah diperlakukan tidak adil atau tidak ditempatkan pada posisinya. Diperlakukan tidak adil atau tidak ditempatkan pada posisi yang seharusnya adalah kondisi dimana seseorang merasa dihianati, cemburu, diabaikan, disia-siakan, dilecehkan, diperlakukan semena-mena, atau tidak mendapatkan sesuatu yang seharusnya didapatkan. Kondisi diperlakukan tidak adil tidak berorientasi pada *prestige* atau kesan orang lain mengenai keberadaan subjek melainkan lebih intim antara orang-orang yang

memiliki hubungan kedekatan tertentu yang berselisih. Perlakuan tidak adi dalam penelitian ini merasa tidak ditempatkan pada posisi yang seharusnya karena tidak mendapatkan perlakuan seharusnya dari orang-orang yang telah memiliki hubungan tertentu.

“Karna dia tidak memperlakukan saya seharusnya sebagaimana seorang ayah kepada seorang anak. Seorang ayah harus memberikan perhatian, bimbingan dan ternyata itu tidak diberikan oleh dia kepada saya. Dia lebih memilih mngikuti apa yang dia kehendaki” AD

“Seperti tidak dihargai ketika saya tidak diperlakukan seperti apa yang saya sukai, jika itu melewati batas yang maksimal. Itu” AD

“Merasa disia-siakan saja. Merasa tersakiti aja. Saya merasa pengorbanan yang selama ini saya lakukan buat dia, mungkin pengorbanan atau apalah tidak berarti untuk dia. Saya merasa seperti dianggap sampah aja gitu kan. Habis manis sepah dibuan” AJ

“Masa’ teman makan teman. Sementara kalau mau dibilang sodara ko sudah melebihi kayak sodara toh?. Kamu mau makan tidak punya uang saya beli, kau ada masalah saya bantu, kau mau minta antar saya antar. Cuman bagaimana ya? Pernah sahabat saya itu pernah dia minta diantar ke bone jam 2 subuh. saya antar ke bone naik motor subuh-subuh, baru saya tidak pernah masuk ke bone naik motor. Saya tanya, Sahabat sih sahabat, tapi lebih baik saya pelihara anjing daripada saya pelihara kau kayak begitu. Lebih berharga anjing daripada kau. Saya tanya begitu” AP

“Pernah, kuceritakan dari awal toh? Dia kayak dia buat sesuatu yang jelek-jelek tentang saya. (cerita jelek atau?) Difitnah mungkin. Terus kalau misalnya saya curhat , saya curhat sama dia, saya cerita sama dia, dia sampaikan ke orangnya trus dia tambah-tambahi” AR

“Karena otomatis saya jelek di matanya orang yang dia temani cerita. Terus, Pokoknya ndak enak. Saya juga berpikir kenapa dia harus begitu sama saya (padahal dia teman?) he’em padahal dia teman. Dan saya juga merasa juga ndak pernah saya apa-apai” AR

“Sering sekali cari perhatian. Dia pergi jalan sama, (oh iya iya) baku bonceng sama, pergi sama diantar dijemput ditemani ke rumah sekali, sering jalan berdua sma pacar ku, boncengan, diantar ke mana-mana, dijemput, ditemani ke rumah sakit, banyak sekali.. (terus?) itu seminar ki apa, ujian proposal apa, ujian meja dia itu ditemani, dia diantar-antar. Suka sekali dia suruh ohhhh suka sekali dia suruh-suruh antar antar pacarku”
FA

“Sampe pacarku lebih bela-belain Y dari pada saya. Saya malah disuruh minta maaf sama si Y ini, padahal saya kan pcarnya? Selalu ada konflik dalam diriku” FA

Perlakuan yang kedua yang memicu seseorang dendam dan membalas dendam adalah karena perasaan malu (shame) atau merasa dipermalukan. Dipermalukan termasuk didalamnya adalah dihina (diejek), direndahkan statusnya, dan diremehkan kemampuannya. Dipermalukan dalam hal ini berorientasi pada *prestige* seseorang di tengah-tengah lingkungan sosialnya. Gengsi yang turun atau dipermalukannya harga diri seseorang terjadi karena kesan atau penilaian publik yang mengarah pada keberadaan subjek. Pada kasus ini seseorang tidak perlu memiliki hubungan khusus untuk menjadi dendam. Siapa saja yang mempermalukan seseorang akan mendapatkan pembalasan yang sama ketika merasa dipermalukan.

*“Deh perasaan ku itu waktu malu-malu ka sama orang. barusanku itu bilang saya kasih liat sama orang itu pacarku, saya kasih kenal keluargaku, maksudnya saya sudah kentarami bilang saya sudah bahagia sekali mi sama dia, ternyata ujung-ujungnya dia jalan sama orang lain begitu. (jadi kamu ndak enak sama orang yg sudah tau?) saya malu sekali sama orang we, malu ka sama maceku. (lebih besar mana malu mu atau perbuatannya yang bikin ko dendam?) kayak banyak sekali malu ku wee, makanya itu saya mau sekali, balas dendam ka di situ. saya bikin dia sangat mencintaiku. padahal waktu saya bikin dia seperti itu kayak mau ka muntah we, saya tidak begini perasaan tapi biarkan mi. sampai sekarang dia itu mau berharap sekali pi sama saya. trus kalau dia bicara ke saya itu dia beda”*AB

“Tidak adil? Bukan ji merasa tidak adil, tapi merasa sakit kenapa ko bilang begitu, meskipun realitanya itu tapi kenapa ndak bisa beraniko bilang itu anaknya bapak sama ibu juga kenapa harus bilang itu anaknya nenek. Meskipun dia yang rawat ka’ tapi dia harus tau siapa yang lahirkan ka’. Dan sampai sekarang yang kuanggap orang tuaku bukan Cuma satu orang harus ka’ bilang dua orang. Mau tidak mau” HS

“pertama kali itumi tadi ada orang yang bilang-bilangika anak kampung anaknya nenek datang. jadi itu kayak sakit sekali saya rasa, itumi awalnya sehingga saya mau orang tuaku perhatikan ka juga supaya saya bisa buktikan kalau saya ini anaknya ji juga” HS

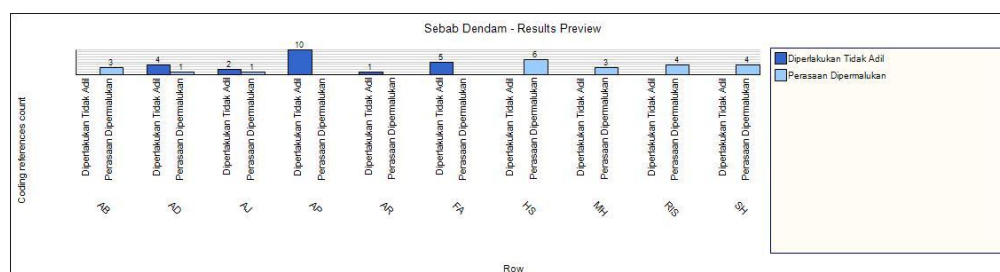
“Jadi pernah satu kali itu kali itu saya dengar baik-baik dengan ada seorang bapak-bapak itu masih saya ingat orangnya sampai sekarang. (itu masih SMP juga ya?) iya masih SMP ini. Jadi saya itu hari main sementara latihan kasian sama bapak, kita sudah datang cepat-cepat, nah baru dia datang juga dia langsung bilang sama bapak ku we keluar mko dari lapangan jangan mko latih anakmu na biar ko kasih bagaimana tidak pintar-pintar itu. Ahh dia bilang begitu. Nah kebetulan karna pangkatnya bapak ku mungkin, ehh dia punya apa dia punya ehh apa strata sosial lebih tinggi dari orang tuaku dan eh apa pangkatnya juga bapak ku mungkin masih eh rendah ki saat itu jadi kita cuman diam-diam saja. Tapi dalam hati itu saya merasa waduh kenapa orang dikasih begini sekali ki, dianggap remeh sekal”. MH

“Karna waktu itu kita kan lagi berkumpul sama ada teman ku ada junior. terus Saya juga lagi bercanda ji. Ini junior disuruh sama temanku, dibilang begini, eh si x nah saya anu, si X pergi mko sana lama sekali, kan ada disuruh memang, pergi moko ke sana lama sekali, dia bilang iyo tunggu dulu-tunggu dulu. Itu teman ku yang menyuruh dia. Nah sya lagi suruh ki bilang X pergi mko itu dari tadi moko di sururh. Nah tiba-tiba langsung dia menunjuk saya bilang kau, apa urusan mu kau disitu kau? Kayak gitu ki, kayak astagfirullah ini orang kau tau jikah siapa yang kau ajak bicara baru begitu?? Karna saya saja pribadi sepatoatoai ku sama senior atau kakak atau siapapun itu tidak pernah ka begitu kayak kau baru menunjuk. Kayak ihh ndak sopan sekali mi kurasa” RIS

“Kalau mungkin saya pikir ini masalah seperi ini sebenarnya yang mudah tersinggung sudah dari kecil saya rasakan karna dari tante-tante saya yang singgung mama saya, eh hh singgung keuangannya (ehemm). Kan saya pernah ehh apa, ckkk pernah

numpang di rumah orang (oke). Nah kalau saya dengar walaupun dia dari jauh saya mudah tersinggung mi seperti itu jadi mungkin saya kira.... (selalu dihina dari segi ekonomi?) yah seperti itu bukan Cuma itu juga banyaklah kayak banyaklah eh masalah-masalah yang tentang orang tua saya dia singgung dan saya tidak suka ahh itu dari kecil dan mungkin lingkungan ku dari kecil, sampai saya SMP, SMA dan sampai sekarang ternyata ada yang mendukung saya untuk tetap seperti itu tetap mudah tersinggung tetap mudah marah jadi ya kubawa sampai sekarang dan tambah ehmmm tambah besar” SH

Grafik 4.1. Penyebab Balas Dendam



3.2. Perenungan Dendam (Ruminasi)

Perenungan dalam penelitian ini adalah pemikiran berulang yang dilakukan oleh subjek penelitian terhadap masalah atau pengalaman traumatiknya. Perenungan dendam yang ditemukan berkaitan dengan istilah Ruminasi dalam Psikologi. Ruminasi atau perenungan juga berkaitan dengan lamanya waktu dendam karena pengalaman traumatis yang terus teringat. Perenungan dendam dapat terjadi secara internal yang berfokus pada diri individu yang menjadi korban dan perenungan secara eksternal yang berfokus pada masalah dan orang yang bersalah. Atribusi eksternal menyebabkan seorang yang dendam melihat suatu perlakuan yang tidak menyenangkan terjadi karena orang yang menyerang memang bermaksud menyakiti subjek atau menyalahkan orang yang menyeranginya. Atribusi

eksternal terjadi dengan menyalahkan orang lain ketika terjadi hal-hal yang tidak sesuai harapan. Kecenderungan subjek pada posisi ini tidak mencoba melihat kedalam dirinya untuk mencari sebab atau peluang dari diri sendiri yang memungkinkan orang lain menyerangnya.

“Yah, secara naluriah, ya saya mungkin merasa bahwa bagaimana pun dia adalah ayah saya.. namun karena hal itu ternyata saya alami ya saya selalu berusaha untuk eh-hh yakinkan diri saya bahwa saya ini adalah seorang anak yang dibesarkan tanpa seorang ayah.. saya hanya dibesarkan hanya oleh seorang ibu dan saya bangga pada ibu saya” AD

“Yah, kadang saya merasa begitu.. saya merasakan bahwa mungkin hidup saya akan lebih mudah ketika eh-hh saya mempunyai orang tua ganda... orang tua yang lengkap maksud saya” AD

“Merasa disia-siakan saja. Merasa tersakiti aja. Saya merasa pengorbanan yang selama ini saya lakukan buat dia, mungkin pengorbanan atau apalah tidak berarti untuk dia. Saya merasa seperti dianggap sampah aja gitu kan. Habis manis sepah dibuang” AJ

“Ya tidak juga dong, suatu masalah itu kan bukan sepenuhnya kesalahan kita mutlak. kalau ada sesuatu kan mungkin ada hal2 lain di lingkungan yang mempengaruhi” AJ

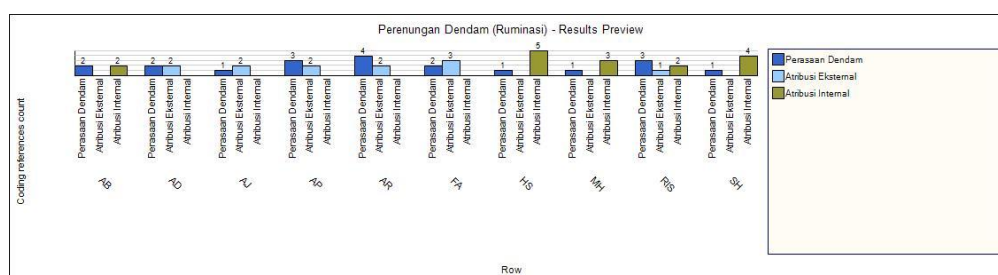
“Jadi saya cuman berusaha untuk simpan simpan semua kejelekannya, walaupun kebajikannya juga ada tapi tidak adami artinya itu, sampai sekarang itu semua tidak ada artinya. yang terlintas di pikiran ku itu saya harus simpan semua sifat jeleknya sebagai kekuatan ku besok besok supaya di saat saya bermasalah dengan mereka itu jadi senjata ku untuk melawan. Saya juga tidak tahu, dan memang saya sudah pernah besrsumpah dalam hati walaupun saya jadi hantu, jadi setan kalau dia mau ambil itu rumah saya akan lakukan supaya tidak dia ambil” AP

“Saya juga berpikir kenapa dia harus begitu sama saya (padahal dia teman?) he'em padahal dia teman. Dan saya juga merasa juga ndak pernah saya apa-apai. Kalau saya tanya ki juga, kenapa dia begitu tapi dia bilang ndak adaji apa2 bede' ndak kenapa-kenapa ji juga nabilang begitu” AR

“Karna saya setiap saya sakit hati sama dia. Setiap ada kesalahan yg dilakukan saya kumpul semua lagi kesalahannya yang lain yang sudah berlalu. Saya ingat semu” FA

“Jadi saya satukan jadi batu jadi saya pake itu untuk kasih keluar. Karna besar sekali mi sakit hatiku, tidak ada baiknya saya ingat” FA

Grafik 4.2. Perenungan dan Perasaan Dendam



Pada ruminasi internal, sebaliknya atribusi internal terjadi. Ruminasi internal atau atribusi internal adalah kondisi dimana subjek melihat kekurangan atau kesalahan dari diri subjek yang menyebabkan subjek dihina atau diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain. Karena atribusi internal ini sebagian besar akan melakukan pembalasan yang sifatnya menunjukkan diri yang sebenarnya lebih baik sehingga orang lain tidak dapat merendahnya lagi.

“walaupun alasannya karna eeehhh saya terlalu cuek toh ka tapi ya begitumi. (Apa yang ko rasakan ke perempuan selingkuhannya?) itu perempuan yang nadekati toh, ih kutau ji toh memang dia lebih cantik dan bahenol dari saya. tapi itu cewek harusnya ndak begitu karna kita sama-sama perempuan bagaimana itu rasanya kalau diselingkuhi” AB

“Selalu ja bertanya-tanya, kuliahi baru kutau ternyata haruska sadar, dan itumi tadi kenapa ka’ bilang itu bukan balas dendam tapi bagian dari bilang ya” HS

“Sampai sekarang mulaima sekarang saya yang harus balik, bukan mi dia yang buktikan, saya yang harus buktikan” HS

“Tapi kita tetap ji latihan-latihan terus. Nah itumi juga yang sebenarnya jadi pemicu semangat ehh semangatku anu toh untuk latihan sama bapak ku juga untuk latih ka’, karna saat itu saya sadar karna kalau saya mau balas dendam dengan banyak cara ada cara yang baik ada cara yang tidak baik. Ahh dan Saya pikirnya mungkin ini cara lebih elegan ki daripada kita berkelahi atau bgaimana balas dendamnya” MH

“Jahat ka’ memang iya, (kenapa?) cuman apa di”? ededehe jengkel ka weh. (jengkel ya?) iyoo” RIS

“Kalau saya sih, saya salahkan diriku sendiri (kenapa disalahkan dirinya?) saya salahkan diriku sendiri karena terlalu terlalu khawatir,(oh oke) terlalu takut (oh oke)” SH

“Mungkin saya harus yang perlu ehhe yang perlu tanya diriku sendiri kalau itu sebenarnya bukan masalah maksud saya kalau ini masalah ini tidak akan ganggu hubungan ku dan tidak bakalan ganggu persahabatanku” SH

Lamanya ruminasi berdampak pada semakin besarnya rasa dendam. Lamanya perenungan juga ternyata mempengaruhi dalamnya dan kerasnya pembalasan karena adanya pengalaman distress yang lebih lama. Ruminasi internal atau atribusi internal terjadi lebih singkat dan memungkinkan terjadinya introspeksi diri untuk memperbaiki diri sehingga arah pembalasan lebih kepada perbaikan diri subjek. Ruminasi eksternal atau perenungan terhadap masalah terjadi lebih lama dan dalam. Selain ruminasi yang lebih panjang, pengalaman distress juga menjadi salah satu penyebab semakin dalamnya rasa dendam seseorang. Berikut jawaban subjek penelitian terhadap pertanyaan mengenai perasaan mereka setelah diperlakukan tidak menyenangkan dari orang lain.

“Kayak itu jengkel, karna kan saya tipe orang yang santai, ndak ribut, trus kalau kau sudah lain mko ke saya pasti saya balas mi. (kayak lain bagaimana?) jadi itumi ndak sesuai bikin sakit hati,

sakit sekali hatiku kayak sesak kurasa kayak bilang kenapa mi ini?" AB

"Yah, saya sangat merasa ehheh kecewa, jengkel, eh iya. Benci, yah mungkin kalau tarafnya rendah saya akan benci saja" AD

"Merasa disia-siakan saja. Merasa tersakiti aja. Saya merasa pengorbanan yang selama ini saya lakukan buat dia, mungkin pengorbanan atau apalah tidak berarti untuk dia. Saya merasa seperti dianggap sampah aja gitu kan. Habis manis sepah dibuang" AJ

"Thhh, siapa yg tidak sakit hati itu dipukuli kayak bagaimana ya?? Kayak binatang.. sudah ditendang, kita sudah ditendang jatuh masih ditendang, diinjak, dituduh mencuri lagi.. sakit, sakit...sakit" AP

"Sakit hati, jengkel, marah. (terus?) Tapi kalau sama ja' dia saya baik mungkin itumi dibilang munafik di"? di depannya saya baik ji tapi di dalamnya saya simpan ndak suka" AR

"Karna saya setiap saya sakit hati sama dia. Setiap ada kesalahan yg dilakukan saya kumpul semua lagi kesalahannya yang lain yang sudah berlalu. Saya ingat semua" FA

"Marah, benci, sakit hati, pembuktian" HS

"Saya merasa bahwa ah kenapa dia kasi begitu sekaligus apalagi pada saat itu di depannya teman-teman ku dan ko tau mi kita kalau kita lagi suka sama perempuan baru kita dikasih begitu (yayya) pasti kita merasa malu (jadi malu?) eh" MH

"Yang saya rasa mungkin, emmmmm jengkel.. (kamu merasa dii?) kecewa, (kamu merasa...) kayak dibawah banget ka' gitu(kamu merasa dibawah banget?) Kayak ia, kayak tidak ada apa2 ku' begitu ee.." RIS

"(Apa yang anda rasakan? Atau menurut anda anda diapai?) Di... dikecewakan" SH

Jika melihat kasus Pembalasan pada suku Bugis dan Makassar terdapat perbedaan bentuk perilaku dari perenungan keduanya. Perenungan secara eksternal banyak menunjukkan perilaku penghindaran (*avoidance*) terhadap orang yang telah menyakiti sehingga terlihat adanya *distress* yang mendalam

secara khusus juga mempengaruhi perilaku-perilaku merugikan diri sendiri. Sedangkan pada ruminasi internal justru membangun penilaian positif untuk mengatasi masalah yang ada pada diri korban. Ruminasi internal yang melakukan penilaian terhadap diri sendiri membantu korban untuk memperbaiki dirinya kemudian memperlihatkan *prestige* yang layak setelah dirinya direndahkan orang lain.

3.3. Bentuk Balas Dendam

Bentuk balas dendam cukup beragam dengan tujuan yang sama untuk mengembalikan harga diri yang hilang. Balas dendam yang pertama dilakukan dengan menyerang baik secara fisik maupun verbal kepada orang yang sempat menyakiti. Penyerangan fisik terjadi melalui pemukulan bahkan hingga rencana pembunuhan, sedangkan agresi verbal terjadi dengan menyebarkan cerita buruk mengenai penyerang atau memberi cacian kepada orang yang telah menyakiti subjek. Penyerangan baik secara fisik maupun verbal terjadi pada sebagian besar korban yang melakukan ruminasi yang berkepanjangan terhadap masalah (atribusi eksternal).

“Ketika dia mungkin sangat membutuhkan kepercayaan orang lain yang belum mengenal dia, saya akan berusaha memberitahukan kepada orang lain itu bahwa dia sedang berhadapan dengan orang yang sangat licik, penipu yang tidak bertanggung jawab” AD

“Misalnya dalam suatu hubungan saya ambil contoh, ya mungkin kita pernah sakit hati sama mantan atau bagaimana kan, ya mungkin..mungkin perlakuan dia selingkuh ya mungkin kita balas yang kayak dia lakukan dengan cara selingkuh juga kan” AJ

“kalau kalau menurut saya menghancurkan dari bikin dia rusak, sakit, atau keluar dari keluarganya berantakan, seperti itu” AP

“Jadi cara saya balas dendam itu ya, mungkin sih kalau orang, orang yang tidak percaya seperti itu magic atau bagaimana ya kalau yang tidak percaya mungkin bohong begitu tapi bagi saya memang ada” AP

“Di situ saya sudah mulai pulang larut malam, ke rumah teman nginap. Sudah tidak ada, saya sempat bayar kontrakan, andaikan dia biarkan saya cari kontrakan. Cuman dia bilang bapak yg suruh ko datang, jadi suruh dulu bapak datang jemput ko baru saya biarkan ko pergi. Mulai dari situ kalau dia suruh bisa ko cuci mobil? Saya bilang cuci sendiri, suruh anakmu cuci, saya sudah tidak mau. Mulai tidak ada.. sudah tidak mau. Dia suruh bantu bersihkan jalan saya bilang malas karna gatal. Dia mungkin sudah mulai baca kalau saya sakit hati dan sampai sekarang saya masih sakit hati” AP

“Makanya saya anumi dengan caraku juga sendiri (bagaimana caranya?) seperti saya ceritai juga begitu, menyebarkan (fitnah?) bukan sih fitnah sesuatu yang jelek (tapi memang dia lakukan?) tapi memang dia lakukan” AR

*“Sampe saya selalu bertengkar di mobil baku cakar-cakar apa toh, saya cakar ji juga biasa diriku nah, (kenapa?) karna emosi ka. saya bilang kenapakah kita bgitu eeee? Kenapa kah kita dekat sekali sama Y*****, baru dia juga selalu marah mi toh” FA*

*“Dan yang paling tidak terima siapa mami kah itu Y**** sampe dikasih begitu sekali saya? Sampe saya sudah sering calla, saya bikin status di facebook, saya pernah jualan tas dan dia ndak bayar baru dia benci skali di situ sama saya krna sya tagih bgtu. Saya jengkel krna dia sering traktir pacarku, foya-foya. Disitu saya singgung kalau sering traktir trus utangnya ndak dia bayar melalui status facebook dan twitter sampe dia blokir saya di semua medsos gara-gara status itu” FA*

“Saya cerita di orang-orang. Sama semua teman-teman di kampus. Saya gosipin dia” FA

“Pokoknya saya tunggu, cepat atau lambat saya dapat mereka, saya bunuh betul biar mi dibilangika permalukan ka keluarga, cantik-cantik gila saya ndak pikir mi itu nah” FA

Jika kembali melihat teori mengenai ruminasi, jelas terlihat bahwa ruminasi yang berdampak pada penghindaran maupun *suppression* terhadap ekspresi emosi mendatangkan *distress* yang juga dapat mempengaruhi perilaku menyakiti diri sendiri (agresi). Jika kita melihat korban yang mengalami atribusi eksternal dalam pembalasan dendammnya terdapat keinginan yang tidak tercapai karena penundaan terhadap pembalasan yang lebih tinggi. Penundaan ini terjadi karena kemungkinan untuk melakukan pembalasan sesuai keinginan subjek yang sulit diterima dalam konteks sosial sehingga menyebabkan subjek lebih banyak merenung dan mengalami frustrasi yang mendalam. Sesuai dengan teori ruminasi, *suppression* yang merupakan bagian dari regulasi emosi untuk menghambat/menekan ekspresi emosi marah, menghadirkan frustrasi yang berdampak pada pecahnya agresifitas terhadap pihak lain. Penundaan atau *Suppression* merupakan bagian dari regulasi emosi yang sangat penting dalam mengendalikan perilaku seseorang.

Adapun subjek yang mengalami ruminasi atau atribusi internal sebagian besar melakukan pembalasan dengan membuktikan kepada orang-orang yang menghina bahwa ia tidak seperti yang dikatakan orang yang merendahnya. Pembuktian yang dilakukan dapat berupa menunjukkan prestasi, *prestige*, status dan pencapaian lain yang dapat menunjukkan kekuatan subjek.

“saya maafkan toh sengaja saya maafkan ki. trus selama beberapa bulan itu saya baik sekali sampenya dia betul-betul suka ka toh, sampai tidak bisa dia lepaskan ka. hmmm.. pas sudahnya dia tidak bisa lepaskan ka' saya balas mi, tidak saya

putusan ji tapi saya pergi jalan sama orang lain baru saya kasih liat-liat. trus dia datang ke saya menangis-nangis bilang saya harus tinggalkan itu cowok tapi saya bilang saya tidak bisa krna saya lebih suka itu cowok dari pada kau, ia sampenya dia menangis sampenya sekarang dia masih berharap sama saya karna saya memang sudah tanamkan supaya dia suka sekali ka”
AB

“Harus ka buktikan terus harus ka bagaimana caranya saya tunjukkan bilang saya peduli ko apapun yang terjadi di masa lalu itu bagian dari masa lalu dan sekarang..” HS

“Sampai pada suatu waktu ehh akhirnya kan saya sama adekku itu akhirnya agak bisa mi lumayan mi main tennisnya. Na ehh kita sudah sering ikut kejuaraan bahkan latihan miki di makassar. Na akhirnya sudah bagus mi mainnya sudah berapa kali mi ikut pertandingan alhamdulillah sudah bisa juara. Na pada saat itu kemudian ehh saya suka sekali kasih liatkan muka ku sama itu orang” MH

“Ehh kan dia kan masih main tennis juga toh, (oh begitu?) emm masih main tennis, masih sering ke lapangan tennis jadi kalau saya setiap ahh kan saya pernah ikut porda mewakili kabupaten (pangkep?), Ehh ia kabupaten Pangkep dan alhamdulillah juara. Na semenjak saat itu saya sering sekali kasih liatkan ki muka ku sama itu orang saya berpikir bilang liatko ini orang yang selalu ko dulu ehh cela-cela, ehh ko liat ini sekarang. Pada suatu waktu ehh main ka lawan itu orang, na jadi saya main sama ehh itu orang yang sudah cela-cela ka dulu dan mau sekali ka kasih kennai bola terus sementara main ka itu jadi itu pikiran ku memang pada saat itu bukan untuk menang tapi untuk kasih kenna mentong itu bola. (oh begitu?) Ahh tau kenapa bgitu sekali ka, na mungkin sangking sakit hatiku dulu di kasi begitu. Na pada saat itu saya anu terus mi bagaimana caranya saya kasih kennai terus bola, saya kasih kennai terus bola. Dan akhirnya setelah saat itu mi toh mungkin dia pikir dia agak takut2 mi agak bagaimana2, jadi dia ehh mulaimi juga kayanya mulai mi membuka komunikasi sama saya. Saya ndak tau kenapa bias” MH

“padahal saya selalu bantu ko awal-awalnya itu program kerja ... (oh gitu?) baru ko kasih gitu, jadi saya itu saya tanamkan, pokoknya saya balas dendam ke orang apa yang kau lakukan pada saat itu di saya, saya liat ki apa yang ko butuhkan ka’ atau apa yang kau cari dari saya, tidak saya bantu ko.. begitu” RIS

“Kalau berfikir ke sana ada. Ehh maksudnya eeee maksudnya eee Saya mau berusaha untuk seperti yang mereka katakan eh seperti yang seperti yang (tidak seperti) tidak seperti yang mereka katakan. Saya usaha seperti itu tapi untuk sekarang untuk menanggapi untuk ehh untuk apa untuk merespon mereka itu dengan cara tidak terlalu menanggapi (jadi dicueki) iya dicueki. Maksudnya kan, mungkin maksud ta bilang kenapa tidak belajar untuk lebih pintar, kenapa tidak bekerja supaya lebih kaya, maksud ta seperti itu toh? Tapi mungkin ada sebenarnya ada usaha ke sana tapi sedang (sedang dalam proses?) iya. Yang saya usahakan sekarang bagaimana supaya saya tidak terlalu berkumpul sama mereka” SH

Pembalasan dendam pada subjek yang mengalami ruminasi internal lebih mudah dan cepat dilakukan karena kebutuhan pembalasan yang berorientasi pada gengsi yang ingin diperlihatkan kepada orang yang menyerangnya agar mendapat pengakuan. Memamerkan kemajuan diri tidak banyak bertentangan dengan norma sosial sehingga cenderung mudah dilakukan. Selain penyerangan dan pembuktian terdapat pula penghindaran atau *avoidance*. Penghindaran dilakukan sebagai upaya pembalasan untuk mencegah orang yang sempat menyakiti berinteraksi dengan subjek. Penghindaran yang dilakukan subjek yang mengalami atribusi eksternal cenderung untuk menyakiti karena adanya upaya orang yang menyakiti tersebut untuk mendekati subjek. Sedangkan pada subjek pada subjek yang mengalami atribusi internal orang yang menyakiti subjek di jauhi untuk mendapatkan perhatian orang yang sempat menghina atau merendahkan.

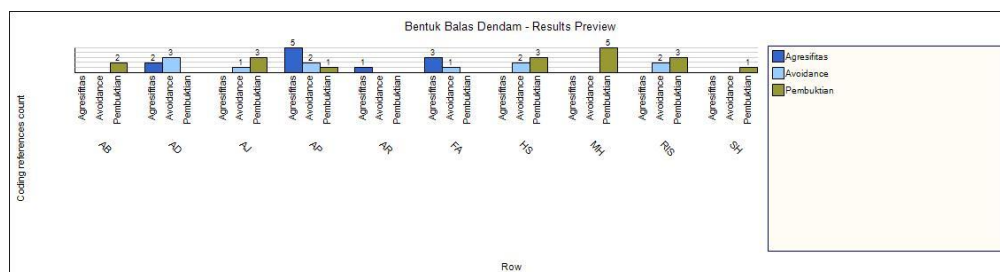
“Yah,, mungkin saya menyerang tidak melakukan apa pun terhadap dia tapi saya akan berusaha cuek. Saya akan berusaha memperlihatkan bahwa dia bukanlah orang yang penting atau perlu saya kenal dalam hidup ini” AD

“(Caramu untuk memberikan pelajaran bapak mu bagaimana?) Cuek ka’ begitu ee... ndak pernah ja terlalu anu... cuek ja” HS

“Paling saya lakukan dengan cara positif yaa, mungkin ya, mungkin dengan tidak berhubungan dengan dia atau melupakan semua tentang dia. Pokoknya tentang dialah pastinya, ndak ada kontak dengan dia, pokoknya ndak ada lah”AJ

“Nah disitu mi kurasa mau balas dendam ka. Dan balas dendamku itu kebetulan saya sama dia itu ada buat program kerja toh, sampai saya tidak mau bantu dia. Itu balas dendam ku, terserah ko mau, pokoknya saya disitu tanamkan, oh kau kasi gitu ka, saya balas dendam ko, tidak saya main-maini ko di teman-teman ku, tapi saya buat balas dendam kau kerja sendiri itu program kerja (oh gitu) he'em” RIS

Grafik 4.3. Bentuk Balas Dendam



Sesuai dengan hasil penelitian, penghindaran (*avoidance*) dapat terjadi pada subjek yang mengalami ruminasi (atribusi) baik secara eksternal maupun internal, namun pada atribusi eksternal penghindaran dilakukan untuk menahan ekspresi emosi yang besar untuk menyerang balik atau dalam pengertian lain belum melakukan pembalasan yang sebenarnya sedangkan pada atribusi internal, penghindaran dilakukan sebagai bagian dari pembalasan dendam itu sendiri, namun tujuannya semata-mata untuk mendapatkan kembali perhatian dari orang yang telah menyakiti. Bentuk balas dendam pada atribusi eksternal cenderung menyerang sedangkan pada atribusi internal adalah pembuktian.

“Mungkin Saya hanya yang paling maksimal saya tidak eh terlalu ehh menganggapnya ketika saya berinteraksi” AD

“Paling saya lakukan dengan cara positif yaa, mungkin ya, mungkin dengan tidak berhubungan dengan dia atau melupakan semua tentang dia. Pokoknya tentang dialah pastinya, ndak ada kontak dengan dia, pokoknya ndak ada lah” AJ

“Di situ saya sudah mulai pulang larut malam, ke rumah teman nginap. Sudah tidak ada, saya sempat bayar kontrakan, andaikan dia biarkan saya cari kontrakan. Cuman dia bilang bapak yg suruh ko datang, jadi suruh dulu bapak datang jemput ko baru saya biarkan ko pergi. Mulai dari situ kalau dia suruh bisa ko cuci mobil? Saya bilang cuci sendiri, suruh anakmu cuci, saya sudah tidak mau. Mulai tidak ada.. sudah tidak mau. Dia suruh bantu bersihkan jalan saya bilang malas karna gatal. Dia mungkin sudah mulai baca kalau saya sakit hati dan sampai sekarang saya masih sakit hati” AP

“Pernah juga mereka karaokean bareng-bareng temannya, saya sok tegar mi bilang pergi mki kak, trus saya ndak mau sms atau hubungi dia dan pergi jalan sama cowok odo'-odo'ku yang lain. Jadi ndak saya hubungi eh malah dia yang hubungi saya. Deh pokoknya saya dendam sekali” FA

“Lebih berpikir mending saya pergi dari hadapan mu dari pada saya harus luapkan kemarahanku. (lalu apa yang kamu lakukan?) Kalau saya marah to sampai mati ko ndak kuajak ko bicara. Jadi kapan adami orang ndak kuajak bicara berarti marah betulan ma'. Dan kalau saya ndak kusuka bilang mau ko datang di hadapan ku tidak adami gunanya. Saya delete mko. Itu betul mi itu saya. Tapi begitu pi dalam jangkauan paling anu tommy” HS

“Itu balas dendam ku, terserah ko mau, pokoknya saya disitu tanamkan, oh kau kasi gitu ka, saya balas dendam ko, tidak saya main-maini ko di teman-teman ku, tapi saya buat balas dendam kau kerja sendiri itu program kerja (oh gitu) he'em” RIS

Reappraisal dapat mengurangi pengalaman buruk sedangkan *supression* tidak mengurangi pengalaman buruk, melainkan hanya menahan. Jika melihat kasus pembalasan dendam antara suku Bugis dan Makassar, suku Bugis lebih banyak menunjukkan *Suppression* dari pada *Reappraisal* hal itu semakin dikuatkan dengan temuan konsekuensi afeksi yang berbeda seperti berikut:

Yah, kadang saya merasa begitu.. saya merasakan bahwa mungkin hidup saya akan lebih mudah ketika ehhh saya mempunyai orang tua ganda... orang tua yang lengkap maksud saya..AD

Paling gangguan untuk menghubungi dia ya tapi saya tidak memberi lagi kesempatan untuk menanggapi dia AJ

Bad mood. Biasa kalau saya ingat itu saya tidak masuk kerja. Tinggal di kamar. Biasa itu kalau saya ingat jalan mondar-mandir di tempat kerja.. jadi biasa itu teman ku bertanya apa itu ko bikin mondar-mandir? Saya bilang kenapa ko urusi? Kalau kamu mau mondar-mandir juga, mondar mandir juga sana. Biasa kalau tidak bisa mi dipendam sering sakit kepala. Kalau sudah sakit kepala saya berusaha untuk tidur, kalau sudah tidak bisa tidur, saya keluar mi keluar jalan cari tempat karaoke meskipun sendiri. Saya sering itu masuk inul vista sama diva sendiri AP

saya seakan ketika saya bersama dia dan teman saya yang lain dan ehm saya merasa kalo miasalnya ada kode-kode dengan tmanku yang lain saya merasa kalau saya itu yang nakasih begitu. Itu yang saya merasa saya kah ini dia ceritai? Saya kah ini dia ketawai? AR

Terganggu lah.. saya jadi sering curigaan. Meskipun dia bilang bukan mi, tidak mi tapi pasti saya curigami sama semua cewek yang dekati dia. Saya sering sekali sakiti diriku, saya cakar. Pernah itu saya rusak cermin bedak ku, trus saya iris tangan ku. Saya bilang bodoh ku cuman saya ndak bisa kendalikan. saya senang kalo bgtu baru dia kasiani ka juga. Sebenarnya saya cemburu ke Y, tapi semua orang saya generalisasi, padahal Cuma gara2 hubungan ku dengan Y yang buruk FA

Negatif ki (pikiran-pikiran negatif?) tapi itumi kubialng saya orangnya mutaumi saya victor. biasa kalau dimarahi teman teman biasa diam ka biasa masuk ke kamar bukan karna apa, karna kalau saya luapkan begitu mi. HS

Saya jadi emosional. Seperti adek-adekku yang di rumah Cuma minta antar ke kampus, saya bilang kenapa ini, jam begini, kenapa ko ndak bilang kemarin ... pokoknya saya (jadi mudah marah) iya saya jadi mudah marah begitu. Begitulah (kemudian?) Sama teman-teman juga begitu. Sama teman-teman di kampus SH

Jika melihat Pembalasan dendam pada ruminasi internal maupun eksternal terdapat perbedaan pada level regulasi emosi. Pada ruminasi (atribusi) eksternal, Regulasi Emosi terletak pada proses *suppression* atau berfokus pada menghambat ekspresi emosi. Sedangkan pada atribusi internal regulasi emosi terjadi pada level *reappraisal* dimana terjadi perubahan atau adanya usaha menghambat pemikiran negatif yang memungkinkan munculnya pengalaman dan emosi negatif. Mengenai dukungan sosial sendiri, jelas terlihat bahwa subjek yang melakukan atribusi eksternal kesulitan mendapat dukungan sosial karena niat pembalasan yang bersifat merugikan orang lain atau melanggar norma sosial sedangkan pada atribusi internal fokus hanya pada gengsi yang perlu dikembalikan sehingga lebih dapat diterima sosial karena berfokus pada diri dan pengakuan atas gengsi yang ingin diterima.

3.4. Tujuan Balas Dendam

Tujuan balas dendam pada subjek penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang masih berhubungan juga dengan bentuk balas dendam. Tujuan untuk menyakiti atau merendahkan target pembalasan terdapat pada subjek yang melakukan perenungan secara eksternal sedangkan tujuan untuk pembuktian diri terdapat pada subjek yang melakukan perenungan (atribusi) secara internal.

“Saya ingin memberikan kepada dia efek jera selain daripada kebencian saya yang sangat besar kepada dia” AD

“Saya berusaha untuk melupakan tentang dia pokoknya semua yang menyangkut dia saya lupakan, misalkan foto-foto dia” AJ

“Saya sih sebenarnya toh, jujur keinginanku itu ada terlintas sendiri saya itu mau sekali dia itu sujud, sujud di depan ku

minta maaf. Seandainya saya bilang saya pukuli, saya pukuli. Tapi tidak perlu ji saya pukuli Cukup dia sujud didepanku minta maaf saya bilang begitu tapi tidak mungkin karna dia orang keras. Saya juga orang keras” AP

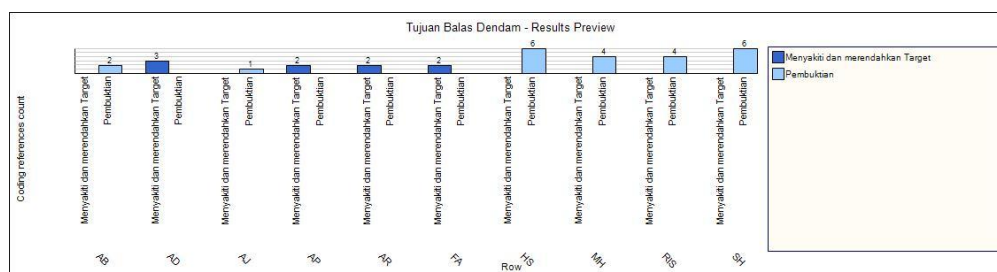
“Dengan tujuan supaya dia, itu temanku. Saya ceritakan ceritakan apa yang dia lakukan ini orang ke saya trus kuceritami supaya itu orang tahu kalau dia jahat (supaya dia dijahui orang?) iya” AR

“Makanya saya pertahankan ini hubungan supaya saya buktikan kalau saya betulan ji disayang, serius dan bakalan jodoh ji sama dia dan Y akui kalau saya dan S serius ji” FA

“Pokoknya saya tunggu, cepat atau lambat saya dapat mereka, saya bunuh betul biarmi dibilangika permalukan ka keluarga, cantik-cantik gila saya ndak pikir mi itu nah” FA

Tujuan pembalasan pada subjek yang melakukan atribusi eksternal mengarah pada merendahkan dan menyakiti orang yang menyerangnya sedangkan pembalasan pada subjek dengan ruminasi atau atribusi internal tidak mengarah pada menyakiti orang yang menyerangnya, melainkan lebih kepada menyadarkan dan memberi pelajaran dan secara khusus fokus pada perbaikan diri subjek sendiri bahkan pihak lain yang juga terlibat dalam dendam subjek.

Grafik 4.4. Tujuan Balas Dendam



“Trus dia datang ke saya menangis-nangis bilang saya harus tinggalkan itu cowok tapi saya bilang saya tidak bisa karna saya lebih suka itu cowok dari pada kau, ia sampenya dia menangis sampenya sekarang dia masih berharap sama saya

karna saya memang sudah tanamkan supaya dia suka sekali ka'”AB

“Ihhh supaya sengsara ki we begitu mo, sebenarnya sih dia ndak tau ji kalau balas dendam ka' tapi entahlah dia tau ki atau tidak tapi krna pernah dia tanya begini kayaknya sengaja ko toh untuk begini? trus saya bilangmi ihh tidak, karna kamu ji yang bikin saya ndak untuk cinta mi sama kamu” AB

“Pokoknya Ituji yang selalu ku anu saya, ndak mau ka dibilangi saya anaknya nenek dan saya bukan anaknya bapak sama ibu” HS

“Bilang ja hari ini memang begini ka tapi yakin ka' ada waktunya sadar ki bilang, sadar ki bilang (Bilang salah ki nakasi begtu ko?) Bukan salah, bilang ternyata berharga dan ndak kutau apa yang napikirkan selama ini” HS

“Cuman itu ji yang motivasi ku sebenarnya juga untuk latihan keras adalah untuk kasih liat ji orang2 yang selalu remehkan ka saya cuman mau membuktikan bahwa ehhe apa yang selalu ko remehkan ka ternyata tidak benar seperti itu. Saya mau buktikan kepada mereka begitu” MH

“Ehhh, Mungkin dia sadarpi dengan kesalahannya. Karna sampai sekarang dia belum sadar. Saya balas dendamku akan hilang kalau dia orang itu sudah sadar apa kesalahannya..” RIS

“ eh dia harus tahu efeknya. Apa yang dia lakukan, Kesalahan apa yang dilakukan kepada saya dan dia harus tahu efeknya itu apa sehingga eh itu membuat saya eh itu membuat saya ehhe membuat saya merasakan kalau hal yang anda lakukan itu sala” SH

Tujuan balas dendam ini kemudian tidak terlepas dari alasan membalas yang melatarbelakangi subjek untuk membalas. Seseorang yang merasa diperlakukan tidak adil menyerang dan orang yang diperlakukan membuktikan diri.

3.5. Kepuasan Balas Dendam

Kepuasan pembalasan dendam dalam penelitian ini terletak pada batas puncak subjek untuk tidak lagi melakukan pembalasan. Subjek yang hendak

menyakiti dan yang hendak menunjukkan pembuktian menunjukkan perbedaan tingkat kepuasan dimana subjek yang melakukan penyerangan cenderung tidak puas atau tidak mengetahui batasan kepuasan balas dendamnya sedangkan pada subjek yang hendak menunjukkan pembuktian cenderung puas dan dapat mengetahui sampai sejauh mana subjek akan berhenti melakukan pembalasan.

“Saya kadang merasa tidak puas. - Saya tidak akan pernah merasa puas. Saya tidak akan pernah” AD

“Ya paling sih, saya bicara baik-baik saja kalau dia bicara baik-baik secara empat mata. Saya akan tanya salah saya apa atau masalahnya apa. kita an bisa saling koreksi ya Tapi kalau tidak ada yang perlu diperbaiki kenapa harus diperbaiki?” AJ

“Sudah sih, tapi saya belum puas. Saya tidak tau apa yang akan terlintas besok di pikaranku. Itu, tapi Sebenarnya itu saya simpan itu semua karna dari feeling, firasat” AP

“Sebenarnya kalau kulihat ndak tau ka di bagaimana tingkatannya itu kepuasanku. Karna kalau mau dilihat menangis kulihat apa sudah mi sudah sih semuanya itu kulihat, (tapi?) tapi ndak itu ndak puas ka kalau ndak ku tau ki alasannya” AR

“Masih setengah puas ka sudah terbalas dendamku. nanti sudah pa nikah sama S baru kurasa terbalas dendamku yang sebenarnya” FA

Kepuasan Pembalasan pada subjek yang melakukan penyerangan tidak pernah menemui kepuasan karena adanya pemikiran bahwa apa yang dilakukan oleh orang yang menyerang atau menyakiti subjek belum sebanding dengan apa yang didapatkannya dari pembalasan subjek, sedangkan pada subjek yang melakukan pembuktian cenderung merasa cukup karena letak pembalasan ada pada pengakuan atau pembuktian pada diri subjek sendiri.

“(Apa sih yang kamu rasakan kalau balas dendam?) puas sekali ka' bahagia ka kayak ada itu sesuatu yang dalam botol itu tertutup ki baru keluar weee kyak kentut enak ki” AB

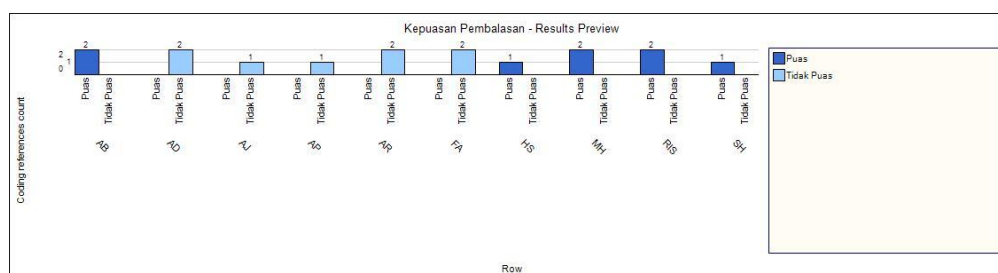
“(trus setelah terbalas dendam mu kamu ndak mau lagi balas?) saya puas mi. kalau sudah mi ya saya sudah.. tapi kalau dia lakukan lagi begitu sama saya kulanjut ki lag (Jadi kamu merasa puas ketika kamu melihat dia menangis?) Puas tidak puas Victor. (Puas, puas?) Kayak lega ka' karna ternyata dia masih perhatikan saya” HS

“Karna menurutku puas maka dengan cara seperti itu karna begitu cara ku anukan ki, memang mauku untuk balas dendam karna saya pikirnya begituki pada saat itu saya pikirnya ndak sepertimi waktu masa mobil itu” MH

“(Jadi kamu sendiri ini sebenarnya ehh apa ya? puas apabila dia minta maaf? Dan itu tidak akan ada lagi seperti itu?). Iyah.. tapi kalo umpanya masalah-masalah lain saya kalau balas dendam ituji saya lihat orangnya dulu, apa masalahnya, kalau memang betul-betul ruwet, betul-betul saya sakiti ko juga.” RIS

“Saya merasa ehhhh sss saya merasa cukup tapi saya merasa juga terlalu berlebihan” SH

Grafik 4.5. Kepuasan Pembalasan



Dalam kesimpulan yang lebih sederhana, kepuasan subjek dengan menyerang berorientasi pada perubahan kondisi orang yang menyerangnya sedangkan kepuasan subjek dengan atribusi internal berorientasi pada perubahan kondisi diri subjek sendiri.

3.6. Hubungan Interpersonal

Perbedaan hubungan interpersonal antara subjek yang melakukan penyerangan dan yang melakukan pembuktian setelah melakukan pembalasan dendam terlihat berbeda. Pada subjek yang menyerang setelah membalas dendam sebagian besar tidak lagi menunjukkan hubungan yang akrab atau bahkan tidak lagi berinteraksi. Sedangkan pada subjek yang menunjukkan pembuktian dapat kembali berinteraksi dengan orang-orang yang pernah menyerangnya seperti biasa. Pilihan subjek yang menyerang untuk tidak menunjukkan hubungan yang akrab kembali jelas untuk meneguhkan hati subjek untuk terus membalas. Hubungan yang kembali positif akan menurunkan tingkat pembalasan subjek yang melakukan penyerangan baik fisik maupun verbal dan subjek juga tidak menginginkan pembalasannya berakhir. Selain itu, adanya *Suppression* atau pemendaman emosi, membuat subjek yang menyerang memilih untuk tidak berinteraksi lagi agar tidak terpicu atau mengingat pengalaman emosi negatif kembali.

“Tidak. Saya sangat menolak berkomunikasi dengan dia. Dia sempat beberapa kali ingin menghubungi saya, menemui saya secara sembunyi ah saya menolak hal itu” AD

“Ya paling sih, saya bicara baik-baik saja kalau dia bicara baik-baik secara empat mata. Saya akan tanya salah saya apa atau masalahnya apa. kita an bisa saling koreksi ya Tapi kalau tidak ada yang perlu diperbaiki kenapa harus diperbaiki?” AJ

“Ya hampir sih semua orang yang dekat terus perginya secara tidak baik, tidak akan, tidak, tidak apa ya? Tidak mau mendekat lagi. Walaupun minta maaf mungkin tidak mau juga” AP

“Hubungan saya dengan kakak, walaupun mereka datang, saya ada duduk berhadapan begitu saya tidak pernah bicara, mau makan makan saja, makan masing masing. Cuman kita kan tdk

enak dihadapan bapak toh untuk memperlihatkan saling tidak suka” AP

“(Apakah hubungan mu dengan diabaik-naik saja? Masih bermanis-manis muka di depannya atau takkala’ baku bombe’ mi?) Masih baik ji” AR

“(Memangnya bagaimana hubungan mu dengan Y sekarang?) Ndak baku baik. Sampe saya selalu mi coba-coba, saya dalam hati dendam ka cemburuan ka tapi selalu ka hubungi ki bbm, line saya kasih kata-kata bagus. Mungkin saya kepribadian ganda?” FA

Sedangkan pada subjek yang melakukan pembuktian cenderung tetap berhubungan positif karena kebutuhan untuk pembuktian diri. Pembuktian diri memerlukan orang lain khususnya orang yang merendahkan subjek untuk melihat kondisi terbaik subjek. Sesuai dengan kebutuhan akan *prestige* yang tidak dapat terlepas dari penilaian orang lain. Tanpa hubungan yang tetap terjalin justru akan menunda pembalasan subjek yang ingin menunjukkan pembuktian untuk mendapat pengakuan, selain juga karena adanya regulasi emosi yang berubah pada level kognitif untuk memperbaiki diri.

“Hubungan ku sekarang dengan itu cowok baik-baik saja karna dia tidak tau kalau saya balas dendam padahal saya balas dendam loh” AB

“Tapi jujurka selama ini kalau ibu atau bapak ku lebih ke ibu ku ka’ karna kurasa toh semenjak dari situ bilang ka kayaknya lebih enak ka kurasa sama ibu ku” HS

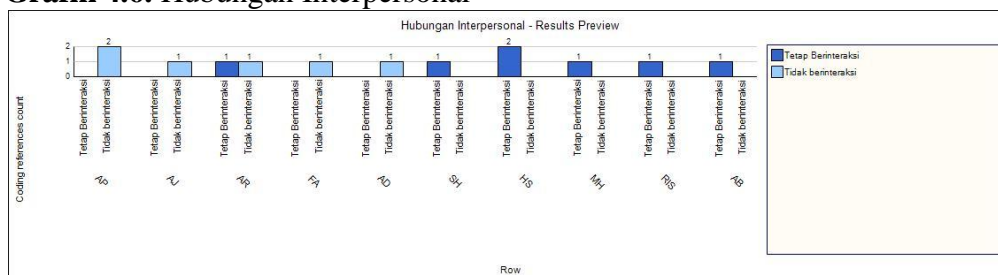
“(Bagaimana hubungan mu dengan dia sekarang?) Eh, sekarang baik.(baik-baik saja?) Iya baik2 saja cuman eh, apa di’? tidak terlalu baik mungkin seperti orang lain karna kan kalo namanya orang yang pernah ki disakiti mungkin, mungkin kita bisa eh maafkan tapi ndak bisa ki melupakan toh” MH

“(Hubunganmu akan menjadi baik kembali?) Ehh baik kembang.. baik kembali tapi kayak masih ada .. masih ada apa di’... akarnya begitu ee.. tercabut mi tapi masih ada akar paling

bawahnya.. (jadi itu tidak bisa hilang?) tak terlupakan, iya (tak terlupakan?) ndak terlupakan.”RIS

“Ya itumi ehh efeknya, Saya dengan dia.. hubunganku dengan ini orang sudah tidak semesra dulu. Sudah tidak (baku bombe?) secair dulu. Saya tidak baku bombe’ ji (apaji?). ehmm kalau ada dia ada, berinteraksi ja’, masih minta ja’ bantuan sama dia tapi sudah ndak tau rasa segannya sudah lainmi sudah tidak secair dulu” SH

Grafik 4.6. Hubungan Interpersonal



3.7. Pemaafan

Pemaafan setelah melakukan pembalasan pada subjek yang melakukan penyerangan dan yang menunjukkan pembuktian terlihat berbeda. Pada subjek yang menyerang tidak dapat memaafkan orang yang pernah menyakitinya meskipun sudah melakukan pembalasan. Pemaafan pada subjek yang melakukan penyerangan juga tidak mampu diprediksikannya hingga kapan. Berikut petikan wawancara atas pertanyaan apakah subjek akan memaafkan orang yang menyakitinya.

“(Sampai dia hancur atau matipun tak akan dimaafkan?) Iya, tidak. Kecuali mungkin ada suatu masa dimana Tuhan akan menyadarkan saya” AD

“Saya tidak melihat orang. Siapapun yang melecehkan saya, saya susah memaafkannya” AJ

“Mungkin orang orang pikirannya dimaafkan sodara. Memang ada hubungan darah tapi sifat dan perlakuan dia bukan sodaraku. Kita Cuma hubungan darah sodara. Tapi sifat dan perlakuannya sama saya dia bukan sodara.”AP

“Dia memaafkan kamu cukup? Atau dia memina maaf cukup? Tidak tau. Tidak kayaknya” AR

“Sebenarnya bakalan terus kuingat ini biar sampe kapan. (Kalau misalnya cewek ini maafkan kamu?) Iyo, tapi tetap ndak boleh berhubungan lagi dengan S” FA

Sedangkan pada subjek yang melakukan pembuktian, setelah melakukan pembalasan dendam, subjek sudah memaafkan orang yang menyakitinya meskipun tidak akan melupakan apa yang dilakukan orang yang telah menyakitinya.

“Baru kan saya tipe orang yang kalau ada sesuatu saya memang gampang ka untuk memaafkan tapi masih ada dalam sini ee (menunjuk ke dada)” AB

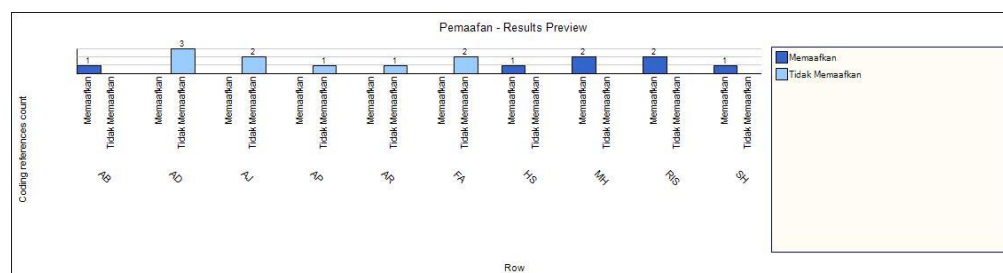
“(Jadi kamu akan maafkan setelah itu?) Sebenarnya dimaafkan mi itu, Cuma yang namanya manusia kita sulit melupakan..” HS

“Jadi biarpun mungkin pernah ahh saya maafkan mi mungkin semua yang anunya karna pernah maka juga mau jahati ki kasih kenna kan ki bola,emm kan saya rasa bilang oh iyo oke selesai mi ndak bakalan mau maka lagi kasi begitu, Cuman kalau biasa saya liat ki tetap ji begitu bilang ahh ini orang yang pernah kasi begini” MH

“Tau kaue ndak tau juga.. saya maafkan ji cuman beda mi.. ada itu dibilang memang orang kalau umpamanya kita maafkan ji tapi masih ada membekas (begitu?) he'em” RIS

“(Kira-kira kalau dia datang minta maaf cukup?) Saya merasa ehhhh sss saya merasa cukup tapi saya merasa juga terlalu berlebihan” SH

Grafik 4.7. Pemaafan



Pemaafan pada subjek yang menyerang tidak terjadi karena kepuasan pembalasan yang tidak pernah dicapai. Sebaliknya pemaafan subjek yang melakukan pembuktian lebih jelas karena kepuasan pembalasan yang terukur dan jelas pada pengakuan orang-orang yang pernah merendahnya. Pemaafan dapat menjadi akhir pembalasan, tetapi pemaafan membutuhkan kepuasan pembalasan terlebih dahulu. Pemaafan atau *forgiveness* tidak selalu berarti hubungan membaik kembali. Pemaafan membutuhkan pemikiran terhadap pelaku kejahatan dan memperbaharui makna dari sebuah peristiwa negatif.

Jika melihat kasus pemaafan pada subjek penelitian, subjek yang ingin menyakiti secara fisik maupun verbal menjadi sulit memaafkan bahkan bingung karena adanya proses dendam atau perenungan terhadap dendam yang cukup lama dibanding subjek yang melakukan pembuktian. Perenungan ini berkaitan dengan proses penundaan pembalasan karena alasan tertentu. Pada yang melakukan penyerangan terjadi penundaan yang paling cepat terjadi selama tiga tahun. Sedangkan pada subjek yang melakukan pembuktian hampir tidak terjadi penundaan pembalasan yang cukup berarti dengan rentang waktu terlalu lama tidak mencapai waktu setahun.

“Eh itu dimulai ketika saya paham saat memasuki usia remaja. Pada saat itu saya usia pra sekolah 6 tahun ya” AD

“Lama itu, lama baru saya bisa baikan lama hampir kayaknya 3 tahun baru dia injak rumah. Dia juga dulu marah sama saya toh saya sakit dia tidak pernah datang, dia bilang masa keponakan mau bakar tapi lama baru dia bilang memang saya salah dulu saya karna saya larang makan” AP

“Saya bukan ji masalah apanya. Saya tidak terima diperlakukan seperti pencuri. Sampai sekarang itu saya masih ingat. Masih

ingat sampai sekarang Walaupun itu kejadiannya masih tahun 2005 Sudah 10 tahun sampai sekarang saya masih ingat” AP

“(Sebelumnya, sejak kapan ini dendam sama teman?) Lamami, sejak SMA” AR

“ toh jadi pertama kan saya ikut kegiatan kampus, saya kan mabunya dia, dia yang kader aku. - Itu masih tersimpan dan sampai sekarang ndak bisa saya lupa. Ndak bisa saya lupa sampe sekarang” FA

Pada subjek yang melakukan pembuktian terlihat lebih singkat dengan rentang waktu seperti berikut:

“Thhh.. karna saya mau balas dendam makanya saya pertahankan itu hubungan ku. kupertahankan sampai enam bulan tujuh bulan begitu sampainya itu kuliati ki toh bilang oh dia memang tidak bisa tanpa saya kayak tergantung mi sama saya” AB

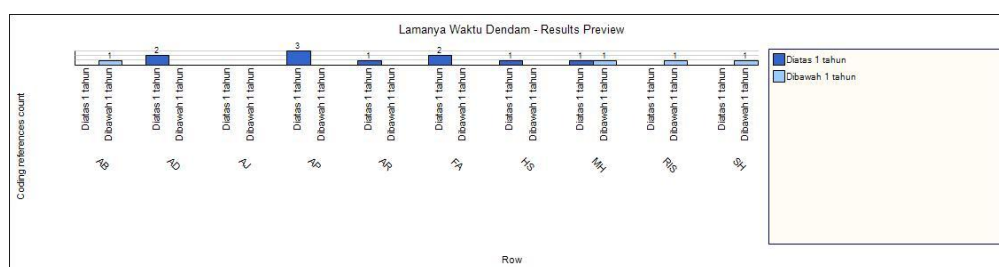
“Nah SD pi mulai ketemu biasa kalau ada acara keluarga biasa adami ibu ku itu itu ibu mu. Anu yang paling tidak kusuka biasa kalau berkunjung ka' ke rumahnya orang tuaku' itu anaknya mama, itu anaknya bapak, ini bukan anaknya bapak, ini bukan anaknya mama' tapi ini anaknya nenek” HS

“E’eee... ada beberapa menit ji (berapa menit?) dua puluh menit Jadi itu kepikiran?” MH

“Dari bulan februari (oh gitu tahun ini?). he’eh” RIS

“kalau yang begitu biasanya satu dua minggu sudah hilang, tapi minggu minggu selanjutnya lagi, (muncul lagi?) muncul lagi” SH

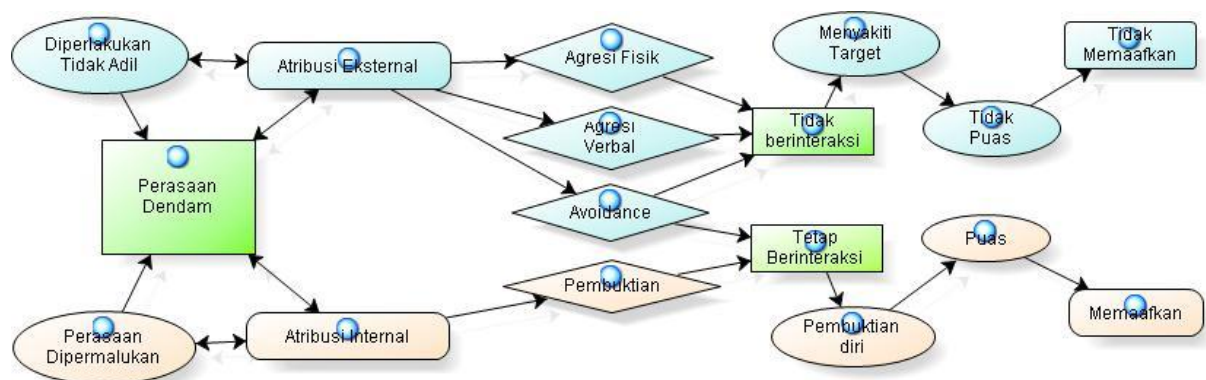
Grafik 4.8. Lamanya Dendam



Penundaan atau Latensi Pembalasan dendam pada subjek yang melakukan penyerangan dan yang hendak melakukan pembuktian jelas terlihat berbeda pada durasinya, dengan subjek yang hendak menyerang lebih lama dibanding subjek yang melakukan pembuktian. Lamanya penundaan pembalasan pada subjek yang hendak menyakiti atau menyerang lebih panjang dan dapat ditunda hingga waktu yang tidak ditentukan sedangkan pada subjek yang membutuhkan pengakuan atau melakukan pembuktian melakukan pembalasan tidak dapat ditunda lebih lama atau harus lebih cepat. Latensi pembalasan ini kemudian mempengaruhi kepuasan pembalasan yang berakhir pada pemaafan. Semakin cepat merespon, semakin cepat pula subjek membalas dan puas. Latensi pembalasan yang panjang tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan sosial yang berdampak pada perilaku subjek ketika melakukan pembalasan, namun semakin lama menunda pembalasan, semakin besar perenungan dan ledakan amarah yang timbul di kemudian hari.

4. Model Balas Dendam Suku Bugis dan Makassar

Bagan 4.9.Model Balas Dendam



Balas dendam pada subjek yang diperlakukan tidak adil dan dipermalukan menunjukkan perbedaan pada bentuk dan tujuannya. Balas dendam pada subjek yang melakukan ruminasi atau atribusi eksternal membalas dengan menyerang dan lebih intens karena perasaan diperlakukan tidak adil. Perasaan diperlakukan tidak adil ini terjadi karena adanya atribusi eksternal terhadap sebab-sebab dirinya diperlakukan tidak adil. Perasaan diperlakukan tidak adil menjadi sangat dalam dan sensitif karena terjadi dalam hubungan yang sebelumnya akrab. Penghinaan atau perlakuan tidak adil membawa seseorang pada pembalasan yang berorientasi atau fokus pada pelaku penyerangan sehingga energi subjek dikerahkan lebih besar untuk menyerang targetnya sebagai upaya memberi pelajaran kepada orang yang menyakitinya. Dendam pada subjek yang melakukan penyerangan memutuskan hubungan dan interaksi dengan pelaku penyerangan dan membuat subjek semakin dalam pada perenungan dendamnya. Perenungan atau ruminasi berkepanjangan akan melahirkan dendam baru dan ketidakpuasan sehingga subjek sulit untuk memaafkan. Kebutuhan subjek untuk membalas dendam tidak pernah cukup terpuaskan.

Pada subjek yang merasa malu terlihat berbeda wujud pembalasannya karena adanya perenungan terhadap kemungkinan pada diri subjek yang memungkinkan orang lain mempermalukannya. Ruminasi yang terjadi adalah secara internal atau atribusi internal. Penyebab utama subjek melakukan balas dendam adalah perasaan dipermalukan. Merasa malu adalah kondisi dimana subjek merasa direndahkan atau tidak mendapat pengakuan atas status dan

kemampuannya. Ketika subjek dipermalukan orang lain, subjek menyadari akan keberadaanya dan akan berusaha memperbaikinya sebagai wujud balas dendam. Penyelesaian masalah dendam subjek yang merasa dipermalukan lebih jelas pada pembuktian dan pengakuan dari subjek yang sempat merendahnya. Secara khusus subjek yang melakukan pembuktian masih dapat berinteraksi dengan orang yang pernah menyakitinya dan dapat memprediksikan kepuasan pembalasannya. Subjek yang melakukan pembuktian mampu memberikan pemaafan tetapi tidak dapat melupakan kesalahan orang yang menyakitinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Alasan balas dendam pada subjek Bugis dan Makassar terletak pada perlakuan tidak adil atau kondisi seseorang tidak diposisikan sesuai dengan yang seharusnya dan alasan balas dendam selanjutnya karena perasaan dipermalukan. Kedua kondisi ini memiliki kesamaan pada harga diri yang direndahkan.
- b. Perenungan (ruminasi) merupakan kondisi dimana subjek merenungkan pengalaman traumatiknya hingga memicu pembalasan dendam. Pada ruminasi terjadi atribusi sebab-sebab seseorang diperlakukan. Ruminasi secara eksternal mengalami atribusi eksternal dalam merenungkan pengalaman traumatiknya sehingga cenderung menyalahkan orang yang menyakitinya, sedangkan pada ruminasi internal terjadi atribusi internal yaitu perenungan terhadap sebab-sebab diperlakukan tidak menyenangkan terletak pada diri korban. Pada atribusi internal terjadi introspeksi diri sehingga fokus pembalasan tertuju pada perubahan diri korban.
- c. Bentuk balas dendam pada subjek yang melakukan atribusi eksternal fokus pada penyerangan terhadap pelaku baik secara fisik maupun verbal dengan harapan agar pelaku merasakan rasa sakit yang sama. Pada subjek dengan atribusi internal, bentuk balas dendam lebih berfokus pada

perubahan diri untuk pembuktian terhadap rasa malu dan memberi pelajaran pada pelaku.

- d. Kepuasan balas dendam pada subjek yang melakukan penyerangan tidak terjadi setelah melakukan balas dendam. Subjek yang menyerang cenderung memendam perasaan dendam lebih lama sehingga rasa dendam tidak pernah cukup terpuaskan sedangkan pada subjek yang melakukan pembuktian, kepuasan pembalasan dapat tercapai karena tidak memendam lebih lama dan membalas langsung kepada target.
- e. Hubungan interpersonal saat balas dendam pada subjek yang melakukan penyerangan baik fisik maupun verbal tidak terjadi. Subjek yang melakukan penyerangan memilih untuk tidak lagi berinteraksi secara akrab dengan pelaku penyerangan sedangkan pada subjek yang melakukan pembuktian tetap terjadi interaksi positif dan akrab kembali, hanya saja tidak dapat melupakan pengalamannya yang tersakiti.
- f. Pemaafan setelah melakukan balas dendam pada subjek yang tidak puas tidak terjadi. Subjek yang menyerang dan tidak puas sulit memaafkan pelaku meskipun sudah meminta maaf sedangkan pada subjek yang melakukan pembuktian atau membutuhkan pengakuan dan puas, setelah melakukan balas dendam bahkan saat melakukan balas dendam, mampu memberikan pemaafan. Hal ini tidak terlepas dari kepuasan pembalasan.

2. Saran

Penelitian berikutnya diharapkan dapat lebih jauh menganalisa lebih mendalam mengenai kedalaman kasus atau kedalaman rasa sakit serta

pengaruhnya terhadap bentuk dan pemaafan pelaku balas dendam. Analisis dengan metode yang dapat digeneralisasi mengenai konsep yang lebih berpengaruh dalam perilaku balas dendam, antara budaya dan kepribadian itu sendiri juga merupakan temuan penting bagi penelitian berikutnya. Subjek pada penelitian ini terbatas pada suku Bugis dan Makassar yang umum diketahui. Selanjutnya diharapkan penelitian sejenis dapat mewakili keseluruhan suku Bugis dan Makassar yang ada. Pemilihan dan jumlah responden dapat lebih ditingkatkan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dapat digeneralisasi pada kelompok suku Bugis dan Makassar.

Metode penelitian kualitatif menjadi tepat untuk memahami kompleksitas perilaku balas dendam pada penelitian ini. Memahami suatu konstruk Psikologi dipandang perlu menggunakan metode yang dapat mengeksplorasi keutuhan konsep tersebut seperti halnya penelitian kualitatif. Penelitian ini telah berhasil memberi gambaran balas dendam secara mendalam dan komprehensif pada kelompok kebudayaan Bugis dan Makassar. Untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan metode yang sama ataupun menggunakan penelitian kuantitatif untuk menguji model yang telah ditemukan pada penelitian ini. Akhirnya penelitian ini diharapkan menjadi awal yang baik untuk membangun konsep-konsep Psikologi Ulayat dalam memandang perilaku destruktif di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldao, A., Nolen-Hoeksema, S., & Schweizer, S. (2010). Emotion-regulation strategies across psychopathology: A meta-analytic review. *Clinical Psychology Review*, 30(2), 217–237. <http://doi.org/10.1016/j.cpr.2009.11.004>
- Anggadha, A. (2012). Bom Takalar, Motif Pelaku Dendam ke Mertua. Retrieved June 2, 2015, from <http://m.bola.viva.co.id/news/read/295611-bom-takalar--motif-pelaku-dendam-ke-mertua>
- Baron, Byrne & Branscombe. (2005). Social Psychology. Boston: Pearson
- Bies, R. J., & Tripp, T. M. (2005). The Study of Revenge in the Workplace: Conceptual, Ideological, and Empirical Issues. Washington D.C.: APA Press. doi:10.1037/10893-003
- Blodgett, J. G., Hill, D. J., & Tax, S. S. (1997). The effects of distributive, procedural, and interactional justice on postcomplaint behavior. *Journal of Retailing*, 73(2), 185–210. [http://doi.org/10.1016/S0022-4359\(97\)90003-8](http://doi.org/10.1016/S0022-4359(97)90003-8)
- Bloom, S. L., & Waal, F. De. (2001). C Ommentary : Reflections on The Desire for Revenge. *Journal of Emotional Abuse*, 2, 1–40.
- Boon, S. D., Alibhai, A. M., Deveau, V. L. (2011). Reflections on the costs and benefit of exacting revenge in romantic relationships. *Canadian Journal of Behavioral Science*, 43, 128-137. Doi:10.1037/a0022367
- Bradshaw, J. (2006). *Melepas Ikatan Rasa Malu*. Jakarta. Bhuana Ilmu Populer
- Bushman, B. J., Bonacci, A. M., Pedersen, W. C., Vasquez, E. a, & Miller, N. (2005). Chewing on it can chew you up: effects of rumination on triggered displaced aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88(6), 969–983. <http://doi.org/10.1037/0022-3514.88.6.969>
- Carlsmith, K. M., Wilson, T. D., & Gilbert, D. T. (2008). The paradoxical consequences of revenge. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(6), 1316–1324. doi:10.1037/a0012165
- Cipto, H. (2012). Penikam Mahasiswa UNM Terancam Dipecat. Retrieved March 8, 2015, from <http://regional.kompas.com/read/2012/10/12/08233731/PenikamMahasiswa.UNM.Terancam.Dipecat> diakses 8 Maret 2015

- Creswell. (2012). *Educational Research 4th Ed.* Pearson: University of Nebraska – Lincoln
- Daniel N. McIntosh, Galena H. Kline, Martha E. Wadsworth, Jarl A. Ahlqvist, Rebecca A. Burwell, Gretchen R. Gudmundsen, Tali Raviv, & J. G. R. (2008). Forgiving the Perpetrators of the September 11th Attacks: Associations with Coping, Distress, and Religiousness. *Forgiveness A Sampling of Research Results*, 17–19.
- Darmawan, A. (2015). Sakit Hati, Lelaki Ini Hunus Badik dan Bunuh Suami Eks Pacar. Retrieved April 19, 2015, from <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/04/07/058655954/sakit-hati-lelaki-ini-hunus-badik-dan-bunuh-suami-eks-pacar>
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-Control and Aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 21, 20–25. <http://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Eisenberger, R., Lynch, P., Aselage, J., & Rohdieck, S. (2004). Who takes the most revenge? Individual differences in negative reciprocity norm endorsement. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30, 787–799. doi:10.1177/0146167204264047
- Farid, A. Z. A. (2009). Siri', Pesse' dan Were Pandangan Hidup Orang Bugis. Dalam *Siri' dan Pesse' Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Faturochman. (2012). *Keadilan Perspektif Psikologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Field, Courtney (2012) *An examination of forgiveness and Revenge in victims of crime*. PhD thesis, Murdoch University, Australia.
- Fox, S., Spector, P. E., & Miles, D. (2001). Counterproductive Work Behavior (CWB) in Response to Job Stressors and Organizational Justice: Some Mediator and Moderator Tests for Autonomy and Emotions. *Journal of Vocational Behavior*, 59(3), 291–309. <http://doi.org/10.1006/jvbe.2001.1803>
- Gadd, D., & Tony Jefferson. (2013). *Kriminologi Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gar. (2014). Remaja Tewas Terkena Panah di Bagian Mata. Retrieved March 8, 2015, from <http://video.sindonews.com/play/14253/remaja-tewas-terkena-panah-di-bagian-mata> diakses 8 Maret 2015

- Gollwitzer, M., & Denzler, M. (2009). What makes revenge sweet: Seeing the offender suffer or delivering a message? *Journal of Experimental Social Psychology*, 45(4), 840–844. doi:10.1016/j.jesp.2009.03.001
- Gross, J. J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Society for Psychophysiological Research*, 39, 281–291.
- H. Mattulada. (2009). Siri' dalam Masyarakat Makassar. Dalam *Siri' dan Pesse' Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja*. 2013: Pustaka Refleksi.
- Hamid, A. (2009). Siri' dan Etos Kerja. Dalam *Siri' dan Pesse' Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- <http://dibi.bnpp.go.id/data-bencana/lihat-data/per-halaman=100;halaman=1>
diakses 8 Maret 2015
- Ilham, A. (2015). Lagi, Mahasiswa Seni dan Teknik UNM Tawuran. Retrieved March 8, 2015, from <http://daerah.sindonews.com/read/950702/25/lagi-mahasiswa-seni-dan-teknik-unm-tawuran-1421240868>
- Kaba, A. J. (2011). Race, Conquest and Revenge: Why Do Black People Resist Racial Revenge?, 1(16), 76–83.
- Kieran O'Connora and Gabrielle S. Adamsb. (2012). Affective antecedents of revenge. *Behavioral and Brain Sciences*, 36(February 2013), pp 29–30. doi:10.1017/S0140525X12000556
- Konrath, S., & Cheung, I. (2012). The fuzzy reality of perceived harms. *Behavioral and Brain Sciences*, 36(1)(February 2013), 26–7. <http://doi.org/10.1017/S0140525X12000416>
- Lempe, A. (2015). Video:Penjual Pisang Kedapatan Mencuri Motor di Maros. Retrieved March 8, 2015, from <http://makassar.tribunnews.com/2015/03/05/videopenjual-pisang-kedapatan-mencuri-motor-di-maros>
- Lerner, M. J. (2003). The Justice Motive: Where Social Psychologists Found It, How they Lost It, and Why They May Not Find It Again. *Personality and Social Psychology Review*, Vol. 7, No. 4, 388–399.
- McCullough, M. E. (2008). *Beyond Revenge The Evolution of The Forgiveness Instinc*. San Fransisco: Jossey-Bass.

- McCullough, M. E., Kurzban, R., & Tabak, B. a. (2013). Cognitive systems for revenge and forgiveness. *The Behavioral and Brain Sciences*, 36, 1–15. doi:10.1017/S0140525X11002160
- Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial Ed. 10 buku 2, Jakarta: Salemba
- Nolen-Hoeksema, S., Wisco, B. E., & Lyubomirsky, S. (2008). Rethinking Rumination. *Perspectives on Psychological Science*, 3(5), 400–424. <http://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2008.00088.x>
- Ohtsubo, Y., & Watanabe, E. (2009). Do sincere apologies need to be costly? Test of a costly signaling model of apology. *Evolution and Human Behavior*, 30(2), 114–123.
- Orth, U., Montada, L., & Mearcker, A. (2006). Feeling of *Revenge*, Retaliation Motive, and Posttraumatic Stress Reaction in Crime Victims. *Journal of Interpersonal Violence*, 21(2), 229–243, doi:10.1177.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. (A. R. Abu, Hasriadi, & N. Sirimorok, Eds.) (Terjemahan). Jakarta: Nalar.
- Potegal (2012). Revenge : an adaptive system for maximizing fitness, or a proximate calculation arising from personality and social-psychological processes?. *Behavioral and Brain Science*, (2013), 36(1):33-4. doi: 10.1017/S0140525X12000441
- Satori dan Komariah. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif, Alfabeta: Bandung
- Sell, A. N. (2012). Revenge can be more fully understood by making distinctions between anger and hatred. *Behavioral and Brain Sciences*, 36(February, 2013), 36–7. doi:10.1017/S0140525X1200060X
- Simmau, S. (2005). *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan - Bugis*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan.
- Taylor, Shelley E. (2009). Psikologi Sosial, Jakarta: Kencana
- Vladimir J. Konec~ ni. (2012). Revenge: behavioral and emotional consequences. *Behavioral and Brain Sciences*, 36(2013 Feb), 25–6. doi:10.1017/S0140525X12000404
- Wirawan (2010). Konflik dan Manajemen Konflik, Jakarta: Salemba Humanika

